

LANDASAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

**Lutfi, Muhammad Akbar Syafruddin,
Yohana Ndjoeroemana, Ikardany,
Nurbayani, Dian Ristiani Sabat,
Muh. Shulthon Rachmandhani,
I Gusti Ayu Niken Launingtia, Sufitriyono,
Muhammad Qasash Hasyim, Irmayanti**



LANDASAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

**Lutfi
Muhammad Akbar Syafruddin
Yohana Ndjoeroemana
Ikardany
Nurbayani
Dian Ristiani Sabat
Muh. Shulthon Rachmandhani
I Gusti Ayu Niken Launingtia
Sufitriyono
Muhammad Qasash Hasyim
Irmayanti**



GET PRESS INDONESIA

LANDASAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Penulis :

Lutfi
Muhammad Akbar Syafruddin
Yohana Ndjoeroemana
Ikardany
Nurbayani
Dian Ristiani Sabat
Muh. Shulthon Rachmandhani
I Gusti Ayu Niken Launingtia
Sufitriyono
Muhammad Qasash Hasyim
Irmayanti

ISBN : 978-623-198-686-3

Editor : Risa Megavitry

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, 13 September 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran ini.

Buku ini membahas Hakikat manusia dan peserta didik Qasash, Unsur – unsur Pendidikan, Asas – asas Pendidikan dan penerapannya, Landasan psikologis Pendidikan, Landasan sosiologis Pendidikan, Landasan antropologi pendidikan, Landasan kurikulum Pendidikan, Landasan behavioristik, Landasan humanistik, Landasan kognitivistik, Paradogma Pendidikan abad 21.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, 13 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 HAKIKAT MANUSIA DAN PESERTA DIDIK	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Hakikat Manusia.....	2
1.2.1 Pandangan tentang hakikat manusia	3
1.2.2 Aspek hakikat manusia	4
1.3 Hakikat Peserta Didik.....	9
1.3.1 Pengertian peserta didik.....	9
1.3.2 Kedudukan dan fungsi peserta didik	12
1.3.3 Dimensi peserta didik.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	17
BAB 2 UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN	19
2.1 Pendahuluan	19
2.2 Tujuan Pendidikan	20
2.3 Pilar Pendidikan	22
2.4 Landasan Filosofis Pendidikan.....	23
2.5 Unsur-Unsur Pendidikan.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	30
BAB 3 ASAS-ASAS PENDIDIKAN DAN PENERAPANNYA..	35
3.1 Pendahuluan	35
3.2 Pengertian Asas Pendidikan.....	35
3.3 Asas-Asas Pokok Pendidikan.....	35
3.3.1 Asas Tut Wuri Handayani.....	37
3.3.2 Asas Pendidikan Sepanjang Hidup	40
3.3.3 Kemandirian dalam Belajar	45
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BAB 4 LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN.....	51
4.1 Pendahuluan	51

4.2 Psikologi Perkembangan.....	53
4.3 Psikologi belajar	54
4.4 Psikologi sosial	56
4.5 Perilaku Siswa Sebagai Individu	59
DAFTAR PUSTAKA	64
BAB 5 LANDASAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN	65
5.1 Pendahuluan.....	65
5.2 Landasan Sosiologis Pendidikan	66
5.2.1 Istilah Sosiologi Pendidikan	66
5.2.2 Tujuan Sosiologi Pendidikan	67
5.3 Implementasi Landasan Sosiologi Dalam Pendidikan	70
5.3.1 Pola Kegiatan Sosial Nomothetis	70
5.3.2 Pola Idiografis	71
5.3.3 Pola transaksional.....	71
5.4 Implikasi Sosiologi Terhadap Pengembangan Pendidikan	72
5.4.1 Peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat (<i>public relation</i>)	72
5.4.2 Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.....	73
5.4.3 Mengembangkan aspek pembaruan tata kehidupan masyarakat.....	74
5.4.4 Menciptakan Lingkungan Sosial yang Ideal	74
DAFTAR PUSTAKA	76
BAB 6 ANTROPOLOGI PENDIDIKAN.....	79
6.1 Pengertian Antropologi.....	79
6.2 Sejarah Antropologi Pendidikan.....	79
6.3 Pengertian Antropologi Pendidikan	81
6.3.1 Manfaat Antropologi Pendidikan	81
6.3.2 Konsep Budaya Belajar Pendidikan Antropologi	82
6.4 Teori-Teori Antropologi	83
6.4.1 Teori Evolusi Kebudayaan LH Morgan	83

6.4.2 Teori Evolusi Religi E.B. Tylor	84
6.4.3 Teori J.G. Frazer Mengenai Ilmu Gaib dan Religi	86
6.5 Kearifan Lokal bagian dari antropologi Pendidikan	87
DAFTAR PUSTAKA.....	90
BAB 7 LANDASAN KURIKULUM PENDIDIKAN.....	91
7.1 Pendahuluan	91
7.2 Landasan Teologis Islam.....	92
7.3 Landasan Filsafat	94
7.3.1 Filsafat Konstruktivisme	94
7.3.2 Filsafat Esensialisme	96
7.3.3 Filsafat Pragmatisme	97
7.3.4 Filsafat Proses	98
7.4 Landasan Yuridis	98
7.5 Landasan Psikologis	100
7.5.1 Psikologi Belajar	101
7.5.2 Psikologi Perkembangan	104
7.6 Landasan Sosiologis.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	113
BAB 8 LANDASAN BEHAVIORISTIK	117
8.1 Pendahuluan	117
8.2 Prinsip-Prinsip dalam Teori Behavioristik.....	118
8.3 Hukum Pada Teori Belajar Behavioristik.....	118
8.3.1 Hukum Kesiapan.....	118
8.3.3 Hukum Efek	119
8.3.4 Hukum Sikap.....	119
8.4 Ciri-Ciri Teori Belajar Behavioristik	119
DAFTAR PUSTAKA.....	122
BAB 9 LANDASAN HUMANISTIK.....	123
9.1 Pendahuluan	123
9.2 Definisi.....	124
9.3 Tokoh Humanistik.....	125
9.3.1 AbrCarl Rogers (8 Januari 1902 – 4 Februari 1987)	125

9.3.2 Abraham Maslow (1 April 1908 – 8 Juni 1970).....	126
9.4 Aplikasi Aliran Humanistik Dalam Pendidikan.....	131
DAFTAR PUSTAKA	135
BAB 10 LANDASAN KOGNITIVISTIK.....	137
10.1 Pendahuluan.....	137
10.2 Pengenalan Kognitivistik	138
10.2.1 Definisi dan pengertian kognitivistik	138
10.2.2 Sejarah perkembangan kognitivistik	140
10.2.3 Prinsip-prinsip utama kognitivistik	142
10.3 Proses Kognisi Manusia	144
10.3.1 Pengenalan tentang bagaimana pikiran manusia memproses informasi.....	146
10.3.2 Peranan persepsi, perhatian, dan motivasi dalam proses kognisi.	148
10.4 Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kognitivistik	150
10.4.1 Penerapan prinsip-prinsip kognitivistik dalam desain pembelajaran.....	152
10.4.2 Penggunaan teknologi dalam pendidikan berbasis kognitivistik.....	154
10.4.2 Bagaimana guru dapat mengaplikasikan pendekatan kognitivistik dalam kelas	156
DAFTAR PUSTAKA	159
BAB 11 PARADIGMA PENDIDIKAN ABAD 21	161
11.1 Pendahuluan.....	161
11.2 Paradigma Pendidikan Nasional Abad 21	163
11.3 Kualifikasi SDM Abad XXI	171
11.4 Pergeseran Paradigma Pendidikan.....	174
DAFTAR PUSTAKA	184
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. Perkembangan sosiologi abad milenial.....	69
Gambar 9.1. Piramida (Maslow's hierarchy of needs).....	128
Gambar 11.1. Kerangka Pembelajaran Abad 21	171

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Realisasi Tujuan Sosiologi Pendidikan di Era Millenial.....	68
Tabel 7.1. Tentang Lima Sistem Aturan Perkembangan Bahasa.....	106
Tabel 7.2. Tahapan Perkembangan Psikososial.....	107
Tabel 7.3. Perkembangan Moral Kohlberg.....	109

BAB 1

HAKIKAT MANUSIA DAN PESERTA DIDIK

Oleh Lutfi

1.1 Pendahuluan

Sebagai satu diantara banyak makhluk ciptaan Tuhan, manusia diberikan akal, perasaan, dan keyakinan yang membuatnya berbeda dan memiliki derajat paling tinggi diantara makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Adanya akal dan pikiran dalam diri manusia membuatnya harus belajar dan membutuhkan pendidikan agar kemampuan tersebut dapat berkembang dengan baik. Pada hakikatnya manusia memiliki hasrat keingintahuan yang tinggi terhadap suatu, hasrat tersebutlah yang memberikan dorongan manusia untuk terus belajar dan memaksimalkan kemampuan dirinya.

Pendidikan menjadi karakteristik yang menandai kehidupan manusia, karena manusia digambarkan sebagai makhluk yang berpendidikan dan berkembang dari waktu ke waktu. Manusia di pandang sebagai satu kesatuan jiwa dan jasmani yang mempunyai implikasi terhadap dunia pendidikan. Manusia memiliki peran ganda dalam pendidikan, manusia berperan sebagai objek pendidikan tetapi berperan sebagai subjek pendidikan dalam sisi yang lainnya.

Peserta didik merupakan bagian dari manusia yang mempunyai fitrah dengan berbagai karakteristik berbeda-beda untuk mengembangkan kemampuan dirinya, dimana pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya berada. Oleh karena itu untuk membahas tentang

hakikat peserta didik, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang hakikat manusia. Pada hakikatnya manusia yang dilahirkan ke dunia akan mengemban suatu keharusan untuk menjadi manusia yang terbaik.

1.2 Hakikat Manusia

Tuhan menciptakan manusia dengan akal dan pikiran yang memungkinkan mereka memaksimalkan potensi diri mereka. Ada banyak cara untuk mempelajari hakikatnya manusia, seperti filosofi, ilmiah, dan religi; biologi, sosiologi, antropologi, dan psikologi, antara lain. Dalam kehidupan nyata, manusia menunjukkan keberagaman dalam berbagai cara, seperti status sosial, kebudayaan, adat istiadat, pengetahuan, dan bagaimana mereka terlihat.

Hakikat manusia membantu kita memahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki kekuatan dalam diri mereka untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab. Dalam mengatur hidupnya, manusia terus berkembang dengan memaksimalkan potensi dirinya. Jika kita melihat wujud hakikat manusia, kita akan melihat bagaimana manusia berbeda dari makhluk lain karena wujud ini adalah karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. (Khasinah, 2013). Dengan mengetahui hakikat manusia maka individu akan memaksimalkan potensi yang telah dimilikinya untuk terus berkembang menghadapi berbagai tantangan.

Manusia sejak lahir telah diberikan karunia dimensi hakikat manusia, yang masih dalam bentuk potensi sebelum menjadi kenyataan. Pendidikan berperan dalam memberikan manfaatnya dalam rentang proses dari kondisi potensial menjadi kenyataan. Untuk menjadi penyanyi terkenal, seseorang yang memiliki bakat menyanyi perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan. (Tirtarahardja dan Sulo, 2010).

1.2.1 Pandangan tentang hakikat manusia

Untuk memahami pendidikan, hakikat manusia sangat penting untuk dipahami. Oleh karena itu, kita perlu memahami beberapa perspektif tentang hakikat manusia. (Sardiman, 2007).

1. Pandangan psikoanalitik

Pandangan psikoanalitik berpendapat bahwa dorongan instingtif dari dalam diri manusia pada dasarnya menggerakkan manusia. Hal ini berarti kekuatan psikologis yang ada dalam tubuh manusia dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku mereka. Ini berarti bahwa manusia semata-mata diatur untuk memenuhi kebutuhan dan insting biologisnya; mereka tidak memiliki kendali atas nasib mereka sendiri atau apa pun yang akan terjadi dengan mereka.

2. Pandangan humanistik

Menurut perspektif humanis, setiap orang memiliki keinginan dalam diri untuk mengarahkan dirinya ke arah tujuan yang bermanfaat. Pandangan ini berpendapat bahwa manusia memiliki akal sehat dan memiliki kemampuan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Hal ini menyebabkan manusia terus berubah dan berkembang untuk menjadi individu yang lebih ideal. Orang-orang dapat menjadi anggota masyarakat yang baik juga. Mereka juga menyatakan bahwa selain dorongan tersebut, rasa tanggung jawab sosial dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu juga mendorong manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya individu tetapi juga sosial.

3. Pandangan behavioristik

Menurut perspektif ini, manusia adalah makhluk yang reaktif dan lingkungan mereka mengendalikan tingkah laku mereka. Faktor utama yang mengikat hubungan individu adalah lingkungan mereka. Hukum belajar, seperti teori pembiasaan dan keteladanan, mengatur hubungan ini. Selain itu, pandangan ini berpendapat bahwa lingkungan manusia bertanggung jawab atas tindakan baik dan buruk manusia.

4. Pandangan kontekstual

Sebagai tanggapan, perspektif kontekstual mengatakan bahwa manusia hanya dapat dipahami dalam konteksnya. Meskipun manusia tidak memiliki kemandirian, mereka adalah komponen dari lingkungan mereka. Pandangan ini mengharuskan memahami perkembangan manusia secara menyeluruh, termasuk gejala fisik, psikis, dan peristiwa budaya dan historis, karena manusia adalah organisme sosial yang aktif.

5. Pandangan religius

Pandangan manusia dalam islam memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala sesuatu yang mereka lakukan, dan memikul tanggung jawab yang berat. Sebagai makhluk psikis (*al-insan*), manusia memiliki potensi rohani seperti fitrah, qob, dan aqal. Potensi ini menjadikan manusia sebagai makhluk tertinggi martabatnya, yang membedakannya dari makhluk lain. Ini berarti bahwa manusia sama derajatnya dengan binatang jika potensi religius mereka tidak digunakan.

1.2.2 Aspek hakikat manusia

1. Manusia sebagai makhluk Tuhan

Salah satu makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Tuhan adalah manusia. Mereka mencapai kesempurnaan ini sebagai khalifah di bumi ini. Karena mereka sadar akan keberadaannya, manusia dapat membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang berada di luar dirinya (objek). Manusia tidak hanya memiliki kemampuan untuk berpikir tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, tetapi mereka juga memiliki kesadaran tentang cara mereka berpikir.

Kreasionisme dan evolusionisme adalah dua teori filsafat yang berbeda tentang bagaimana alam semesta pertama kali muncul. Sebaliknya, kreasionisme berpendapat bahwa adanya alam semesta adalah hasil dari ciptaan sumber kreatif atau individu yang disebut sebagai Tuhan; evolusionisme

berpendapat bahwa alam semesta ada dengan sendirinya dan berkembang dari alam itu sendiri, bukan karena diciptakan oleh sang pencipta atau *prima causa* (Butler, 1957). Herbert Spencer dan Konosuke Matsushita adalah salah satu pendukung evolusionisme yang berpendapat bahwa evolusi adalah sebab keberadaan manusia di alam semesta ini. Sebaliknya, ajaran kreasionisme berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan di alam semesta. Thomas Aquinas, Al-Ghazali, dan beberapa filsuf lain menganut pendapat ini.

2. Manusia sebagai kesatuan badan dan roh

Para filsuf mencapai kesimpulan tentang bagaimana struktur metafisik manusia terdiri. Ada empat perspektif tentang masalah ini: dualisme, materialisme, idealisme, dan keyakinan bahwa manusia adalah kesatuan antara roh dan badan. Penganut materialisme seperti Julien de La Mettrie dan Ludwig Feuerbach mengambil ide-ide mereka dari dunia nyata, yang dapat kita ketahui melalui pengalaman atau pengamatan kita sendiri. Akibatnya, alam semesta ini hanyalah materi, zat, atau benda. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia sama dengan alam semesta dan tunduk pada hukum alam, kualitas, sebab-akibat, dan stimulus-respon. Segala sesuatu yang bersifat kejiwaan, spiritual, atau rohaniyah pada manusia dianggap sebagai representasi langsung dari fungsi organ tubuh. (Butler, 1957).

Penganut idealisme menganggap bahwa esensi diri manusia adalah jiwanya, spiritnya, atau rohaninya, seperti yang dianut Plato. Plato tidak hanya menolak aspek badan, tetapi dia menganggap jiwa lebih tinggi daripada badan. Jiwa bertindak sebagai pemimpin badan dan mempengaruhinya, sehingga badan bergantung pada jiwa. Semua aktivitas manusia digerakkan oleh jiwa; tanpa jiwa, badan tidak memiliki kekuatan..

Ada dua pandangan yang bertentangan dengan uraian di atas. Pandangan pertama menganggap dunia sebagai materialis, sedangkan pandangan kedua menganggap dunia sebagai spiritual. C.A. Van Peursen memperkenalkan perspektif Rene Descartes yang jelas dualistis. Menurut Descartes, esensi diri manusia terdiri dari dua unsur: badan dan jiwa. Setiap peristiwa badaniah selalu berhubungan dengan peristiwa kejiwaan, atau sebaliknya, karena keduanya tidak saling mempengaruhi. (Frost, 1957).

3. Manusia sebagai mahluk individu

Manusia sebagai individu, terdiri dari aspek badani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan. Setiap orang adalah unik karena mereka memiliki perbedaan. Perbedaan ini terkait dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, minat dan bakatnya, dunianya, dan tujuannya. Tidak ada dua orang siam yang benar-benar sama. Setiap individu memiliki dunianya sendiri dan tujuan hidupnya sendiri. Masing-masing berusaha menunjukkan eksistensinya, bercita-cita untuk menjadi seseorang tertentu, atau ingin menjadi dirinya sendiri, dan masing-masing memiliki kemampuan untuk mengatakan, "inilah aku" di tengah semua yang ada.

Setiap orang memiliki kemampuan untuk menempati posisi, berhadapan, menghadapi, memasuki, berpikir, dan secara mandiri mengambil sikap dan tindakan. Akibatnya, manusia tidak boleh dianggap sebagai objek; sebaliknya, mereka adalah subjek. Menurut Theo Huijbers, "manusia mempunyai kesendirian yang ditunjukkan dengan kata pribadi" (Poespowardojo and Bertens, 1983).

4. Manusia sebagai mahluk sosial

Setiap orang memiliki tempat tertentu dalam masyarakat. Selain itu, setiap orang memiliki tujuan hidup sendiri dan tujuan untuk berhubungan dengan orang lain. Selain kesadaran diri, manusia juga memiliki kesadaran sosial.

Manusia dapat mempertahankan eksistensinya dengan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai makhluk sosial atau bermasyarakat (Cassirer, 1987).

Individu dan lingkungan masyarakatnya memiliki pengaruh timbal balik satu sama lain. Menurut Ernst Cassirer, Pergaulan sosial adalah satu-satunya cara bagi orang untuk menemukan diri mereka sendiri dan memahami identitas mereka. Karena setiap manusia adalah pribadi (individu) dan ada hubungan timbal balik antara individu dengan sesamanya, idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya adalah hubungan antara subjek dengan subjek daripada hubungan antara objek dengan objek.

5. Manusia sebagai mahluk berbudaya

Manusia tidak hanya mampu hidup berbudaya dan membudayakan tetapi juga berinisiatif dan kreatif. Kebudayaan terkait erat dengan kehidupan manusia secara keseluruhan karena berkaitan dengan hal-hal yang tampak dalam bidang eksistensi setiap orang. Orang hanya menjadi manusia karena bersama kebudayaannya, dan mereka tidak terlepas dari kebudayaannya. Menurut Ernst Cassirer, "manusia tidak menjadi manusia karena faktor di dalam dirinya, seperti misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya." Dengan demikian, kebudayaan mencakup hakikat manusia (Van Peursen, 1982).

Kebudayaan tidak tetap. Adanya pergeseran dan pembaharuan dalam kebudayaan ditunjukkan oleh kodrat dinamika manusia. Pengaruh kebudayaan suatu negara atau bangsa terhadap kebudayaan negara lain mendukung hal ini. Selain itu, budaya memengaruhi orang secara positif dan negatif, dan masyarakat kadang-kadang terombang-ambing antara keduanya. Sebagian orang lebih suka mempertahankan

tradisi (tradisi), sedangkan yang lain lebih suka menciptakan sesuatu yang baru (inovasi). Antara tradisi dan inovasi terjadi pergolakan yang tak kunjung reda. Ini mencakup kehidupan budaya secara keseluruhan. (Cassirer, 1987).

6. Manusia sebagai mahluk susila

Immanuel Kant berpendapat bahwa rasio praktis yang memberikan perintah mutlak (*categorical imperative*) pada manusia memberikan aspek kesusilaan kepada mereka. Contohnya, jika kita meminjam suatu barang pada orang lain, kita diharuskan untuk mengembalikan barang tersebut. (Frost, 1957).

Karena kenyataannya bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan otonom, manusia selalu dihadapkan pada pilihan alternatif. Soren berkata, "Yes, I perceive perfectly that there are two possibilities, one can do either this or that" (Hasan, 1973). Karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan apa yang mereka lakukan, selalu ada penilaian moral atau tuntutan untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan karena kebebasan berbuat ini melibatkan manusia dengan norma-norma moral dan nilai-nilai moral yang harus mereka pilih sendiri.

7. Manusia sebagai mahluk beragama

Aspek keberagamaan adalah komponen penting dari eksistensi manusia, yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama dan ditunjukkan dalam sikap dan perilaku. Keberagamaan mengacu pada pengakuan dan pelaksanaan suatu agama secara nyata. Hal ini terjadi pada semua orang, tidak peduli kapan atau di mana mereka berada (Anshari, 1983).

Karena agama terkait dengan masalah mutlak, setiap orang hidup beragama. Agama yang mereka anut akan memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan mereka. Ini

berkaitan dengan sistem keyakinannya, praktik peribadatan, dan aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, alam, dan manusia sendiri. Orang-orang akan menemukan tujuan dan arti dalam hidup mereka sebagai hasil dari keagamaan ini.

1.3 Hakikat Peserta Didik

Ketika kita berbicara tentang manusia dari sudut pandang peserta didik, setiap orang harus dilihat sebagai individu yang berbeda. Sangat penting bagi pendidikan untuk menekankan hakikat manusia sebagai kesatuan sifat individu dan sosial, kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan yang hidup di dunia untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Dalam pendidikan, kita berharap peserta didik menjadi orang dewasa yang sehat, bermoral, dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri, masyarakat, dan negara.

Ilmu Filosofi mengatakan bahwa tujuan peserta didik adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peserta didik melalui pemikiran yang mendalam, luas, menyeluruh, dan menyeluruh. Menurut Joni, (1993) Hakikat peserta didik terdiri dari empat hal: (1) Peserta didik bertanggung jawab atas pendidikan sesuai dengan perspektif pendidikan seumur hidup; (2) Setiap peserta didik memiliki kekuatan fisik dan psikologis yang berbeda, sehingga setiap peserta didik adalah individu yang unik; (3) Mendapat bimbingan individual dan perlakuan yang manusiawi; dan (4) Pada dasarnya adalah orang yang aktif dalam lingkungannya.

1.3.1 Pengertian peserta didik

Dalam bahasa Indonesia, beberapa istilah digunakan untuk menggambarkan peserta didik, seperti anak didik, murid, peserta didik, dan mahapeserta didik. Istilah yang lebih umum untuk pendidikan orang dewasa, misalnya ketika seseorang mengikuti

pendidikan dan latihan tingkat tinggi untuk bidang keahlian khusus, juga disebut peserta didik. (Syari'i, 2020).

Pengertian peserta didik mencakup elemen konstitusional, kultural, sosial, dan individual. Secara konstitusional, peserta didik didefinisikan sebagai setiap warga negara Indonesia yang berusia tujuh sampai lima belas tahun yang memenuhi syarat untuk menerima pendidikan dan/atau terdaftar di lembaga pendidikan tingkat dasar seperti SD, MI, MT, atau SMP, dengan jangka waktu pendidikan sembilan tahun (Syari'i, 2020). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 dan Pasal 6 Ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003.

Dari perspektif kultural, seorang warga negara dianggap sebagai peserta didik ketika kultur mereka mengharuskan mereka menjadi peserta didik pada bidang tertentu sesuai dengan tuntutan kultur yang dimaksud. Sebagai contoh, ketika kultur masyarakat petani mengharuskan semua orang yang tinggal di wilayah tersebut terampil menggunakan traktor, maka anak-anak tersebut secara otomatis dianggap sebagai peserta didik ketika mereka belajar menggunakan traktor. Dilihat dari sisi sosial, seorang warga negara harus belajar kemampuan tertentu untuk berinteraksi sosial karena kebutuhan kehidupan sosial. Seorang warga negara dianggap sebagai peserta didik secara individu jika mereka benar-benar ingin terdaftar di institusi pendidikan tertentu, bahkan jika mereka benar-benar ingin. Oleh karena itu, ukurannya adalah pernyataan yang relevan bahwa dia ingin belajar dan membutuhkannya, sehingga dia terdaftar di lembaga pendidikan. (Suhardi, 2023).

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi unik untuk berkembang secara optimal dengan bantuan guru mereka. Peserta didik adalah orang-orang yang secara sadar ingin meningkatkan potensi dirinya secara fisik dan rohani melalui kegiatan pendidikan yang tersedia di jenjang, tingkat, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam kegiatan pendidikan, peserta didik

berfungsi sebagai obyek utama (central object), yang berarti bahwa mereka adalah inti dari aktivitas pendidikan..

Pemahaman filosofis tentang hakikat peserta didik telah menjadi landasan untuk menerapkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik daripada mata pelajaran. Sebagaimana dinyatakan dalam Education Reform: *The Recommendation*, "para ahli pendidikan pada umumnya berpendapat bahwa pendidikan harus berorientasi dan pengembangan peserta didik" (Suparno, 2001). Sangat penting untuk memenuhi kebutuhan mendasar peserta didik tersebut. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang untuk mencapai kematangan fisik dan mental. Peserta didik menerima layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, sehingga mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan merasa puas dengan pelajaran yang mereka pelajari.

Dalam pandangan yang lebih moderen, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, tetapi juga harus dianggap sebagai subjek pendidikan, terutama dengan melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah selama proses belajar. Dengan kata lain, proses pendidikan akan bermakna jika dilakukan oleh, dari, dan untuk peserta didik. Berdasarkan pada gagasan ini, peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai orang yang tengah yang membutuhkan pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan.

Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pengetahuan, pengetahuan, arahan, dan bimbingan. Menurut keyakinan Islam, ilmu sejati berasal dari Allah, dan seseorang harus belajar dari gurunya untuk memperolehnya. Karena ilmu itu berasal dari Allah, seorang murid harus mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang disukai Allah dan sedapat mungkin menjauhi akhlak yang tidak disukai Allah. Berdasarkan hal ini, ada aturan normatif tentang bagaimana seorang murid harus menjaga kesucian jiwanya karena ia mengharapkan ilmu

yang diberikan oleh Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral. (Salminawati, 2011).

1.3.2 Kedudukan dan fungsi peserta didik

Dalam penyelenggaraan pendidikan, posisi peserta didik merupakan subjek sekaligus objek yang paling penting. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif belajar dengan bantuan sumber belajar, termasuk pendidik, karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Mereka disebut sebagai subjek, karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan objek disebut sebagai sasaran pendidikan. (Kamaliah, 2021). Perlu diingat bahwa memahami dan memperlakukan peserta didik sebagai satu kesatuan adalah hal yang penting..

1. Peserta didik sebagai obyek pendidikan

Dari perspektif manusia, peserta didik dianggap sebagai objek karena mereka adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Menurut Husayn (1995), Dengan background sosiolog, Ibn Khaldun bergantung sepenuhnya pada pengamatan terhadap fenomena sosial di banyak negara yang dia pelajari. Begitu pula, ketika ia berbicara tentang anak didik, ia mengaitkannya dengan aspek sosial, yaitu bagaimana anak didik berinteraksi dengan lingkungannya dan masyarakat di sekitarnya. Ia memperhatikan manusia dalam konteks interaksinya dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Menurutnya, keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia karena sifat manusia yang bermasyarakat adalah ciri khasnya.

Ini menunjukkan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara alami membutuhkan orang lain. Organisasi kemasyarakatan adalah salah satu contohnya. Selain itu, manusia dapat belajar bagaimana menjadi individu yang

diterima lingkungannya melalui organisasi kemasyarakatan ini. Oleh karena itu, manusia akan secara bertahap menemukan karakter dan kepribadiannya sendiri.

2. Peserta didik sebagai subyek pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk menjadikan manusia yang ideal, mengajarkan dan mengajak orang untuk berpikir tentang segala sesuatu yang ada di dunia ini sehingga hasrat untuk hidup dapat terpenuhi. Ibn Khaldun menganggap manusia sebagai spesies unik dibandingkan dengan spesies lain karena mereka memiliki kemampuan berpikir, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan teknologi dan pengetahuan. Meskipun manusia memiliki pemikiran yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, mereka juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang dapat menghasilkan masyarakat yang saling membantu satu sama lain.

Ilmu pengetahuan dan masyarakat muncul dari keadaan manusia seperti itu. Ilmu seperti ini harus diperoleh dari orang lain yang telah mengetahuinya sebelumnya. Merekalah yang kemudian diberi gelar guru. Kegiatan pendidikan diperlukan agar proses pencapaian ilmu yang demikian itu dapat dicapai. Pada bagian lain, Ibn Khaldun menyatakan bahwa selain menjadi sungguh-sungguh dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, seseorang juga harus memiliki bakat untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu. Menurutnya, selain ketekunan, seseorang juga harus memiliki bakat untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu. Pengajaran diperlukan untuk mencapai keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin.

Menurut Al Qur'an, manusia terdiri dari dua bagian: materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal, dan qalb). Dalam hal pendidikan, individu yang dididik memiliki jiwa dan akal.

Proses pengembangan potensi jiwa dan akal manusia yang tumbuh secara wajar dan seimbang dalam masyarakat yang berkebudayaan dikenal sebagai pendidikan manusia. Untuk tetap dapat melakukan aktivitas belajar, setiap peserta didik memerlukan kondisi fisik yang baik, mental yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang. Selain itu, sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan semua potensi yang dapat digunakan untuk belajar dan menuntut pengetahuan (Al Rasyidin, 2008).

1.3.3 Dimensi peserta didik

Tidak seperti makhluk lain, manusia memiliki banyak dimensi. Ini terdiri dari tujuh dimensi pokok yaitu dimensi, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. (Ramayulis, 2008).

1. Dimensi fisik atau jasmani

Dibandingkan dengan semua makhluk lain, organisme fisik adalah yang paling sempurna. Dalam hal ini, proses penciptaan manusia mirip dengan proses penciptaan hewan atau tumbuhan karena semuanya berasal dari alam.

2. Dimensi akal

Istilah "kognitif" mengacu pada fungsi intelektual atau kemampuan akal peserta didik. Kognisi, yang berarti "mengetahui", adalah asal dari istilah kognitif. Kognisi adalah pengumpulan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan dalam arti yang luas. Setiap perilaku mental yang berkaitan dengan kognitif, salah satu fungsi psikologis yang berpusat di otak, mencakup pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, dan keyakinan.

3. Dimensi keberagamaan.

Manusia disebut sebagai *homo divinus*, yang berarti mereka percaya adanya Tuhan, atau *homo religious*, yang berarti

mereka beragama. Sebagian besar ahli ilmu jiwa setuju bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan universal, berdasarkan temuan penelitian dan pengamatan yang dilakukan.

4. Dimensi akhlak

Salah satu aspek manusia yang sangat penting dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Akhlak sangat terkait dengan pendidikan agama sehingga dikatakan bahwa akhlak tidak dapat diajarkan tanpa agama. Dalam pengertian Islam, akhlak adalah hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak dapat sempurna kecuali akhlak yang mulia muncul dari awal.

5. Dimensi rohani (kejiwaan)

Dimensi rohani, yang sama pentingnya dengan dimensi akhlak, harus ada pada peserta didik. Ini karena rohani (kejiwaan) harus memiliki kemampuan untuk mengontrol keadaan manusia sehingga mereka dapat hidup dengan bahagia, sehat, aman, dan tenang. Sebelum Allah meniupkan sebagian ruh ke dalam tubuh manusia, ciptaan tidak akan selesai.

6. Dimensi seni (keindahan)

Seni adalah ekspresi daya dan roh manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Tidak dapat diabaikan bahwa seni adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Seni adalah salah satu potensi rohani yang dimiliki manusia; ini dapat diungkapkan oleh individu menurut kecenderungannya atau oleh kelompok masyarakat menurut budaya mereka.

7. Dimensi sosial

Orang-orang tidak hanya individu, tetapi juga sosial. Dalam hal golongan, kelompok, dan lingkungan masyarakat, dimensi sosial manusia sangat terkait. Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil, berfungsi sebagai sumber utama

bagi peserta didik untuk tumbuh dewasa. Dalam dimensi sosial, seorang peserta didik harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat akan mendorong setiap orang untuk peduli akan orang lain dan membantu sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, E. S. 1983. *Filsafat, Ilmu dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Butler, J. D. 1957. *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*. New York: Harper & Brothers Publishers.
- Cassirer, E. 1987. *An Essay On Man*. Edited by A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Frost, J. R. 1957. *Basic Teaching of The Great Philosophers*. New York: Barnes & Nobles.
- Hasan, F. 1973. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Husayn, A. A. 1995. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joni, T. R. 1993. *Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamaliah. 2021. 'Hakikat peserta didik', *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 1(1), pp. 49–55. Available at: <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/24/22>.
- Khasinah, S. 2013. 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), pp. 296–317. Available at: <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605911359>.
- Lutfi, Ismail and Azis, A. A. 2018. 'Pengaruh Project Based Learning Terintegrasi Stem Terhadap Literasi Sains, Kreativitas dan Hasil Belajar Peserta Didik', *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*, pp. 189–194. Available at: <https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/view/6984>.
- Van Peursen, C. A. 1982. *Tubuh Jiwa Roh*. Edited by K. Bertens. Jakarta: Gunung Mulia.

- Poespowardojo, S. and Bertens, K. 1983. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islami, Citapustaka Media Perintis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sardiman. 2007. *Interkasi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhardi. 2023. *Hakekat Peserta Didik, Suara Utama*. Available at: <https://suarautama.id/hakekat-peserta-didik/>.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syari'i, A. 2020. *Aspirasi Pendidikan Anak Suatu Keharusan*. Yogyakarta: K-Media.
- Tirtarahardja, U. and Sulo, L. 2010. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 2

UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN

Oleh Muhammad Akbar Syafruddin

2.1 Pendahuluan

Pendidikan terkait erat dengan studi tentang manusia. Ketika melihat proses pembangunan suatu negara secara keseluruhan, pendidikan merupakan komponen penting (Irianto, 2017). Orang mungkin berargumen bahwa perbaikan sistem pendidikan suatu bangsa berhubungan langsung dengan perbaikan standar hidup bangsa itu secara keseluruhan. Pendidikan dimulai sejak usia muda, dengan anak-anak, berlanjut hingga remaja, dan terus berlanjut hingga usia dewasa. Pendidikan adalah proses yang diupayakan sepanjang hidup seseorang, tidak ada titik akhir untuk itu, dan tetap berlangsung sepanjang kehidupannya (Priscilla and Yudhyarta, 2021). Pendidikan formal dimulai sejak usia muda dan berlanjut sampai ke akhir hayat.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berperan sebagai sarana untuk menggali potensi individu, sehingga menjadi manusia yang memegang prinsip-prinsip intelektual, kemanusiaan, dan religiusitas (Trisnawati, 2021). Karena itu, pendidikan merupakan agen perubahan yang dapat mempengaruhi baik individu yang

menerimanya maupun masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan umumnya didefinisikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma masyarakat (Suwandayani and Isbadrianingtyas, 2017). Pendekatan interpretasi terhadap pendidikan ini sering kali disederhanakan. Selalu menarik untuk memahami dan mengeksplorasi eksistensi, karakteristik, dan sifat manusia dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa dalam mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan. Mengembangkan semua potensi manusia adalah langkah pertama menuju pencapaian tujuan tersebut.

Selama prosesnya, pendidikan diselenggarakan oleh berbagai penyelenggara, dan dapat dilakukan di lembaga formal maupun nonformal. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik dalam hal kebijakan, manajemen, maupun pelaksanaan, harus mengingat tujuan yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan, yaitu mendidik peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2.2 Tujuan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan yang sebenarnya sangat terkait dengan proses mengarahkan dan mengintegrasikan segala sesuatu, termasuk kehidupan pribadi dan spiritual seseorang, serta hal-hal yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, pencapaian tujuan pendidikan nasional merupakan fokus utama. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam pasal undang-undang harus dilaksanakan oleh seluruh negara Indonesia, terutama oleh penyelenggara pendidikan.

Tujuan utama sistem pendidikan nasional, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk menghasilkan siswa yang bermoral, sehat, berpengetahuan, berkompeten, kreatif, dan mandiri. Diharapkan mereka juga bertanggung jawab dan demokratis. Pendidikan harus mencakup tiga komponen: psikomotorik, afektif, dan kognitif (Syafuruddin, Haeril and Hasanuddin, 2022). Amanat konstitusi berbicara secara khusus kepada mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan.

Pendidikan menghasilkan tuntutan bagi guru memiliki keyakinan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sikap moral yang mulia (Idris, 2018). Inilah salah satu dari tiga ranah pendidikan yang wajib diwujudkan oleh semua pendidik. Memiliki kecerdasan, pengetahuan, dan kemampuan. Aspek yang berkaitan dengan sistem psikomotor, kreativitas, kemandirian, dan kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab (Syafuruddin *et al.*, 2022). Konsekuensi lebih lanjut dari persyaratan konstitusional adalah bahwa pendidik profesional diharuskan memiliki keterampilan tertentu yang membantu pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Menurut Nur and Fatimah (2022), kompetensi tersebut mencakup empat kompetensi: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Penetapan tujuan pendidikan memiliki arti penting bagi para pemimpin pendidikan yang mengharuskan mereka untuk mengadopsi kebijakan yang diarahkan pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan pendidik dan juga anak didik. Misalnya, penyediaan fasilitas yang cukup sesuai dengan kebutuhan, tersedianya waktu yang cukup, dan jumlah siswa yang terdaftar di sekolah.

Penting untuk diingat bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa unsur lain, seperti peran guru, kurikulum, fasilitas, dan lingkungan (Marliya, Fitria and Nurkhalis, 2020). Untuk meningkatkan standar pendidikan ini, diperlukan upaya bersama untuk meletakkan dasar yang kokoh.

2.3 Pilar Pendidikan

Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menyusun Empat Pilar Pendidikan dengan maksud untuk meningkatkan standar pendidikan di seluruh dunia untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan suatu bangsa (Rahayu, 2018). Dalam model pembelajaran ini, ada empat pilar utama: belajar untuk belajar, belajar untuk bertindak, belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain.

1. Memperoleh Pengetahuan

Memahami prinsip bahwa belajar adalah mengetahui sama dengan belajar mengetahui atau memahami. Prinsip belajar ini perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa aktif dan tercipta lingkungan yang selalu ada keinginan untuk belajar dan memahami sesuatu yang baru. Menurut Sukiyasa (2013), pendidikan harus menumbuhkan pola pikir ingin tahu pada siswa sehingga mereka memiliki rasa haus yang tak terpuaskan akan informasi tambahan. Karena pilar pertama ini merupakan pintu gerbang awal menuju pengetahuan, partisipasi aktif dari siswa sangatlah penting. Ini adalah komponen penting lainnya yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Stimulus yang mendorong siswa untuk secara aktif mencari informasi baru dapat diberikan oleh pendidik melalui penggunaan teknologi serta pendekatan yang menarik dan inventif.

2. Belajar Untuk Melakukan

Belajar dengan melakukan adalah pilar kedua, dan menekankan pentingnya terlibat dengan lingkungan sekitar dan menemukan solusi untuk kesulitan yang mungkin berkembang. Diperlukan soft talent dan hard skill untuk memperkuat pilar ini. Menurut (Mardin And Risaldi, 2021), Soft skill adalah keterampilan yang tidak langsung

terkait dengan aspek teknis, sedangkan hard skill mengacu pada penguasaan keterampilan teknis dan ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang keahliannya (Mardin And Risaldi, 2021). Dua keterampilan yang dimiliki oleh 52 Unsur Pendidikan setiap orang tersebut, jika dikembangkan secara seimbang akan menumbuhkan jiwa atau pribadi yang berkualitas.

3. Proses Untuk Menjadi

Pilar ketiga terdiri dari upaya-upaya yang dilakukan pendidik agar anak didik menemukan dirinya sesuai dengan keahliannya, baik hard skill maupun soft skill. Beberapa faktor, antara lain sebagai berikut, berkontribusi pada perkembangan rasa identifikasi diri pada remaja, yang terkait dengan proses masuk ke dalam identitas diri sendiri.

4. Belajar Untuk Hidup Bersama

Pilar terakhir akan membantu siswa memahami dan mengakui fakta bahwa mereka adalah bagian integral dari dunia di sekitar mereka. Siswa akan menumbuhkan rasa toleransi dan tanggung jawab ketika memainkan peran mereka dalam masyarakat begitu mereka memahami bahwa mereka adalah bagian integral dari masyarakat.

2.4 Landasan Filosofis Pendidikan

Mempelajari fondasi filosofis yang berfungsi sebagai landasan pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Siswa perlu dihadapkan pada pembelajaran prospektif dan normatif. Kita mungkin dapat memahami apa, mengapa, dan bagaimana kita belajar, serta siapa guru kita dan apa artinya menjadi pembelajar dengan bantuan filosofi pendidikan. Ini adalah ide yang lebih spesifik yang memotivasi untuk terlibat dalam pendidikan profesional dengan berfokus pada penyelesaian masalah dan tanggung jawab tertentu. Landasan pendidikan

filosofis pendidikan adalah pendidikan yang dijelaskan berlandaskan filsafat umum yang terdiri dari Metafisika, Asiologi, dan Epestimologi (Cahyani and Damayanti, 2022). Ada banyak aliran pemikiran yang berbeda di bidang pendidikan, seperti halnya ada banyak aliran pemikiran yang berbeda di dunia yang lebih luas. Istilah "idealisme", "realisme", dan "pragmatisme" digunakan untuk merujuk pada ketiga aliran pemikiran ini.

Ada banyak aliran pemikiran lain dalam bidang filsafat selain empat yang telah dibahas di sini. Namun demikian, Indonesia memiliki konsep pendidikannya sendiri, yang disebut sebagai filosofi pancasila (Sutono, 2015). Dengan memahami secara mendalam dasar-dasar filsafat pendidikan, kita dapat memastikan bahwa tidak akan ada kebijakan pendidikan yang menyulitkan proses pembelajaran di dunia nyata..

Pengembangan filosofi pendidikan yang koheren membutuhkan banyak introspeksi dan refleksi, kembali ke asal-usul subjek. "Fondasi filosofis pendidikan" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai filosofi yang digunakan sebagai dasar pendidikan (Ridwanudin, 2015). Filosofi pendidikan dapat dianggap sebagai kumpulan gagasan tentang pendidikan dan dedikasi, atau itu dapat dianggap sebagai terjemahan dari sistem filosofis yang lebih umum yang didukung oleh beberapa aliran filosofis. Landasan filosofis pendidikan tidak memasukkan gagasan-gagasan tentang pendidikan dalam bentuknya yang sudah ada; melainkan berfokus pada ide-ide pendidikan yang harus ada atau yang harus dicita-citakan. Aliran pemikiran juga dapat ditemukan dalam dasar filosofis pendidikan. Hal ini tampaknya menjadi indikasi beberapa aliran pemikiran yang terkandung dalam filsafat. Akibatnya, landasan filosofis pendidikan dapat juga disebut sebagai landasan filosofis realisme dalam pendidikan, idealisme dalam pendidikan, atau pragmatisme dalam pendidikan (Wahyuni, Sholeh and Faizah, 2022).

Konsep pendidikan Pancasila mengandung sifat-sifat sebagai berikut (Trisnawati, 2021): (1) Pancasila mengajarkan manusia seutuhnya, yaitu mengenal manusia seutuhnya. Diakui bahwa manusia memiliki dimensi jiwa dan raga yang saling terkait, yang membuat mereka berbeda dari manusia sebagai makhluk sosial. Kedua aspek kodrat manusia ini, pada dasarnya, merupakan dua sisi dari realitas yang sama. (2) Kualifikasi etika diwakili oleh kode etik pancasila. Pancasila mengakui singularitas subjektivitas manusia, karenanya ia menjunjung tinggi kebebasan, meskipun tidak dari segala hal seperti yang dilakukan liberalisme. Kebebasan yang dipersoalkan di sini adalah kebebasan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. (3) Sistem kepercayaan, karena sila pertama Pancasila menekankan fakta bahwa agama secara inheren ada dalam kodrat manusia, maka konsep kemanusiaan religius merupakan perspektif kemanusiaan. Dalam Pancasila, Tuhan diakui sebagai pencipta dan sumber keberadaan, dan peran bermakna yang dimainkan agama dalam masyarakat dihargai. Salah satu hak asasi manusia yang paling mendasar adalah hak untuk secara bebas menganut agama mereka. Hal ini disebabkan fakta bahwa harkat dan martabat manusia secara langsung diturunkan dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan. Hak kebebasan beragama bukanlah pemberian negara, bukan juga pemberian seseorang atau kelompok (Marzuki, 2019).

Tidak ada aturan universal yang menyatakan bahwa seseorang harus menganut agama tertentu hanya karena mereka percaya pada Tuhan atau dewa lain. Dapat dipahami, atas dasar beberapa pembenaran yang dikemukakan di atas, bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Pancasila menjadi penyebab berkembangnya pendidikan karakter di Indonesia. Pancasila adalah konsep yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi masyarakat Indonesia (Afif, 2018). Kode etik ini selaras dengan budaya kita yang menganut tradisi ketimuran dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Prinsip-

prinsip yang digariskan dalam Pancasila tidak diragukan lagi harus menjadi dasar pendidikan karakter.

2.5 Unsur-Unsur Pendidikan

Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, pendidik, siswa, interaksi antara siswa dan pendidik, kurikulum, dan evaluasi adalah semua unsur pendidikan yang harus bersinergi. (Sulindawati, 2018).

1. Peserta didik

Menurut perspektif pendekatan kontemporer, status siswa dalam pendidikan sering diakui sebagai subjek atau individu otonom yang ingin dihargai keberadaannya, tidak terbatas pada usia tertentu. Sebagai individu yang menarik dan mandiri, ia ingin terus berkembang untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Ini karena siswa memiliki karakteristik yang beragam, yang berarti mereka mengalami pergeseran dari satu tahap fungsi, pemikiran, moral, fisik, dan psikis ke tahapan berikutnya yang saling berkelanjutan. (Talango, 2020).

Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik dan perkembangan kognitif siswa agar dapat menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang tepat, dan menggunakan metode yang sesuai dalam menyampaikan materi dengan benar (Anwar, 2018). Ini karena siswa sebagai subjek pembelajaran adalah individu yang aktif dengan banyak karakteristik. Perkembangan fisik siswa, perkembangan sosial emosional siswa, dan perkembangan moral siswa juga menentukan karakteristik siswa. Menurut Kuhlen dan Thompson (Arifiana and Zuhri, 2022), perkembangan fisik seseorang terdiri dari empat bagian: (a) perkembangan otot yang mempengaruhi kekuatan dan keterampilan motorik; (b) perkembangan saraf yang mempengaruhi perkembangan emosi dan kecerdasan; (c) perkembangan kelenjar endokrin

yang mempengaruhi pola tingkah laku baru; dan (d) bentuk atau struktur tubuh.

Perkembangan sosial merupakan tahap pencapaian kedewasaan dalam hubungan atau interaksi sosial (Waty, 2017). Hal ini juga dapat didefinisikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial, nilai agama, dan norma kelompok. Sementara emosi adalah komponen utama yang memengaruhi perilaku individu, termasuk perilaku belajar. Menurut Fauziyah and Julaeha (2022), emosi terdiri dari dua kategori: emosi positif dan emosi negatif. Perasaan positif seperti senang, gembira, tertarik, atau rasa ingin tahu yang tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam pelajaran. Sebaliknya, emosi negatif seperti tidak senang, kecewa, atau kurang bersemangat dapat mengganggu konsentrasi siswa, yang dapat menyebabkan mereka kehilangan fokus pada materi.

Kemampuan seorang anak untuk menghargai dirinya sendiri dan orang lain dapat dianggap sebagai indikator kecerdasan moral mereka (PUTRI, 2016). Mengikuti aturan yang berlaku dan memahami perasaan orang lain sangat penting untuk keberhasilan seorang anak di masa depan.

2. Pendidik

Pendidik adalah individu yang disertai tanggung jawab untuk melaksanakan proses pendidikan dengan peserta didik sebagai tumpuan utamanya (Lestari, 2017). Untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan, seorang pendidik perlu memiliki informasi dasar, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Secara umum, seorang guru harus mampu dan berkomitmen untuk siswa mereka.

Kapabilitas, atau lebih khusus lagi, guru perlu memiliki keterampilan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, serta keterampilan mengajar yang efektif mulai perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Erwinsyah, 2017). Sedangkan loyalitas, secara khusus syarat guru harus setia terhadap tugas seorang guru baik di dalam maupun di luar kelas

(Suwardi, Firmiana and Nida, 2017). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, untuk menjalankan tugas dan kewenangannya sebagai tenaga kependidikan, seorang guru harus memiliki kompetensi minimal yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

3. Interaksi antara siswa dan guru untuk tujuan pendidikan
Kontak edukatif merupakan komunikasi dua arah siswa dan guru yang berfokus pada tujuan pendidikan (Nashori and others, 2017). Pada saat inilah proses pembelajaran berlangsung, karenanya interaksi edukatif merupakan komponen penting dari proses pendidikan. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang produktif, merupakan tujuan bersama antara guru dan siswa untuk berkembang menjadi mitra yang terlibat dalam debat rasional satu sama lain. Ketika guru menyajikan sumber belajar kepada siswa berupa materi pelajaran dan contoh-contohnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan respons positif dari siswa, baik pada saat persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai maupun selama pendidikan itu sendiri. Menurut Huda (2017), baik siswa maupun guru sama-sama menginginkan dihormati dan diperlakukan dengan santun, karena faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran pada saat itu. Guru mengharapkan untuk dihormati, dan siswa juga menginginkannya. Suatu proses komunikasi yang ekstensif, di mana isi, prosedur, dan alat pendidikan dimanipulasi, digunakan dalam mengejar tujuan

pendidikan dengan tujuan mencapai hasil yang sebaik mungkin.

4. Kurikulum

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran. Karenanya, kurikulum dalam kapasitasnya sebagai alat pendidikan, terdiri dari komponen esensial dan komponen pelengkap yang diperlukan untuk pemanfaatannya secara efisien (Suparlan, 2022). Istilah "komponen yang saling terkait" mengacu pada bagian-bagian ini karena komponen tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang berbeda, termasuk tujuan, materi, dan metode (Mustafa and Dwiyo, 2020). Sekolah dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan, memiliki berbagai tujuan yang harus dipenuhi, dan tujuan tersebut dinyatakan dalam bentuk informasi, kemampuan, dan sikap siswa setelah mereka berhasil menyelesaikan semua program pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah. Tujuan sekolah dapat dibagi menjadi dua kelompok, tujuan untuk sekolah secara keseluruhan dan tujuan untuk setiap mata pelajaran. Kurikulum merupakan kumpulan materi pelajaran yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendekatan, metode, dan metodologi pengajaran semua terkait erat dengan rencana dalam bidang pendidikan (Yogica *et al.*, 2020).

5. Evaluasi dan tujuan pendidikan

Evaluasi pembelajaran dan tujuan pendidikan adalah mengkaji materi yang telah dipelajari dalam bentuk latihan dan tugas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa materi tertanam secara permanen pada siswa (Fuadah and Sanusi, 2017). Konten yang lebih konsisten, perlu untuk menghasilkan ide-ide baru, membangkitkan ingatan mereka, dan memberikan perspektif baru tentang apa yang telah mereka pelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Z. 2018. Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan Berdasarkan Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Dialog*, 7(1).
- Anwar, M. 2018. Menjadi guru profesional. Prenada Media.
- Arifiana, N. P., & Zuhri, K. H. S. 2022. Kajian Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Skripsi. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Cahyani, N. M. M. & Damayanti, N. W. E. 2022. Unsur-Unsur dan Filosofis Pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), pp. 111–116.
- Erwinsyah, A. 2017. Manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), pp. 69–84.
- Fauziyah, W. N. & Julaeha, L. S. 2022. Pengaruh Desain Kemasan Terhadap Pembelian Impulsif yang Dimediasi Emosi Positif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), pp. 111–122.
- Fuadah, F. S. & Sanusi, H. P. 2017. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2).
- Huda, M. 2017. Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal penelitian*, 11(2), pp. 237–266.
- Idris, M. 2018. Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. Ta'dibi: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), pp. 77–102.
- Irianto, H. A. 2017. Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan suatu bangsa. *Kencana*.
- Lestari, W. P. 2017. Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an. IAIN Metro.

- MARDIN, M. U. H. R. & RISALDI, M. U. H. 2021. Pengaruh soft skill dan hard skill terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir prodi perbankan syariah IAIN Palopo. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Marliya, M., Fitria, H. & Nurkhalis, N. 2020. Pengaruh Sarana Prasarana dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri se-Kecamatan Prabumulih Barat. *Journal of Education Research*, 1(3), pp. 206–212.
- Marzuki, S. 2019. Politik Hukum Hak Asasi Manusia Tentang Kebebasan Beragama Pasca Orde Baru. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 26(2), pp. 215–237.
- Mustafa, P. S. & Dwiyoogo, W. D. 2020. Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), pp. 422–438.
- Nashori, H. F. & others. 2017. Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Autis di SLBN 1 Bantul.
- Nur, H. M. & Fatonah, N. 2022. Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), pp. 12–16.
- Priscilla, C. & Yudhyarta, D. Y. 2021. Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), pp. 64–76.
- PUTRI, T. R. 2016. UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BELITANG HILIR KABUPATEN SEKADAU. IKIP PGRI.
- Rahayu, R. M. 2018. Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Ulum Karangrejo Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- Ridwanudin, D. 2015. Filsafat Pendidikan Sebagai Dasar Penguatan Profesionalisme Guru. *Jurnal QATHRUNÂ*, 2(02), 57–74.
- Sulindawati, N. L. G. E. 2018. Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Landasan Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 51–60.
- Suparlan, M. 2022. Manajemen Berbasis Sekolah: dari Teori sampai dengan Praktik. Bumi Aksara.
- Sutono, A. 2015. Meneguhkan Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Suwandayani, B. I. & Isbadrianingtyas, N. 2017. Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar.
- Suwardi, S., Firmiana, M. E. & Nida, F. 2017. Pengaruh loyalitas terhadap kinerja guru SD awal. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(1), pp. 96–108.
- Syafruddin, M. A., et al. 2022. The Role of Physical Education and Sports in Forming Students at STOK Bina Guna Medan: A Scientific Journal. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 10.
- Syafruddin, M. A., Haeril, H. & Hasanuddin, M. I. 2022. PHYSICAL EDUCATION LEARNING IN THE 21st CENTURY. *Hanoman Journal: Physical Education and Sport*, 3(2), pp. 71–78.
- Talango, S. R. 2020. Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), pp. 92–105.
- Trisnawati, S. N. I. 2021. BAB 4 UNSUR--UNSUR PENDIDIKAN. PENGANTAR PENDIDIKAN INDONESIA: ARAH BARU DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA, p. 48.
- Wahyuni, N. T., Sholeh, M. & Faizah, F. N. 2022. LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN. KONSEP DAN APLIKASI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM SEKOLAH PENGGERAK, 25.

- Waty, A. 2017. Hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja di SMA UISU Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1).
- Yogica, R. et al. 2020. Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran. IRDH Book Publisher.

BAB 3

ASAS-ASAS PENDIDIKAN DAN PENERAPANNYA

Oleh Yohana Ndjoeroemana

3.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan tonggak yang menentukan kemajuan masyarakat suatu negara.. Umar Tirtarahhardja dan La Sulo (1914: 117) menyatakan asas-asas tersebut bersumber dari kecenderungan umum pendidikan di dunia berawal dari pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah upaya pendidikan di Indonesia.

3.2 Pengertian Asas Pendidikan

Berawal dari beberapa pandangan bahwa upaya sadar yang dilakukan secara sistematis dan dari beberapa landasan dan memperhatikan kebenaran yang menjadi landasan berpiir, pada jenjang perencanaan maupun manivestasi pengajaran merupakan asas pendidikan. Hartoto, 2008 menyatakan bahwa asas pendidikan merupakan sesuatu kepastian yang menjadi pondasi atau tumpuan berpikir, baik pada proses perencanaan maupun pada saat pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, asas pendidikan itu akan memusatkan pandangannya pada cara penyelenggaraan pengajaran berdasarkan pada penalaran-penalaran mengenai kelayakan pengajaran itu diselenggarakan.

3.3 Asas-Asas Pokok Pendidikan

Asas pokok pendidikan merupakan suatu yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Pada hakikatnya makhluk hidup

yang dapat dididik dan dapat mendidik pribadinya adalah manusia. Contoh: Si A di Sekolah dalam pelajaran, gurunya menyatakan bahwa mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya adalah perbuatan yang namanya mencuri. Mencuri adalah perbuatan dosa dan perbuatan tersebut tidak direstui Tuhan. Satu ketika si A melihat dompet temannya tergeletak di lantai kelas dalam posisi terbuka dan di dalamnya terdapat sejumlah uang kertas lima ribu, sepuluh ribu serta limapuluh. Si A ingin mengambil selembar uang kertas sepuluh ribu untuk membeli jajan di Kantin Sekolah. Namun ketika ia ingat dalam pelajaran agama gurunya mengajarkan bahwa mencuri adalah perbuatan dosa lalu si A membatalkan keinginannya untuk mengambil uang milik temannya. Hal tersebut membuktikan bahwa di antara pondasi pengajaran dinyatakan hanya orang saja yang bisa diberi pengajaran, serta mampu mengajari dirinya.

Pada dasarnya manusia yang dilahirkan di dunia ini sesungguhnya tanpa daya, oleh karena itu manusia sangat tergantung pada orang tua atau keluarganya terutama ibu sebagai pendidik yang pertama pada ranah pendidikan nonformal. Namun setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi yang dapat dikembangkan hampir tanpa batas. Potensi yang dimiliki oleh seorang bayi dapat dikembangkan menjadi bakal ilmuwan atau pakar yang dapat merancang dan membuat kereta api super cepat sebagai alat transportasi darat yang dapat menghubungkan daerah satu dengan daerah lainnya dalam jarak tempuh yang singkat. Selain itu juga mampu merekayasa genetika tumbuhan untuk dapat menghasilkan bibit yang unggul. Bahkan sebaliknya dapat merancang serta merakit alat peledak sehingga mampu memusnahkan manusia dan kebudayaannya.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pondasi sebagai penunjuk arah dalam perencanaan dan dalam melaksanakan pengajaran. Pedoman yang digunakan berasal dari keinginan seluruh pengajaran di bumi dan berawal dari penalaran serta

pengalaman kisah usaha pengajaran di Bumi pertiwi. Di antara beragam pedoma ada 3 pedoman yang akan dibahas. Ketiga pedoman itu adalah asas tut wuri handayani, asas belajar sepanjang hidup, dan asas kemandirian dalam belajar. Asas tersebut masih sesuai pada usaha pengajaran kini dan masa depan pada era melenial.

3.3.1 Asas Tut Wuri Handayani

Asas tutwuri handayani merupakan wujud keberadaan pendidikan di zaman penjajahan Belanda, sebagai usaha lahirnya pergerakan perjuangan kemerdekaan secara nasional yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewan Tara.

Asas tut wuri handayani bersumber dari salah satu dari “Asas 1922” yaitu tujuh buah asas dari Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tanggal tiga Juli 1922. “Asas 1922” terdiri atas tujuh butir. Tut wuri handayani merupakan asas pertama yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara yang bernama asli Suwardi Surya Ningrat (adalah salah satu perintis kemerdekaan dan pendidikan). Selanjutnya asas tersebut mendapat pengembangan yang dilakukan oleh seorang filsuf juga adalah ahli bahasa yang bernama R.M.P Sosrokartono. Ia menambahkan dua semboyan yakni, pertama *Ing Ngarso Sung Tulada* kedua *Ing Madya Mangun Karsa*.

Saat ini kedua semboyan tersebut sudah disatukan menjadi satu kesatuan Asas yakni:

1. *Ing Ngarso Sung Tulada* (jika di depan, memberi contoh)
2. *Ing Madya Mangun Karsa* (jika di tengah-tengah, memberi dukungan dan semangat atau motivasi)
3. *Tut Wuri Handayani* (jika berada di belakang memberi dorongan dan mengikuti dengan mengawasi)
 - a. Tut Wuri: Mengikuti perkembangan sang anak dengan penuh perhatian berdasarkan cinta kasih dan tanpa pamrih.

- b. Handayani: Memengaruhi dalam arti merangsang, memupuk, membimbing, dan memotivasi anak agar sang anak mengembangkan pribadi masing-masing melalui disiplin pribadi (Arga, 2011, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan)

Asas tut wuri handayani adalah pilar utama yang menjelaskan inti dari asas pertama yang menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengatur dirinya dengan memperhatikan tertipnya kehidupan persatuan dan peri kehidupan umum. Dari asasnya yang pertama tampaklah bahwa tujuan yang pertama kehidupan yang tertib dan damai seharusnya diperoleh berdasarkan sifat bawaan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir sebagai anugerah Allah.

4.3.1.1. Penerapan Asas Tut Wuri Handayani dalam Pembelajaran

Tut wuri handayani secara harfiah bermakna “dibelakang memberikan dorongan” memiliki makna filosofis yang sangat dalam. Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem/metode “Among” dalam melaksanakan pembelajarannya. Among memiliki makna membimbing anak dengan penuh kasih sayang dan mengutamakan keperluan sang anak. Pembelajaran menggunakan sistem among adalah dengan cara ,pamong memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik/pembelajar untuk, membina dirinya, mengembangkan kepribadiannya secara wajar. sistem among berdasarkan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan yang pelaksanaannya melalui tiga satuan yang saling bertautan dalam pengembangan pendidikan yaitu ing ngarso sung tulada, ingmadyo mangun karso, tut wuri handayani. Berikut ini akan dijelaskan pelaksanaannya dalam pembelajaran:

1) Penerapan Ing Ngarso Sung Tulada

Dalam proses pembelajaran guru/pamong sebagai pemimpin berada di depan untuk memberi contoh yang baik pada siswa-siswanya. Dengan demikian guru menjadi panutan yang diikuti oleh siswa-siswinya. Misalnya dalam hal disiplin . Jika Guru/dosen menginginkan siswa datang ke Sekolah /ke Kampus tepat waktu. Olehkarena itu, guru/dosen harus lebih dulu datang tepat waktu dengan demikian menjadi contoh dalam hal disiplin waktu. Demikianpun dalam hal berpakaian, jika guru/dosen ingin siswanya berpakaian rapi, sopan dan bersih, guru/dosen harus terlebih dulu memberi contoh cara berpakaian yang rapi,bersih dan sopan. Keteladanan yang lain jika ada siswa yang melakukan pelanggaran misalnya terlambat mengumpulkan tugas, walaupun siswa telah melakukan pelanggaran dalam hal ini guru tidak langsung memarahi siswanya. Tanyakan terlebih dahulu penyebab keterlambatan dengan penuh kesabaran. Walaupun pada akhirnya tetap diberi hukuman tetapi dengan cara yang baik. Ini adalah teladan yang diberikan kepada siswa supaya mereka memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik.

2) Penerapan Ing Madya Mangun Karsa

Guru/dosen dalam pelaksanaan Ing Madya Mangun Karsa dengan cara memotivasi. Misalnya guru memberikan motivasi belajar kepada siswa supaya siswa tersebut mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya.contoh pengembangan bakat bagi siswa yang memiliki bakat dibidang seni suara, peran guru adalah memotivasi agar siswa tersebut dapat berlatih dengan tekun agar kelak mampu mengembangkan bakatnya menjadi bidunwan yang dapat berprestasi mengharumkan nama bangsa dan negara Republik

Indonesia. Bentuk motivasi yang lain yaitu memberi apresiasi kepada siswa yang telah mengharumkan nama bangsa di kancah dunia dalam bentuk pujian, hadiah.

3) Penerapan Tut Wuri Handayani

Peran Guru/dosen dalam menerapkan tut wuri handayani misalnya memberikan tugas pada siswa biarkan mereka mencari sendiri jawabannya. Jika mereka menemukan kesulitan saat itulah guru memberikan bantuan. Contoh dalam matapelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) guru memberi tugas pada siswa berdiskusi untuk menemukan langkah –langkah cara mengukur massa zat cair. Guru memberi kesempatan kepada siswa kebebasan untuk menemukan sendiri cara mengerjakan tugas tersebut, dalam hal ini guru harus bersikap sabar dan penuh kekeluargaan.

Hal inilah yang menjadikan asas Tut Wuri Handayani memiliki fungsi yang menyatakan bahwa masing-masing individu berhak mengurus pribadinya sendiri dengan berpatokan pada peraturan aktivitas secara global. Berdasarkan asas tersebut untuk pelaksanaan pembelajaran, dan tugas seorang pendidik adalah pengayoman

3.3.2 Asas Pendidikan Sepanjang Hidup

Pendidikan sepanjang hidup merupakan suatu proses berkesinambungan yang berlangsung di dalam tiga ranah yaitu, pembelajaran didalam keluarga, dan pembelajaran di Sekolah, serta pembelajaran di masyarakat. Ketiga ranah pembelajaran tersebut mengandung unsur-unsur pengajaran, bimbingan, latihan, dan pimpinan. Contoh; untuk memperoleh ilmu pengetahuan di fokuskan pada ranah pendidikan formal yang dilakukan oleh pendidik di sekolah. Hal-hal yang tidak diperoleh di Sekolah

misalnya nilai-nilai agama, budaya, etika sopan santun dipelajari dalam ranah pendidikan in formal (keluarga). Pelatihan, kursus keterampilan, diperoleh pada ranah pendidikan non formal (masyarakat).

Pengertian Pendidikan Sepanjang Hidup

Pada hakikatnya pendidikan sepanjang hidup sesuai dengan kehidupan manusia pada era globalisasi saat ini. Masing-masing orang diharuskan dapat menyelaraskan kehidupannya secara kontinyu sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Secara luas definisi pendidikan sepanjang hidup dapat dinyatakan bahwa pengajaran tidak hanya berlangsung ketika orang telah menjadi dewasa, tetapi pendidikan berlangsung terus-menerus sampai akhir hayatnya. Pendidikan sepanjang hayat menjadi sangat penting karena manusia yang hidup pada era globalisasi saat ini harus dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan yang terjadinya sangatlah cepat.

Pendidikan di Sekolah sangat terbatas tidak dapat memenuhi semua persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan oleh individu dalam menghadapi perkembangan dunia yang sangat pesat. Dalam proses belajar sepanjang hidup, manusia dapat mengembangkan kualitas kehidupannya secara kontinyu, sehingga mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi termasuk kemajuan masyarakat global dan sangat cepat perubahannya.

UNESCO Institute for Education menentukan satu divisi kerja pengajaran sepanjang hidup yaitu pembelajaran yang wajib dipahami sebagai berikut:

1. Melingkupi semua hayat setiap manusia
2. Menuju pada pembenahan, pengembangan, pembaharuan, serta penanganan dengan cara metodis, dari segi kognitif, sikap dan afektif yang bisa menyempurnakan taraf kehidupannya.
3. Meningkatkan pengenalan diri setiap manusia merupakan tujuan akhir dari pendidikan

4. Mengembangkan daya dan memotivasi untuk belajar mandiri
5. Menghargai sumbangan yang bersumber dari seluruh pengaruh pengajaran yang akan ada, didalam pendidikan persekolahan, pendidikan dimasyarakat, dan pendidikan di dalam keluarga.

Tujuan Pendidikan Sepanjang Hidup

1. Untuk mengoptimalakan pendidikan manusia seutuhnya dan seluruh pembawaannya.
2. Agar pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang dinamis dapat berlangsung secara wajar, dibutuhkan pendidikan yang berlangsung seumur hidup.

Dengan demikian untuk menyeimbangkan kodrat jasmani dan rohani pada manusia dibutuhkan pengembangan secara utuh kedua kodrat tersebut sesuai dengan kebutuhan agar dapat terwujud manusia seutuhnya.

Potensi manusia yang berhubungan dengan pembawaan seperti *pertama* potensi jasmani dalam hal ini 1) mengembangkan pola hidup sehat, 2) memelihara lingkungan tetap bersih, 3) memperhatikan pola makan dengan mengkonsumsi makanan yang bergisi, 4)berolah raga secara teratur, dan 5) beristirahat yang cukup setiap hari. *Kedua* potensi rohani (psikologis dan hati nurani) seperti 1) penghayatan terhadap nilai-nilai agama, 2) nilai budaya, 3)mengembangkan rasa estetika.

Individu yang Belajar Sepanjang Hayat memiliki Ciri-Ciri

(Cropley 1977:49)menyatakan bahwa individu yang belajar sepanjang hidup memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Menyadari bahwa Belajar Sepanjang Hayat merupakan kebutuhan.

2. Belajar Sepanjang Hayat merupakan kebutuhan untuk mengatasi masalah-masalah baru akibat perubahan zaman.
3. Memiliki kemauan yang besar untuk belajar pada semua ranah (informal, formal, dan nonformal)
4. Menanggapi dengan baik semua perubahan yang terjadi.
5. Meyakini bahwa semua tantangan dalam kehidupan ini merupakan kesempatan untuk belajar hal-hal baru.

Ranah Pendidikan Sepanjang hidup

Pendidikan sepanjang hidup disesuaikan dengan kebutuhan hidup setiap individu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Jalur pendidikan yang diselenggarakan di dalam lingkungan keluarga serta metodenya belajar secara mandiri adalah pendidikan informal.

Ranah pendidikan informal

Pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga contoh:

1. Pendidikan etika, moral, budaya, adat-istiadat; orang tua yang mengajari anaknya, sopan santun, mengajari cara memberi salam, menghormati orang yang lebih tua.
Pendidikan kesehatan tubuh dan lingkungan contoh; Orang tua mengajari anaknya membuang sampah pada tempat sampah, mengajari mencuci tangan menggunakan sabun.
2. Membantu/membimbing anaknya menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diselesaikan di Rumah.
3. Pembelajaran yang pelaksanaannya tidak direncanakan sebelumnya dengan katalain peserta ajar tidak dengan sengaja belajar (Axin dalam Suprijanto 2009) contoh seorang anak melihat Ayahnya menanam bunga di dalam pot bunga.

Ranah pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang

Diselenggarakan oleh masyarakat, adalah kursus, kursus, pelatihan-pelatihan, pemberantasan buta aksara.

Contoh;

1. Paket ujian persamaan seperti Paket A untuk ijazah Sekolah Dasar (SD), paket B untuk Ijazah Sekolah menengah pertama(SMP), paket C untuk sekolah menengah (SMA/SMK)
2. Pendidikan tersebut tidak berpatokan pada usia dan waktu yaitu pendidikan seni contohnya: seni musik, seni tari, seni lukis, drama.
3. Pendidikan keterampilan contoh: kursus menjahit, kursus tataboga, kursus kecantikan, Peserta didik tidak dibatasi oleh jender, siapa pun boleh mengikuti tergantung pada minat masing-masing orang.

Pendidikan Formal

Pendidikan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga swas serta tempat pelaksanaannya di Sekolah secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan aturan yang berlaku.

Contoh;

1. Tempat pelaksanaan pembelajaran di Sekolah
2. Waktu pelaksanaan tertentu dalam kurikulum.
3. Materi - materi pembelajaran sudah ada di dalam kurikulum.

Latar belakang dari pendidikan sepanjang hayat, proses pembelajaran di dalam ranah formal hendaknya menjalankan minimal dua hal penting, yaitu:

1. Menyampaikan pendidikan kepada anakdidik secara baik dan tepat
2. Mengembangkan tekak dan kompetensi sebagai pondasi dari belajar seumur hidup.

Silabus yang dirancang dan diimplementasikan memfokuskan dua format, yakni:

1. Format tegak lurus dari silabus dalam lembaga formal, berhubungan dan berkelanjutan pada tahap pembelajaran selanjutnya serta berhubungan dengan kehidupan siswa pada masa yang akan datang.
2. Sisi mendata komponen pendidikan formal dan keterhubungan antara pengalaman studi pada lembaga sekolah serta pengalaman di dalam masyarakat..

Perencanaan dan mengupayakan akan membiasakan peserta didik dengan beragam materi ajar yang ada di dalam silabus yang memfokuskan pada pengamatan kedua format dilingkungannya.. kesanggupan dan keinginan memanfaatkan materi ajar yang tersedia.

3.3.3 Kemandirian dalam Belajar

Kemandirian dalam Belajar berdasar pada hipotesis bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran siswa sanggup belajar mandiri.

Pengertian Kemandirian Belajar

Belajar mandiri menurut Damayantidan Asandhimitra (2004:36) orang yang memiliki tanggungjawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya adalah bentuk dari kemandirian belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Tirtaraharja dan Sulo (2005) bahwa aktivitas yang terjadi didorong oleh keinginan dan pilihan yang disertai tanggungjawab di pembelajaran.

Dengan demikian belajar secara mandiri dapat ditingkatkan dengan cara menolak intervensi pendidik, akan tetapi pendidik berperan selalu siap untuk memberi pertolongan jika dibutuhkan. Selanjutnya asas belajar mandiri hanya dapat dinyatakan jika berlandaskan pada pernyataan yang menyatakan bahwa siswa

suka dan sanggup belajar secara mandiri. Jadi, mustahil seseorang dapat belajar mandiri jika seseorang selalu bergantung pada orang lain.

Ciri- Ciri Kemandirian dalam Belajar.

Ciri dari belajar mandiri yang dinyatakan oleh Haris Mujiman (2007:14)

1. Sifat dari kegiatan belajar adalah mengarah pada diri.
2. Jawaban soal-soal yang terjadi dalam proses pembelajaran di jawab sendiri oleh pembelajar tanpa bantuan guru atau orang lain.
3. Dalam proses pembelajaran, pemafaatan pengalaman yang sudah diperoleh lebih diutamakan.

Bentuk –Bentuk Kemandirian Belajar

1. Memposisikan pendidik sebagai aktor utama yaitu sebagai :

- a. Motifator

- 1) Guru harus mampu memotivasi dan mendorong serta mengupayakan peserta didik mampu menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan.
- 2) Guru mengusahakan lahirnya ide peserta didik agar mampu menggunakan materi ajar secara maksimal. Dalam proses pembelajaran contoh; guru memberi tugas untuk didiskusikan oleh peserta didik. Misalnya; mengapa pemimpin karangtaruna disebut pendidik?

Mereka lah yang mencari penyelesaian dari pertanyaan yang di tugaskan oleh guru. Jika peserta didik mengalami kesulitan saat itulah guru memberi bantuan dengan penuh kesabaran. Namun demikian asas kemandirian dalam belajar akan terjadi jika didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik suka dan sanggup mandiri dalam belajar,

alasannya adalah tidak mungkin seseorang belajar mandiri jika selalu bergantung pada guru atau orang lain.

- b. Guru sebagai penyedia diharapkan dapat memfasilitasi dan menyusun beragam materi dengan saksama agar peserta didik dengan mudah memahami isi dari materi-materi tersebut.
- c. Guru Sebagai pemberi informasi, hendaknya memahami bahwa guru bukanlah penyedia sumber belajar satu-satunya bagi peserta didik.

Perwujudan dari asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator, selain itu juga berperan sebagai: Informator, organisator, dan sebagainya. Sebagai informator diharapkan guru juga diharapkan mengatur dan menyediakan berbagai sumber belajar dengan sebaik-baiknya sehingga peserta didik mudah berinteraksi dengan sumber-sumber. Sebagai motivator, guru mengusahakan munculnya prakarsa peserta didik agar menggunakan sumber-sumber belajar tersebut.

Peningkatan kemandirian dalam belajar ini seharusnya diawali dalam kegiatan tatap muka dan dikembangkan dan ditetapkan dalam kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri. Kegiatan tatap muka berfungsi untuk membentuk konsep-konsep dasar dan cara pemanfaatan berbagai sumber belajar yang akan digunakan sebagai sumber belajar. Sumber-sumber tersebut akan menjadi dasar pengembangan kemandirian dalam belajar. Contoh guru menjelaskan cara memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan dalam bentuk buku cetak atau elektronik dengan baik dan benar.

Metode Kemandirian Pembelajaran

Terdapat sejumlah metode pembelajaran yang mampu meningkatkan pembelajaran yang mandiri, sebagai berikut:

1. Belajar atas inisiatif sendiri
2. Belajar dari berbagai sumber : buku, modul, internet
3. Umar Tirtarahardja dan La Sulo, (1994: 123) menyatakan pembelajaran dengan bantuan pusat sumberbelajar yang cukup baik memberi kesempatan hadirnya beragam sumber belajar termasuk buku-buku paket dan buku-buku ajar yang relevan. Dukungan sumber belajar yang memadai peserta didik akan lebih mandiri dalam belajar.

Dengan dukungan pusat sumber belajar yang memadai akan memberi peluang yang besar terjadi proses pembelajaran yang baik dan dapat ditingkat yang lebih baik.

Faktor- Faktor yang Memengaruhi Kemandirian dalam Belajar

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa. Terdapat dua faktor yang memengaruhi kemandirian dalam belajar menurut Muhammad Nur Syam(1999:10)

Pertama faktor dari dalam diri dengan penanda berkembangnya kemandirian belajar yang nampak pada diri seseorang yaitu:

- 1) Memiliki rasa tanggungjawab dalam pelaksanaan tugas yang dipaercayakan.
- 2) Siswa menyadari hak dan kewajiban moralnya serta memperhatikan tingkahlaku sebagai manivestasi dari budi perkerti
- 3) Secara berangsur memotivasi diri mencapai kedewasaan berawal dari konsep, perkembangan pikiran, cipta, karsa dan karya.
- 4) Secara sadar meningkatkan kesehatan jiwa dan raga debgan cara mengonsumsi makanan yang hegiyenis serta berolah raga dengan teratur

- 5) Menghormati orang lain dengan cara patuh pada peraturan, melaksanakan hak dan kewajiban.

Kedua faktor dari luar sebagai pemicu kadewasaan serta untuk belajar secara mandiri yaitu;

1. Kekutan jiwa dan raga meliputi raga yang sehat dan, kuat,
2. Lingkungan hidup yang sehat, dan potensi alam,
3. Sosial ekonomi,
4. Keamanan, kenyamanan.
5. Keharmonisan suasana dan keadaan yang baik maupun buruk sebagai kesempatan dan tantangan

DAFTAR PUSTAKA

- Sulo, Lipu La Sulo 1990 *Penelaahan Kurikulum Sekolah Ujung Pandang*: FIP-IKIP Ujubg Padang.
- Kuneifi, Amin Elfachmi Amin 2016 *Pengantar Pendidikan*: Erlangga
- Umar Tirta Raharja, et, al. 1990 *Dsar-Dasar Kependidikan*: Penerbit FIP- IKIP Ujung Pandang
- Tirtaraharja, Umar dan Sulo La Sulo. 2018 *Pengantar Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta
- Undang – Undang Republik Indonei NO. 20 tahun 2018 Edisi Revisi *tentang Penidikan Nasional*.
- Raka Joni, et, al 1986. *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan Kependidikan dan Pembaruan Pendidikan Guru*. Malang IKIP Malang

BAB 4

LANDASAN PSIKOLOGIS

PENDIDIKAN

Oleh Ikadarny

4.1 Pendahuluan

Psikologi pendidikan adalah dasar yang sangat penting untuk memahami bagaimana pengajaran dan pembelajaran berhasil. Pedoman dasar diperlukan untuk mengarahkan dan mencapai tujuan proses pendidikan, baik formal maupun non-formal. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Sebelum membahas lebih lanjut tentang jiwa, penting untuk memahami perbedaan antara kehidupan dan jiwa. Kehidupan merujuk pada kekuatan fisik yang diperlukan untuk menjalani kehidupan fisik dan mengatur aktivitas tubuh, yang didorong oleh proses belajar. Psikologi adalah cabang ilmu yang menarik pengetahuannya dari fakta-fakta empiris dan diperoleh dengan metode ilmiah, kegiatan penelitian terorganisir, metodis, dan terkontrol. Psikologi adalah bidang yang mempelajari bagaimana orang bertindak, bukan hanya fisik, tetapi juga kognitif dan emosional. Tindakan atau perilaku manusia dapat terlihat secara jelas (*overbehavior*) atau tidak terlihat secara langsung (*innerbehavior*).

Psikologi berasal dari kata Yunani Kuno "*Psychē*", yang berarti "jiwa", dan "*logia*", yang berarti "ilmu." Oleh karena itu, psikologi adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Beberapa ahli psikologi memiliki pendapat yang berbeda tentang apa itu psikologi, sebagai berikut: 1) Psikologi adalah ilmu tentang kehidupan mental (*The Science of Mental Life*), 2)

Psikologi adalah ilmu tentang pikiran (The Science of Mind), dan 3) Psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku (The Science of Behavior). Gelitman mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan di balik perilaku tersebut, dan cara berpikir dan berperasaan manusia. Bruno membagi pemahamannya tentang psikologi menjadi tiga bagian yang terkait: studi tentang "ruh", studi tentang "kehidupan mental", dan studi tentang "tingkah laku" makhluk. Secara keseluruhan, psikologi adalah bidang yang menyelidiki dan membahas berbagai aspek tingkah laku manusia, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dalam interaksi dengan lingkungan mereka (Novianti, 2016). Psikologi, menurut Safwan Amin (2016), adalah bidang ilmu yang mengkaji berbagai tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan lingkungannya.

Psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang bagaimana dan apa yang terjadi dalam pengajaran dan belajar individu. Bidang ilmu ini berusaha untuk mempelajari dan memahami mengapa, bagaimana, dan apa yang mendorong orang untuk belajar dan memperoleh keterampilan dan pengetahuan. Psikologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang independen dengan prinsip, tujuan, fakta, atau data, dan teknik penelitian dan pengukuran yang unik. Salah satu tugas utamanya adalah membantu meningkatkan dan menyempurnakan proses belajar mengajar agar prestasi yang memuaskan tercapai. Psikologi pendidikan memiliki beberapa tujuan utama, termasuk 1) meningkatkan efektivitas belajar, 2) menghasilkan hasil yang lebih permanen, dan 3) mendorong pembentukan suasana belajar yang ideal, emosional, mental, dan fisik, agar proses belajar berlangsung dengan baik.

Psikologi pendidikan seperti psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial sangat penting saat menerapkan landasan pendidikan. Dengan memahami elemen-

elemen ini, kita dapat menentukan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu dalam kegiatan pendidikan. Psikologis Proses Pendidikan berfokus pada situasi pendidikan, khususnya interaksi antara siswa dan guru di lingkungan belajar (Sukmadinata, 2009).

4.2 Psikologi Perkembangan

Proses transformasi yang terjadi pada organisme atau individu ketika mereka mencapai tingkat kedewasaan atau kematangan dikenal sebagai perkembangan. Nana Syaodih (1989) menyebutkan tiga teori atau pendekatan yang berbicara tentang perkembangan ini, termasuk: 1) Perkembangan individu dijelaskan melalui pendekatan tahapan, yang mencakup berbagai tahap secara khusus. Setiap tahap memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari tahap berikutnya. 2) Pendekatan diferensial mengatakan bahwa setiap orang memiliki kesamaan dan perbedaan tertentu, yang membentuk dasar untuk mengelompokkan orang berdasarkan hal-hal seperti jenis kelamin, kemampuan intelektual, bakat, ras, status sosial ekonomi, dan lain-lain. 3) Pendekatan ipsatif, yang juga disebut sebagai pendekatan individual, berfokus pada karakteristik individu. Pendekatan ini memperhatikan perkembangan seseorang dari sudut pandang yang personal. Dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatan tahapan menjadi yang paling banyak digunakan, yang terbagi menjadi dua jenis: pendekatan tahapan menyeluruh dan pendekatan tahapan khusus. Pendekatan tahapan khusus mempertimbangkan hanya aspek tertentu, seperti yang digunakan oleh pentahapan Piaget, Kohlberg, dan Erikson. Tetapi pendekatan tahapan menyeluruh mempertimbangkan semua aspek perkembangan sebagai faktor dalam menentukan tahapan-tahapan perkembangan.

Rousseau mengidentifikasi empat tahap perkembangan anak, sebagai berikut:

1. Tahap bayi, yang berlangsung dari usia 0-2 tahun, sebagian besar ditandai oleh perkembangan fisik.
2. Tahap anak-anak, dari usia 2-12 tahun, merupakan masa di mana perkembangannya menyerupai kehidupan primitif.
3. Tahap pubertas, dari usia 12-15 tahun, ditandai dengan perkembangan pikiran dan keinginan untuk berpetualang.
4. Tahap remaja, dari usia 15-25 tahun, ditandai oleh pertumbuhan seksual yang menonjol, serta perkembangan sosial, emosi, dan moral. Remaja belajar tentang budaya pada titik ini.

4.3 Psikologi belajar

Perubahan perilaku yang relatif permanen yang disebabkan oleh pengalaman (bukan akibat perkembangan, pengaruh luar, atau kecelakaan) disebut pembelajaran. Dalam proses Pembelajaran memungkinkan seseorang untuk menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi lain dan berkomunikasi tentangnya dengan orang lain.

Menurut Gagne (1979), terdapat beberapa prinsip belajar yang mencakup:

1. Prinsip Kontiguitas, yaitu menyediakan situasi atau materi yang sesuai dengan harapan pendidik terhadap respon yang diinginkan dari anak.
2. Prinsip Pengulangan, di mana situasi dan respon anak diulang-ulang atau dilatih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memudahkan pengingatan.
3. Prinsip Penguatan, yang mengandalkan pemberian hadiah sebagai respons positif untuk mempertahankan dan memperkuat respon yang benar.
4. Prinsip Motivasi positif dan membangun percaya diri dalam proses belajar.

5. Prinsip Ketersediaan materi pelajaran yang lengkap untuk memicu aktivitas anak-anak.
6. Prinsip Mendorong keterampilan intelektual dalam belajar.
7. Prinsip Penggunaan strategi yang tepat untuk melibatkan anak-anak dalam proses belajar.
8. Prinsip Pengaruh faktor-faktor psikologis anak dalam pengajaran.

Berbagai teori belajar klasik mencakup:

1. Teori Disiplin Mental Theistik: Menekankan bahwa seseorang atau anak memiliki kekuatan mental, seperti ingatan, pikiran, perhatian, kemampuan, keputusan, observasi, tanggapan, dan lain-lain.
2. Teori Disiplin Mental Humanistik: Menyatakan bahwa dengan melatih daya-daya tersebut, mereka akan menjadi lebih kuat, sehingga individu dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
3. Teori Naturalis atau Aktualisasi Diri: percaya bahwa anak-anak harus mengembangkan potensi mereka sendiri, bukan melalui pelatihan guru.
4. Teori Apersepsi: percaya bahwa jiwa manusia adalah struktur yang dapat berubah dan berkembang dengan belajar. Untuk mencapai peningkatan ini, struktur yang sudah ada harus dihubungkan dengan objek yang telah dipelajari.

Teori belajar klasik tetap relevan dan berguna dalam banyak situasi. Teori disiplin mental, misalnya, dapat digunakan untuk melatih menghafal perkalian dan mengerjakan soal. Namun, teori naturalis bermanfaat untuk pendidikan non-sekolah, terutama pendidikan seumur hidup karena menekankan aktualisasi diri. Terdapat dua kelompok utama teori tentang pendidikan modern dapat diidentifikasi, sebagai berikut;

1. Pendekatan behavioris, yang menekankan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman: menentukan tujuan instruksional, memilih materi pelajaran, dan memecah materi pelajaran menjadi subtopik.
2. Pendekatan kognitif, yang menekankan bagaimana proses berpikir mengubah persepsi dan pemahaman kita. Beberapa contoh penggunaan teori kognitif adalah menetapkan tujuan instruksional, memilih materi pelajaran, menentukan topik yang siswa dapat belajar secara aktif, dan merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan topik yang akan dipelajari. Metode ini berguna untuk mempelajari materi yang kompleks.

Herbart mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang harus diikuti saat belajar (Pidarta, 2009) bahwa, 1) Pendidik harus mempersiapkan diri dengan baik. 2) Pendidikan harus dilakukan dengan cara yang membuat anak-anak merasa jelas dan memahami materi. 3) Harus ada hubungan baru antara materi yang dipelajari dengan struktur jiwa atau apersepsi anak yang sudah ada. 4) Harus ada generalisasi, dan 5) pengetahuan harus digunakan untuk meningkatkan struktur pembelajaran.

4.4 Psikologi sosial

Psikologi sosial adalah bidang psikologi yang memfokuskan pada pengkajian interaksi antara individu dan masyarakat. Penelitian dalam bidang ini menggabungkan aspek-aspek psikologis dengan ilmu sosial untuk memahami bagaimana masyarakat mempengaruhi perilaku dan pandangan individu terhadap sesama. Dalam konteks ini, Menurut Freedman, yang dikutip oleh Pidarta (2013), ada dua komponen yang dapat mempengaruhi perkembangan kasih

sayang: genetika dan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, individu belajar berbagai aturan perilaku dari lingkungannya.

Dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kemampuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada siswa saat mereka tiba di sekolah dan mempertahankannya untuk waktu yang lama. Hal ini sangat penting untuk mempengaruhi keinginan dan keinginan anak-anak untuk belajar. Selain itu, persepsi diri didiskusikan. Persepsi diri terkait dengan sikap dan perasaan karena sikap adalah keadaan internal seseorang yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan hal-hal, orang, atau peristiwa. Perilaku yang tampak jelas dan cara kita melihat lingkungan kita juga memengaruhi persepsi diri (Pidarta, 2013). Di sisi lain, perasaan secara tradisional berasal dari kondisi fisik, mental, dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi manusia. Selain itu, motivasi adalah komponen penting dalam psikologi sosial karena tanpanya, seseorang akan menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidik bertanggung jawab untuk mendorong anak-anak mereka untuk memiliki keinginan untuk belajar di sekolah. Menurut Kerlinger, seperti yang disebutkan oleh Pidarta (2013), hal-hal berikut memengaruhi motivasi belajar: minat dan kebutuhan individu, persepsi akan kesulitan dalam tugas, dan harapan akan kesuksesan.

Dalam konteks proses pendidikan, terdapat kebutuhan untuk menjalin hubungan persahabatan dalam batas-batas tertentu, contohnya saat belajar bersama. Dalam lingkungan keluarga pun, hubungan yang positif antara orang tua dan anak-anak sangat penting agar proses pendidikan dapat berjalan lancar. Dalam kehidupan, ada saat-saat ketika perilaku agresif muncul, yang dapat menyakiti orang lain. Ada tiga jenis agresi, menurut Pidarta (2013). Yang pertama adalah agresi anti sosial, yang mencakup perilaku yang merugikan orang lain,

memaksa kehendak, menggunakan kata-kata kasar, dan sebagainya. Yang kedua adalah agresif prososial, yang dapat berupa perilaku seperti menghentikan pencuri dari melakukan kejahatan, menangani terorisme, menghadapi preman yang menimbulkan masalah, dan sebagainya. c) Agresi sanksi, seperti wanita yang menampar pria yang mencoba meraba tubuhnya secara tidak sopan, tuan rumah yang menembak pencuri yang mencuri barang-barang di rumahnya, atau wanita yang membalas dengan kata-kata kasar kepada orang yang memfitnahnya.

Terdapat tiga faktor utama yang dapat menjadi penyebab perilaku agresif, yaitu: a) Ciri-ciri individu yang cenderung berkelahi; b) Gangguan atau serangan dari pihak lain yang menyebabkan kemarahan atau perilaku agresif; dan c) Rasa putus asa atau ketidakmampuan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat cenderung memunculkan perilaku agresif.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku agresif adalah sebagai berikut: a) Melakukan katarsis, yaitu memasukkan ketegangan ke dalam aktivitas seperti membuat boneka atau berolahraga. b) Perlahan-lahan belajar bahwa perilaku agresif tidak baik dan harus dihindari.

Beberapa faktor yang memengaruhi kesepakatan adalah sebagai berikut: a) Penjelasan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan; b) Rasa takut akan ditinggalkan oleh teman-teman; c) Kedekatan antara anggota kelompok; d) Ukuran kelompok yang tidak terlalu besar; e) Tingkat keahlian anggota kelompok, semakin ahli dan seragam anggota, semakin mudah mencapai kesepakatan; f) Tingkat kepercayaan diri masing-masing anggota; g) Keakraban dan integrasi kelompok. h) Komitmen masing-masing anggota Dengan memahami elemen-elemen ini, pendidik diharapkan dapat lebih mudah mencapai konsensus untuk meningkatkan pendidikan anak-anak dengan bekerja sama dengan kelompok guru dan siswa.

Dalam berperilaku sosial, penting untuk diingat bahwa tidak ada kesepakatan yang bisa diterapkan secara mutlak sesuai kodrat alam. Karena perbedaan dalam perkembangan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan ini dapat berdampak pada perilaku sosial. Anak laki-laki biasanya berperilaku seperti ayah mereka, sementara anak perempuan cenderung berperilaku seperti ibu mereka. Anak laki-laki menunjukkan sifat-sifat seperti kekuatan, agresi, dan ambisi, sementara anak perempuan lebih sensitif, penuh perasaan, dan sosial. Baik anak-anak maupun guru membutuhkan kepemimpinan dalam pendidikan. Kemampuan berbicara, status sosial, dan konsistensi dalam mencapai tujuan kelompok adalah ciri-ciri kepribadian yang berpengaruh dalam menduduki posisi kepemimpinan. Penting bagi pendidik untuk mengakui perbedaan individu dan mendorong potensi kepemimpinan tanpa memandang jenis kelamin, serta memastikan agar kepemimpinan didasarkan pada kualitas pribadi dan komitmen terhadap cita-cita kelompok.

4.5 Perilaku Siswa Sebagai Individu

1. Konsep Individu

Setiap siswa atau peserta didik dalam kegiatan belajar atau proses pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda. Karena siswa atau peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan, proses dan kegiatan belajar dalam lingkungan klasik, kelompok, atau individual tidak dapat dipisahkan dari sifat, kemampuan, dan perilaku unik masing-masing siswa atau peserta didik. Ini mencakup tugas pendidik dan individu lain yang terlibat dalam proses pendidikan.

Karakteristik individu yang dibahas dalam psikologi merujuk pada manusia sebagai individu memiliki ciri khas atau unik. Fokusnya bukan pada manusia secara umum,

melainkan pada manusia tertentu dengan ciri-ciri unik, baik secara fisik maupun psikis. Terdapat dua ciri utama manusia adalah keunikan individu dan partisipasi mereka dalam proses perkembangan yang dinamis.

Setiap individu memiliki berbagai karakteristik fisik dan psikis, termasuk potensi, kemampuan, kekuatan, motivasi, kebiasaan, persepsi, dan karakteristik psikologis lainnya. Keanekaragaman ini menyatukan berbagai tipe atau pola unik untuk setiap orang, yang berbeda dari orang lain. Meskipun ada upaya untuk membuat tipologi yang umum, kenyataannya setiap orang menunjukkan tipe yang benar-benar unik, karena secara psikologis tidak ada dua orang yang benar-benar sama.

Secara umum, tiga kategori digunakan untuk mengkategorikan tindakan atau perilaku individu: kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan afektif melibatkan penghayatan perasaan, sikap, moral, dan nilai-nilai, sedangkan kegiatan kognitif mencakup penggunaan pikiran atau rasio untuk mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah. Baik hal-hal yang disadari maupun hal-hal yang tidak disadari memengaruhi perilaku atau kegiatan seseorang. Psikoanalisis mengatakan bahwa hanya sebagian kecil aspek kehidupan seseorang yang dapat mereka sadari, atau ketidaksadaran, tetapi sebagian besar adalah aspek yang tidak disadari.

Meskipun pada pandangan awal, seorang individu mungkin menunjukkan persamaan dengan individu lainnya, namun jika diperhatikan lebih detail, hampir tidak ada dua orang yang benar-benar identik atau sepenuhnya sama. Perbedaan antar individu mencakup hampir semua aspek kehidupan mereka. Jika kita melihat aspek fisik, pada awalnya mungkin terlihat bahwa dua individu memiliki kesamaan seperti tinggi dan besar badan yang serupa,

tetapi jika diperhatikan lebih lanjut, akan ditemukan perbedaan, seperti warna kulit, bentuk hidung, dan gaya rambut yang berbeda.

Prinsip yang serupa berlaku untuk aspek rohaniyah atau psikis, meskipun setiap orang mungkin memiliki satu atau dua ciri psikis yang serupa, hampir semua ciri lainnya berbeda. Selain berbeda dalam kecerdasan, bakat, dan kemampuan belajar, setiap orang memiliki sikap, minat, emosi-perasaan, motivasi, dan penghayatan nilai-nilai yang berbeda. Selain itu, setiap orang memiliki kemampuan dan keterampilan fisik dan sosial yang berbeda.

2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Perilaku Individu

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal).

a. Faktor keturunan

Faktor keturunan, juga dikenal sebagai pembawaan atau hereditas, mencakup semua ciri, sifat, potensi, dan kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir. Ciri-ciri, sifat, dan kemampuan ini diwariskan dari kedua orang tua dan dianggap sebagai bagian dari keturunan mereka. Secara teoretis, faktor keturunan tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, karena keduanya selalu berinteraksi satu sama lain. Dalam kenyataannya, sulit untuk dengan jelas membedakan sifat atau kemampuan yang berasal dari lingkungan dari yang berasal dari keturunan. Jika suatu ciri, sifat, atau kecakapan sulit atau tidak dapat diubah oleh lingkungan, maka disebut keturunan atau pembawaan. Namun, jika faktor lingkungan dapat memperbaiki, mengurangi, atau menambahkan ciri, sifat, atau kecakapan tersebut, maka disebut faktor lingkungan

atau hasil interaksi dengan lingkungan. Ada dua jenis sifat yang dimiliki seseorang: yang menetap (*permanent state*) dan yang bisa berubah (*temporary state*). Ciri-ciri yang menetap dianggap sebagai sifat bawaan atau keturunan, seperti periang, penyedih, penakut, dan pemberani.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup interaksi seseorang dengan lingkungannya dan berbagai aspeknya, termasuk lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, serta keamanan. Lingkungan sosial melibatkan hubungan antara individu dan orang lain atau kelompok lain, dan hubungan ini dapat berbentuk antara individu dan kelompok tersebut.

Interaksi seseorang dengan lingkungannya dan berbagai aspeknya termasuk lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, dan keamanan. Lingkungan sosial juga mencakup hubungan antara individu dan kelompok, dan jenis hubungan ini dapat berbeda antara individu dan kelompok.

Lingkungan ekonomi mencakup cara manusia mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Lingkungan budaya melibatkan segala hasil karya manusia, baik dalam bentuk fisik maupun abstrak, seperti benda, pengetahuan, teknologi, norma-norma, institusi, dan tradisi. Bagi individu yang menjunjung tinggi keagamaan, lingkungan keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan lingkungan sosial dan budaya lainnya. Disebabkan oleh ketaatan terhadap ajaran agama mereka, yang dipengaruhi oleh

kebiasaan, imitasi, dan konformitas, serta kewajiban dan tuntutan agama mereka, lingkungan keagamaan seseorang dapat lebih besar daripada lingkungan sosial dan budaya mereka. Aspek lingkungan politik membicarakan tentang cara manusia membagi dan mengatur kekuasaan di antara sesama manusia, sementara lingkungan keamanan mencakup cara seseorang dapat menjaga ketenangan dan keamanan dari ancaman dan gangguan yang mungkin timbul dari manusia, hewan, atau alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi Warsah & Mirzon Daheri. 2021. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press
- Nurhuda. 2012. *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Press
- Nur Hidayah, dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Malang
- Safwan Amin. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan PeNA

BAB 5

LANDASAN SOSIOLOGIS

PENDIDIKAN

Oleh Nurbayani

5.1 Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi membentuk dan mengembangkan peradaban dan watak bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa pendidikan nasional memerlukan landasan sosiologis. (Surawardi, 2020).

Landasan sosiologis Pendidikan adalah acuan atau asumsi dalam penerapan pendidikan yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam masyarakat. Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya (Pidarta, 2009).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengakomodir nilai-nilai budaya dan peradaban bangsa. Kesuksesan pendidikan tidak hanya dibatasi oleh prestasi pendidikan dan keunggulan akademik semata, tetapi juga dijiwai oleh nilai-nilai luhur ideologi bangsa. Pendidikan yang baik dimaksudkan adalah pendidikan yang tidak merusak tatanan masyarakat yang sudah ada. Oleh karena ini diperlukan format pendidikan yang berlandaskan sosial dalam menuntun peserta didik menjadi manusia yang bertanggungjawab.

Tanggung jawab pendidikan tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga dalam bentuk pendidikan informal, tanggung jawab sekolah dalam bentuk pendidikan formal serta tanggung jawab masyarakat dalam bentuk pendidikan non formal. (Zakiyah Daradjat, 2008).

Konsep dan teori sosiologi berfungsi sebagai petunjuk bagi guru dalam membangun, membina mental peserta didik agar mereka dapat berinteraksi dengan sesama mereka secara baik dan harmonis.(Syatriadin.2017).

Dengan demikian untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional berpedoman kepada UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pendidikan (UU RI tentang Pendidikan Nasional. 2003).

5.2 Landasan Sosiologis Pendidikan

Landasan sosiologis pendidikan merupakan acuan penerapan pendidikan yang bertumpu pada interaksi antar individu dalam kehidupan sosial. Kegiatan pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam situasi demikian kegiatan pendidikan dapat berbentuk pemahaman konsep maupun material dan konseptual. Istilah pemahaman konsep akan melahirkan dua hal yaitu: *Pertama* studi pendidikan yaitu suatu kegiatan untuk memahami sistem konsep pendidikan dengan tujuan mewujudkan perluasan pemahaman. Contohnya membaca, seminar dan diskusi. *Kedua*, praktek pelaksanaan pendidikan, yaitu kegiatan sekelompok orang atau lembaga untuk membantu individu mencapai tujuan pendidikan. Kegiatannya berupa pengelolaan pendidikan baik makro atau mikro. Dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, bimbingan dan latihan. Dengan demikian landasan pendidikan dimaksudkan adalah anggapan yang menjadi dasar yang menjadi pijakan atau titik tolak pendidikan baik konseptual maupun prakteknya. Adapun cakupan sosiologi pendidikan dapat ditinjau dalam dua aspek yaitu :

5.2.1 Istilah Sosiologi Pendidikan

Ada beberapa istilah sosiologi yang pernah digunakan antara lain, *social foundation of education* (yayasan sosial

pendidikan), *educational sociology* (sosiologi pendidikan), *social education* (pendidikan sosiologi), *school and society* (sosial dan pendidikan), *community relation* (relasi komunikasi). Pemakaian istilah sosiologi memiliki makna terhadap perkembangan aspek sosial dalam pendidikan.

5.2.2 Tujuan Sosiologi Pendidikan

Berdasarkan tujuan sosiologi pendidikan, mengandung tiga aspek utama yaitu sosiologi untuk guru, sosiologi untuk sekolah dan sosiologi untuk mengajar. George W. Herrington, sebagaimana dikutip oleh Ahmadi, menyebutkan lima tujuan sosiologi pendidikan

1. Memahami peranan guru dalam komunitas sekolah sebagai instrumen perkembangan sosial yang mempengaruhi sekolah
 2. Memahami ideologi demokrasi, kebudayaan, sistem ekonomi dan kecendrungan sosial dikaitkan dengan institusi pendidikan formal dan informal.
 3. Dapat memahami kekuatan sosial dan pengaruhnya terhadap individu
 4. Sosialisasi kurikulum
 5. Penggunaan teknik-teknik penelitian dan berfikir kritis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan
- Sebelum munculnya istilah sosiologi, perhatian para intelektual terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan perilaku manusia sudah dimulai pada abad ke-18. Penekanan pada aspek akal budi dalam memahami perilaku manusia tersebut memberikan landasan bagi perkembangan pendidikan dalam kehidupan nyata.

Pada awalnya sosiologi menyatu dengan filsafat, karena waktu itu filsafat mencakup segala usaha-usaha pemikiran

mengenai masyarakat. Bahkan filsafat dijuluki sebagai “induk dari ilmu pengetahuan” atau *Mater Scientiarum*”. (Francis Bacon).

Sosiologi pendidikan dalam menjalankan fungsinya menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan sosial dan mendukung perkembangan pendidikan itu sendiri. Di Perancis, pelopor sosiologi pendidikan terkenal adalah Durkheim (1858-1917), seorang sosiolog unggul guru Besar di Universitas Sarbonne, di Jerman Max Weber (1864-1920), menyoroti keadaan penyelenggara pendidikan sosial. Mereka menggambarkan kenyataan pendidikan di sebuah negara guna mengambil keputusan perbaikan dalam interaksi antar siswa yang terjadi dalam ruang belajar. (Syatriadin, 2017). Manusia hakikatnya adalah makhluk bermasyarakat dan berbudaya. Namun karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya, maka masyarakat melakukan pendidikan atau bersosialisasi (*socialization*). Sosialisasi, yang mempersiapkan anak-anak sebagai orang dewasa. Dengan demikian diharapkan setiap individu mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma masyarakat.

Tabel 5.1. Realisasi Tujuan Sosiologi Pendidikan di Era Millenial

No	Aspek	Bentuk Realisasi
1	Berpikir kritis dan inovatif	inovasi dari berbagai aspek kehidupan agar mampu hidup mengikuti perkembangan zaman
2	Mendorong sikap menghargai seseorang	pemberian tanda jasa, penghargaan kenaikan jabatan dan lainnya
3	Sistem pelapisan masyarakat	memberikan peluang atau kesempatan kepada setiap individu meraih prestasi dan memiliki kedudukan yang tinggi

No	Aspek	Bentuk Realisasi
	yang terbuka	mendewasakan manusia agar lebih terbuka melalui upaya pengajaran dan pelatihan
4	Pemahaman atas keberadaan masyarakat yang heterogen	Upaya pengembangan kemampuan dalam rangka mempengaruhi peserta didik untuk mampu menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungannya dan beradaptasi terhadap budaya yang berbeda
5	Orientasi ke masa depan	menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada segala situasi dan sikap tanggap terhadap perubahan. akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan bersangkut pada orang lain

Sumber:<http://moraref.kemenag.go.id>



Gambar 5.1. Perkembangan sosiologi abad milenial
(Sumber : paxel.com).

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa sosiologi tidak sebatas pada perubahan struktur sosial dalam konteks industrialisasi, urbanisasi, perdesaan dan perkotaan, melainkan

juga sampai pada aspek dinamika masyarakat yang sifatnya kekinian. Di Indonesia, sosiologi berkembang usai kemerdekaan Indonesia, tepatnya yakni pada tanggal 7 September 1955. Pada tanggal tersebut lahir jurusan sosiologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

5.3 Implementasi Landasan Sosiologi Dalam Pendidikan

Sosiologi berpandangan bahwa perilaku manusia berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sumber nilai tersebut bersumber dari norma agama, peraturan perundang undangan, pengetahuan. Maka perilaku manusia tidak bebas memperturukkan kehendaknya melainkan mengikuti aturan tersebut secara kontinu.

Sekolah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam implementasi sosiologis, perilaku manusia berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ada tiga jenis pola kegiatan sosial dalam pendidikan yaitu:

5.3.1 Pola Kegiatan Sosial Nomothetis

Kegiatan Sosial Nomothetis yaitu pola kegiatan sosial yang menekankan pada dimensi tingkah laku yang bersifat normatif. Pendidikan adalah sosialisasi kepribadian (*sosialization of personality*) dan upaya pewarisan sosial kepada generasi muda. Dengan demikian pendidikan lebih mengutamakan pada tuntutan institusi dan dibatasi sebagai urusan mewariskan milik sosial kepada generasi setelahnya. Relevansi pola ini terletak pada pelaksanaan kurikulum pendidikan yang memuat aspek karakter sebagai implementasi sikap spiritual dalam proses pembelajaran. Cakupan aspek sikap spiritual pada Kurikulum Merdeka yaitu sebagai Profil Pancasila yang dijabarkan dari tujuan Pendidikan Nasional.

5.3.2 Pola Idiografis

Pola idiografis adalah pola yang menekankan pada aspek tingkah laku peserta didik yang bersifat individual seperti sikap terhadap diri sendiri, pekerjaan, situasi pekerjaan, kebutuhan individu, kompetensi, suasana hati, perasaan, keyakinan terhadap nilai-nilai. (Ardana. 2012). Pendidikan berusaha membantu mengembangkan kepribadiannya seoptimal mungkin. Pendidikan adalah personalisasi peranan (*personalization of role*).

5.3.3 Pola transaksional

Pola transaksional adalah suatu usaha menjembatani antara pola nomothetis dan pola idiografis, yaitu antara tuntutan, harapan dan peranan sosial dengan tuntutan, kebutuhan dan individual. Adapun kriteria sistem sosial sebagai berikut:

1. Mengenali tujuan sistem sehingga tujuan tersebut menjadi bagian dari kebutuhan dirinya
2. Harapan harapan sosial yang dikenakan pada dirinya masuk akal untuk dapat dicapainya
3. Setiap individu merasa bahwa dia termasuk dalam kelompok yang sama.

Implementasi ketiga pola di atas telah dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah formal. Pendidikan adalah suatu sistem sosial yang bersifat demokratis. (Satiasih, 2009). Kegiatan belajar berlangsung di sekolah dalam sistem formal, mengajarkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memperbaiki moral bangsa, seperti profil pancasila yang merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam profil pancasila yang mengandung enam ciri yaitu bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, berotong royong, mandiri dan bernalar kritis. Penguatan aspek

karakter peserta didik relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21.

5.4 Implikasi Sosiologi Terhadap Pengembangan Pendidikan

Di era milineal sekolah memegang tanggungjawab pendidikan sebagai agen pembangunan masyarakat. Milenial disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000an. Maka ini berarti millenials adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini. Milenial sendiri dianggap spesial karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya,. Generasi ini mendapat peluang sangat terbuka dalam memperoleh informasi terutama aspek bisnis namun mereka cenderung individualis dan minim nilai-nilai serta interpretasi makna baik agama maupun budaya. Oleh karenanya sosiologi pendidikan di era milenial berimplikasi pada aspek yaitu:

5.4.1 Peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat (*public relation*)

Hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan melalui upaya mendorong minat masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan memajukannya. Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk berusaha menanamkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dari karya pendidikan serta pendorong minat dan tanggung jawab masyarakat dalam usaha memajukan sekolah. Pengelolaan hubungan memajukan sekolah. Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat merupakan sebuah jalinan interaksi yang direncanakan dari sekolah agar dapat diterima di lingkungan masyarakat dan mendapatkan aspirasi serta simpati dari masyarakat tersebut

Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat di antaranya sebagai berikut:

1. Memberi penjelasan tentang kebijaksanaan penyelenggaraan pendidikan sekolah, situasi dan perkembangannya sehingga masyarakat membentuk opini tersendiri.
2. Menampung sarana-sarana dan pendapat dari warga sekolah dalam hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan sekolah. Dalam hal ini perlu dibentuk badan kepengurusan agar program sekolah dapat terjalin dengan baik sehingga dapat bermanfaat untuk kemajuan sekolah. Berkaitan dengan prinsip edukatif maka pihak sekolah yang tetap berkewajiban dalam menjalaninya.
3. Dapat memelihara hubungan yang harmonis dan terciptanya kerja sama antar warga sekolah sendiri. Di samping itu juga dibentuk badan kerjasama antara sekolah dengan tokoh masyarakat, termasuk wakil-wakil orang tua siswa..(Ahmadi, 2001).
4. Evaluasi kinerja sekolah dan program kerja masyarakat dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian program program sekolah.

5.4.2 Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.

Masyarakat menginginkan kemajuan maka pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan tersebut. Kurikulum pendidikan hari didorong inovasi di sektor pendidikan. "Kurikulum Merdeka menandai perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan, mempromosikan kreativitas peserta didik dan guru, kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi, dan pengalaman belajar yang disesuaikan untuk siswa di seluruh Indonesia. (Kemendikbud, 2023) Metode yang digunakan dalam pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk belajar dari kehidupan sehari-hari dan fungsional dengan kehidupan masa kini.

Ada tiga bentuk pengaplikasian sosio-kultural dalam pendidikan yaitu:

1. Tolong menolong antar sesama manusia, Qs. Al-Maidah (5): 2). Firman Allah Swt yang artinya: "... Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam kejahatan dan permusuhan.
2. Kesatuan masyarakat. (Qs. Al-Anbiya: (21): 92)
3. Persaudaraan antara anggota masyarakat (Qs. Al-Hujurat,(49): 10).(Saminan Ismail: 2013).

5.4.3 Mengembangkan aspek pembaruan tata kehidupan masyarakat

Menurut (Tamrin, 2015) pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang harusnya mendidik generasi muda untuk hidup di masyarakat.
2. Sekolah haruslah merupakan tempat pembinaan dan pengembangan pengetahuan dan kebudayaan yang sesuai dan dihendaki oleh masyarakat tempat sekolah itu didirikan.
3. Sebaliknya, sekolah harus membantu dan bekerja sama dengan sekolah agar apa yang diperoleh dan dihasilkan sesuai kehendak dan kebutuhan masyarakat.
4. Mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam usaha memecahkan permasalahan pendidikan.
5. Partisipasi, dukungan dan bantuan secara konkrit dari masyarakat baik berupa finansial, material untuk kelancaran sekolah.

5.4.4 Menciptakan Lingkungan Sosial yang Ideal

Berdasarkan teori George Boeree, C. (2008), yakni *social learning theory* perilaku muncul atas dasar proses belajarnya seorang anak di lingkungan sosialnya. Mereka akan meniru

modeling yang dilihatnya. Tanpa memikirkan akibat dari perilaku tersebut, baik itu perilaku yang baik maupun yang buruk akan ditirukannya. Lingkungan sosial era milenial, memiliki beragam permasalahan perilaku negatif yang lebih mendominasi dibandingkan perilaku positif. Banyaknya orang dewasa yang menjadi model perilaku yang kurang baik terhadap anak, menjadikan mereka lebih meniru perilaku tersebut. Sehingga solusi atas dampak perilaku negatif era milenial, bisa dimulai untuk menciptakan lingkungan yang baik melalui terapi modeling. Modeling harus memberikan contoh yang baik terhadap anak. Masyarakat sebagai modeling anak, hendaknya memikirkan perilaku yang akan dilakukannya. Jika merasa ragu apakah tindakan yang akan dilakukan itu baik atau tidak, bertanyalah kepada diri sendiri. Pada QS. Luqman ayat 17; “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” Ayat tersebut dapat dipahami hikmahnya bahwasannya, lingkungan yang perlu kita ciptakan bagi anak adalah melakukan segala sesuatunya yang makruf (kebaikan) dan tidak mencontohkan untuk melakukan yang mungkar (keburukan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Thamrin dan Francis Tantri. 2015. *Manajemen Pemasaran* Edisi 1. Cetakan 4. Jakarta : Rajawali Pers.
- Aedi,dkk (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia). 2013. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Ahmadi , H. Abu & Uhbiyati, Nur. 2001 *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. .
- Ardana, Komang dkk. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- George Boeree, C. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta. Prismsophie.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Saminan, 2013. *Budaya Sekolah Islami*, Bandung: Cidada Girang 26. / 38.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/06/kurikulum-merdeka-dorong-transformasi-signifikan-pembelajaran-di-provinsi-lampung>.
- Purwanto. M. Ngalm. 2001. *Sosial Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI.
- Syatriadin. 2017. Landasan Sosiologis: Dalam Pendidikan, Journal JISIP vol 1 (02), 1-2. <https://ejournal.mandalanursa.org>.
- Syifa Nurfajriah dkk, 2021. Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat untuk meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar, JTMT: *Jurnal Kreatif* (11 02), 138. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 003 tentang
Sistem Pendidikan Indonesia. <https://pendis.kemenag.go.id>.

BAB 6

ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Oleh Dian Ristiani Sabat

6.1 Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari kata Yunani *Antropos*, yang berarti "Manusia" atau "Orang", dan *Logos*, yang berarti studi (ilmu). Jadi, antropologi merupakan disiplin yang mempelajari manusia berdasarkan rasa ingin tau yang tiada henti-hentinya. Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya masyarakat. Antropologi juga mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial (Mahmud; Ija, 2012).

Antropologi adalah kajian tentang manusia dan cara-cara hidup mereka. Antropologi mempunyai dua cabang utama, yaitu antropologi yang mengkaji evolusi fisik manusia dan adaptasinya terhadap lingkungan yang berbeda-beda, dan antropologi budaya yang mengkaji baik kebudayaan-kebudayaan yang masih ada maupun kebudayaan yang sudah punah. Secara umum antropologi budaya mencakup antropologi bahasa yang mengkaji bentuk-bentuk bahasa, arkeologi yang mengkaji kebudayaan-kebudayaan yang masih punah, etnologi yang mengkaji kebudayaan yang masih ada atau kebudayaan yang hidup yang masih dapat diamati secara langsung.

6.2 Sejarah Antropologi Pendidikan

Ilmu antropologi pendidikan berkembang karena dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu pendidikan dengan menggunakan pendekatan budaya. Ilmu pendidikan tidak murni berkembang pada ranah pendidikan saja, tetapi bersentuhan juga dengan budaya dan masyarakatnya, dimana ilmu pendidikan

tersebut berkembang. Budaya di masyarakat yang beraneka ragam menjadi perpaduan yang khas antara pendidikan dengan budaya sebagai sumber belajar yang bersifat kontekstual.

Penelitian-penelitian tentang antropologi pendidikan telah dilaksanakan sejak tahun 1904 yang ditulis oleh Hewet dengan judul *The American Antropologist*. Dalam perkembangannya antropologi pendidikan berkembang pada Abad 20. Pada abad ini telah ditemukan pola-pola budaya belajar masyarakat (pedesaan dan perkotaan) yang dapat menciptakan perubahan sosial. Perwujudan kebudayaan para pengambil kebijakan pendidikan yang berorientasi pada perubahan sosial budaya menjadi perhatian (Ulfah, 2021).

Antropologi pendidikan sebagai disiplin kini banyak dikembangkan oleh para ahli yang menyadari pentingnya kajian budaya pada suatu masyarakat. Antropologi di negara-negara maju memandang salah satu persoalan pembangunan di negara berkembang adalah karena masalah budaya belajar. Kajian budaya yang kini menjadi perhatian utama bagi pemerhati pendidikan, terhadap rentannya ketahanan sosial budaya masyarakat yang krisis dalam kehidupan (Ulfah, 2021).

Para ahli antropologi pendidikan memandang bahwa sangat pentingnya kajian budaya dimasukkan de dalam bagaian bahan kajian yang menarik di dunia pendidikan saat ini. Pada Negara-negara maju dan berkembang masalah yang paling krusial adalah budaya belajar yang menjadi masalah utama sebagai bahan refleksi kita di dunia pendidikan.

Para pemerhati pendidikan dan kaum cendekia melihat banyak kelemahan yang dihadapi adalah lemahnya mutu Sumber Daya Manusia yang mengakibatkan pada rentannya budaya sosial di masyarakat secara umum.

6.3 Pengertian Antropologi Pendidikan

Antropologi pendidikan adalah penelaah . akademis tentang sistem pendidikan dari sudut pandang budaya. Antropologi pendidikan merupakan generalisasi tentang manusia dan perilakunya ketika berhubungan dengan fakta pendidikan. Antropologi pendidikan merupakan spesialisasi termuda dalam antropologi dan dianggap dapat berdiri sendiri sebagai cabang spesialisasi antropologi yang memiliki jangkar akademis (Mahmud; Ija, 2012).

Manusia diciptakan Tuhan dengan berbagai latar belakang dan karakter yang dimiliki. Oleh sebab itu seorang pendidik wajib mengetahui latar belakang siswa pada lingkungan keluarga, budaya dan lingkungan dimana siswa tersebut tinggal. Antropologi pendidikan dibutuhkan sebagai landasan pendidikan di Indonesia.

6.3.1 Manfaat Antropologi Pendidikan

Beberapa manfaat antropologi dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Mengetahui hakekat pendidikan yang ada di masyarakat yang memiliki pola pemahaman secara individu ataupun kelompok
2. Memahami kedudukan pendidikan dalam masyarakat tertentu yang memiliki karakteristik yang khas
3. Memahami norma dan budaya yang berkaitan dengan tradisi, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terkait dengan pendidikan
4. Menciptakan teori-teori tentang asal usul pendidikan dan perilaku masyarakat menyangkut pendidikan.

Berdasarkan manfaat antropologi pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa antropologi pendidikan dapat memperluas wawasan masyarakat Indonesia mengenai budaya yang dapat dikolaborasikan di dunia pendidikan. Budaya di Indonesia yang beraneka ragam sangat mendukung peningkatan pendidikan

yang bersifat kontekstual, sehingga masyarakat dapat memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungannya.

6.3.2 Konsep Budaya Belajar Pendidikan Antropologi

Konsep budaya berbeda-beda tergantung siapa yang mendefinisikan konsep tersebut. Dalam buku-buku pengantar antropologi selalu disebutkan hasil temuan Kroeber & Kluckhohn yang mengidentifikasi definisi budaya. Mereka mencatat sekurang-kurangnya terdapat 169 definisi berbeda. Hal itu menunjukkan betapa beragamnya sudut pandang yang digunakan untuk melihat budaya. Masing-masing disiplin ilmu memiliki sudut pandangnya sendiri. Bahkan di dalam satu disiplin ilmu terdapat perbedaan karena pendekatan yang digunakan berbeda. Dalam disiplin ilmu psikologi misalnya, mungkin saja mereka yang tertarik dengan persoalan emosi akan mendefinisikan berbeda dengan mereka yang tertarik pada persoalan kesehatan mental (Samsudin, 2008).

Siswa sebagai pelaksana dalam budaya belajar seringkali banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya cara belajar yang ada di lingkungannya. Keluarga sebagai lingkungan utama dimana siswa sejak dini belajar lebih awal di dalam lingkungan keluarga. Belajar adalah tugas utama seorang siswa, agar dapat memperoleh keberhasilan (Slameto, 2003). Akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya siswa setiap keluarga memiliki cara mendidikan anak yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan siswa mempunyai pola belajar dengan budaya-budaya belajar yang tidak teratur di dalam lingkungannya. Menurut (Dalyono, 2001), "Manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan. Namun ada yang lebih fatal banyak masyarakat yang mengalami keterbelakangan budaya. Masyarakat yang memiliki keterbelakangan budaya terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak mau mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini menganggap dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam

pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi yang selama ini sudah diyakini kebenarannya (Tirtarahardja;Umar;Sula, 2000).

Kehidupan manusia yang bersifat dinamis yang terus berjalan diperhadapkan dengan kenyataan hidup manusia yang terus berubah dan bersifat dinamis pada hakekatnya adalah konsep budaya belajar. Dengan demikian konsep budaya harus mampu merubah kebiasaan-kebiasaan budaya belajar yang selama ini menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat statis, tetapi harus terus menerus diperbaharui dan berkesinambungan. Olehkarena itu kata kunci yang paling penting agar siswa dapat belejar terus menerus dapat dilihat dari motivasi belajar siswa.

Dengan motivasi siswa dapat dengan mudah mengetahui dan memahami bagaimana belajar ditengah tingkat perubahan jaman saat ini. Budaya belajar merupakan produk lingkungan terutama dimulai dari lingkungan keluarga yang paling utama sejak manusia lahir ke dunia.

6.4 Teori-Teori Antropologi

6.4.1 Teori Evolusi Kebudayaan L.H Morgan

Lewis H.Morgan mula-mula adalah seorang ahli hukum yang lama tinggal diantara suku-suku bangsa Indian Iroquois didaerah hulu sungai St. Lawrence dan disebelah selatan danau besar Ontario dan Erie (Negara bagian New York) sbagai pengacara bagi orang-orang Indian dalam soal mengenai tanah. Dalam memperhatikan system kekerabatan, Morgan mendapatkan suatu cara untuk mengupas semua system kekerabatan dari semua suku bangsa didunia yang jumlahnya semakin banyak. Cara itu didasarkan pada gejala kesejajaran yang seringkali ada diantara sisitem istilah kekerabatan.

Mula-mula Morgan tertarik akan suatu gejala tertentu, yaitu gejala bahwa istilah-istilah kekerabatan dalam bahasa Iroquois itu tidak sama isinya dengan istilah dari kekerabatan dalam bahasa inggris. Istilah hanih dalam bahasa Seneca

misalnya (salah satu logat Iroquois) yang isinya dengan istilah father dalam bahasa Inggris. Hanih menunjukkan banyak individu yaitu ayah, semua saudara pria ayah dan semua saudara pria ibu; sebaliknya father hanya menunjukkan seseorang individu saja yaitu ayah. Morgan mengerti bahwa dibelakang perbedaan system istilah kekerabatan dalam bahasa Iroquois dengan system istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris. Terletak perbedaan system istilah kekerabatan dalam dua macam masyarakat tersebut.

Rangka mengenai kedelapan tingkat evolusi tersebut oleh Morgan dipakai untuk menyusun bahan yang banyak jumlahnya tentang unsur-unsur kebudayaan dari berbagai suku bangsa Indian di Amerika Serikat, dari penduduk Australia bangsa-bangsa Yunani dan Rum Klasik dari beberapa bangsa di eropa seperti sekarang. Teori morgan mengenai kebudayaan mendapat kecaman yang sangat tajam dari para ahli antropologi di Inggris dan Amerika pada awal abad ke-20. Sebaliknya L.H Morgan sampai sekarang masih dihormati sebagai tokoh pendekar ilmu antropologi di Uni Soviet yang disebabkan karena teorinya mengenai evolusi kebudayaan (Mutiarasari, 2012)

6.4.2 Teori Evolusi Religi E.B. Tylor

Edward B Taylor (1832-1917) adalah orang inggris dan seorang arkeolog. Dengan karangan pertamanya yang menakjubkan mengenai ekspedisinya ke meksiko berjudul *Anahuac, or Mexico and The Mexicans, Ancient and Modern* (1861) yang berisikan tentang kebudayaan meksiko kuno. Menjadi guru besar Universitas Oxford dalam tahun 1883. Memiliki cara berpikir evolusionisme. Dia melakukan sebuah penelitian dengan pokok unsur-unsur kebudayaan seperti system religi, kepercayaan, kesusasteraan, adat istiadat, upacara, dan kesenian, menghasilkan karya dua jilid dengan

judul *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874) yang menerangkan tentang asal mula religi. Tylor berpendapat bahwa asal mula religi itu adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa yang disebabkan oleh dua hal:

1. Manusia memiliki perbedaan antara hal-hal yang hidup dan yang mati. Organisme yang mempunyai jiwa dapat melakukan pergerakan dan dapat berpindah tempat, sedangkan organisme ditinggalkan oleh jiwanya sehingga tidak dapat bergerak lagi artinya organism tersebut telah mati. Dengan demikian manusia mulai sadar adanya kekuatan yang dapat menggerakkan seluruh tubuhnya yaitu jiwa. Perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati.
2. Melalui peristiwa mimpi, manusia mulai mengalami kondisi dimana dia berada ditempat lain yang mengalami berbagai situasi yang berbeda. Tubuh jasmaninya berada di tempat tidur sedangkan jiwanya berada atau pergi ketempat yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

Penelitian dari Tylor menyatakan tentang adanya tingkatan evolusi kebudayaan melahirkan konsep survival yaitu unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat mempengaruhi sebuah kebudayaan menjadi kebudayaan teladan, sehingga tidak dapat dimasukkan pada tingkat teori evolusi tertentu, namun dapat dijadikan apabila memakai unsur-unsur sisa dari kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari tingkat evolusi sebelumnya. Unsur itu sendirilah yang disebut dengan survival, yang akan menjadi alat terpenting bagi penganut evolusionisme dalam menganalisis kebudayaan-kebudayaan dan tidak meningkatkan evolusi dari tiap kebudayaan (Mutiarasari, 2012)

6.4.3 Teori J.G. Frazer Mengenai Ilmu Gaib dan Religi

J.G. Frazer (1854-1941) adalah ahli folklore Inggris yang sangat banyak menggunakan bahan etnografi dalam karya-karyanya dan bisa disebut juga pendekar Antropologi. Ia juga bisa dimasukkan dalam golongan para ahli penganut teori evolusi kebudayaan, karena karyanya mengenai asal mula perkembangan jiwa ilmu gaib dan religi yang juga dibayangkan olehnya sebagai suatu proses yang melalui tingkat-tingkat evolusi yang seragam bagi semua bangsa di dunia. Karyanya yang terpenting adalah "*Totemish and Exogami*" (1950) dan "*The Golden Bough*" (1911-13)

Teori Frazer mengenai asal mula ilmu gaib dan religi itu dapat diringkas sebagai berikut:

1. Manusia dapat memecahkan masalah hidupnya dengan akal dan pengetahuannya. Tetapi akal dan pengetahuan manusia ada batasnya, sehingga semakin manusia terbelakang budayanya maka semakin terbatas akalnya untuk memecahkan soal-soal dalam kehidupannya. Persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dapat dipecahkan oleh manusia dengan menggunakan ilmu gaib.
2. Menurut Frazer, *magic* adalah semua tindakan manusia (atau absensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks yang ada di belakangnya. Manusia pada zaman dahulu memecahkan persoalan yang dating dalam hidupnya dengan mengandalkan kekuatan gaib, yang dapat membantu akalnya untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya. Pada saat itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Manusia mulai menyakini bahwa alam didiami oleh makhluk gaib atau halus yang mempunyai kekuatan besar dibandingkan dengan manusia itu sendiri, sehingga mereka mulai berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib tersebut. Seiring dengan bergulirnya waktu

maka manusia dapat memahami bahwa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah saat ini, bukan ilmu gaib atau magic tetapi suatu tindakan religi yang dapat menyelesaikan masalah dalam hidupnya

Menurut Frazer, ada perbedaan besar antara ilmu gaib dan religi. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai sesuatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dsb, yang menempati alam. Kecuali menguraikan pendiriannya tentang dasar-dasar religi, Frazer juga membuat suatu klasifikasi dari segala macam tindakan ilmu gaib ke dalam beberapa tipe ilmu gaib dalam bukunya *The Golden Bough itu* (Sugianto, 2013)

6.5 Kearifan Lokal bagian dari antropologi Pendidikan

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati.

Antropologi pendidikan saat ini bersumber pada kearifan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Akan tetapi di dalam perjalanan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, kearifan lokal semakin tergerus dan dikesampingkan sebagai sumber belajar yang sangat baik.

misalnya di dunia medis terjadi pengembangan obat herbal yang merupakan warisan leluhur, di bidang medis yang kemudian disempurnakan dengan standar farmakologi yang berlaku. Jadi, itu adalah salah satu wujud kearifan lokal yang telah memperoleh revitalisasi dalam masyarakat.

Sementara itu, gotong royong sebagai wujud kearifan lokal kita tampaknya belum terimplementasikan dalam perekonomian nasional yang makin didominasi oleh asing dan perusahaan multinasional dengan semangat neoliberalisme dan neokapitalisme. Perekonomian nasional yang berpijak dan tumbuh dari rakyat setidaknya mencerminkan identitas dan nasionalisme kita. Ketergantungan ekonomi pada asing akan menyebabkan kita dengan mudah didikte oleh kekuatan ekonomi dan politik asing dan hal itu akan mencederai kedaulatan kita sebagai bangsa (Suyatno, 2022).

Menggali dan melestarikan berbagai budaya dalam dunia pendidikan berkaitan dengan menggali unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru. Mengacu pada teori Social Learning, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakatpun dapat “tidak belajar untuk keras” alias mempunyai karakter yang baik. Kearifan lokal dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati, dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya, kita untuk menggali

kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman, dan menjadi karakter bangsa Indonesia (Suyatno, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mahmud; Ija, S. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mutiarasari, D. 2012. *Makalah Antropologi Pendidikan*.
<https://dian-mutiarasari.blogspot.com/2012/05/makalah-antropologi-pendidikan.html>
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (Ed. 1, Cet). Litera.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineke Cipta.
- Sugianto, A. 2013. *Landasan Antropologi Pendidikan*.
http://akhmadsugianto.blogspot.com/2013/09/landasan-antropologi-pendidikan_24.html)
- Suyatno, S. 2022. *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. Adan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/805/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan>
- Tirtarahardja;Umar;Sula, L. 2000. *No Title*. PT Rineke Cipta.
- Ulfah, F. 2021. *Antropologi Pendidikan*. Rajawali Press.

BAB 7

LANDASAN KURIKULUM

PENDIDIKAN

Oleh Muh. Shulthon Rachmandhani

7.1 Pendahuluan

Pendidikan berperan strategis untuk membentuk sebuah peradaban yang berkemajuan. Hal ini termanifestasi dalam tujuan bangsa Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alenia keempat yang berbunyi, “... *mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Kemudian didukung oleh tujuan instruksional bangsa Indonesia yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa, “*pendidikan berperan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa guna mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab* (UUD 1945, n.d.: Undang-undang RI No. 20, 2003).

Berdasarkan dua landasan pokok bangsa Indonesia sudah selayaknya pendidikan yang diselenggarakan adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu merefleksikan sebuah pendidikan yang membekalkan kecakapan hidup kepada peserta didik (*life skills*), sehingga pendidikan yang diselenggarakan mampu untuk mengakomodasi seluruh potensi peserta didik secara holistik (*mind, heart, seoul, spirit*). Sehingga mereka mampu

untuk *surveive* serta menghadapi tantangan zaman yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Ahmadi, 2013).

Kurikulum sebagai seperangkat rencana pengajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah ditentukan yang memuat berbagai aspek dari ilmu pengetahuan, budaya, serta strategi guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik (Hasmori *et al.*, 2011). Idealnya dirumuskan dengan memperhatikan laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta karakteristik peserta didik. Sehingga perumusan kurikulum yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan hendaknya memperhatikan landasan-landasan perumusan kurikulum yang meliputi: landasan teologi Islam, landasan filsafat, landasan yuridis, landasan sosiologis, dan landasan psikologis. Sehingga penulisan pada bab 10, metode yang kami gunakan adalah *liberary research*. Pada bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan landasan kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan nasional.

7.2 Landasan Teologis Islam

Islam sebagai sebuah keyakinan *rahmatan lil-'alamin* yang memberikan bimbingan dan arahan bagi kehidupan manusia supaya sukses dalam menjalani proses kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran Islam menyajikan lima prinsip dasar kehidupan bagi manusia agar kehidupan yang mereka jalani tidak bisa dilepaskan dari pentingnya ilmu. Kelima prinsip dasar ilmu yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia terdiri dari: 1. Prinsip keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Prinsip untuk selalu meyakini akan kehidupan realitas dunia. 3. Prinsip meyakini bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia memiliki keterbatasan untuk mengindera hal-hal bersifat yang bersifat mistis (Qolbi and Hamami, 2021). Sehingga diperlukan keimanan, yang dilandasi oleh ihsan, keikhlasan serta amal saleh untuk membimbing umat manusia menuju kebenaran realitas keilmuan.

Peserta didik sebagai objek pembelajaran berperan penting dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Potensi yang mereka miliki menjadi faktor pendorong bagi guru untuk memberikan pemahaman mereka terhadap pentingnya rasa iman, ikhlas, ihsan serta amal saleh sebagai bekal kecakapan hidup yang harus mereka miliki. Sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang lebih mawas diri, jeli, serta mampu menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dengan baik. Guru disini lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran, edukator, motivator, serta inovator (Donni Juni Priansa, 2014: Wardani, 2010).

Kemauan peserta didik untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi indikator penting bagi guru untuk melihat seberapa jauh keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukannya. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengamati perilaku peserta didik ketika mengekspresikan potensi indrawi, potensi hati serta kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan keterampilan berpikir yang dimilikinya. Firman Allah SWT dalam Qs. An-Nahl (16:78) menerangkan bahwa manusia dilahirkan tanpa mengetahui segala sesuatu apapun, dan Allah-lah yang memberimu indera penglihatan serta indera pendengaran supaya kamu pandai bersyukur pada-Nya. Qs. An-Najm 53 ayat 39,... dan bahwasannya setiap yang manusia akan memetik atas apa yang mereka kerjakan selama ia hidup didunia. Dalam Qs. Ali-Imron ayat 190-191 bahwasanya terdapat kekuasaan Allah yang amat tinggi dibalik segala penciptaan langit dan bumi, perubahan siang dan malam dan hanyalah orang-orang yang memiliki pengetahuanlah yang mampu memahami kekuasaan Allah tersebut. Mereka akan selalu memuji, dan ingat pada-Nya disetiap waktu. Allah SWT mewahyukan kepada Rasulullah saw Qa. Al-Alaq sebagai perintah pertama yang diterima beliau saw, berupa perintah untuk membaca bukan perintah untuk melaksanakan sholat, puasa, zakat. Dengan demikian Allah

mengisyaratkan pentingnya untuk membaca, memikirkan, belajar, menelaah serta mengkaji (Usamah Abdul Kari m ar-Rifa'i, 2008).

Dalam Qs. Al-Maidah ayat 2, Allah menerangkan terkait pentingnya proses pendidikan yang diselenggarakan haruslah dalam rangka mencari keberkahan hidup serta menjauhkan dari perkara yang tidak baik. Allah juga menegaskan bagi siapapun yang berusaha untuk mencari ilmu pasti akan Allah tinggikan derajatnya (Usamah Abdul Kari m ar-Rifa'i, 2008).

7.3 Landasan Filsafat

Pendidikan sebagai kegiatan yang berorientasi pada pola hubungan yang terbentuk antar manusia khususnya antar pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Berisikan aktivitas terkait bagaimana proses interaksi tersebut terbentuk. Apa tujuan pendidikan yang telah ditentukan, serta siapa saja yang terlaibat dalam kegiatan pendidikan akan selalu menjadi pertanyaan penting yang akan selalu ditanyakan serta membutuhkan jawaban-jawaban yang mendasar yang memiliki makna filosofis.

Kurikulum sebagai rancangan rencana pendidikan dan pengajaran berkedudukan sangat strategis dalam menentukan pola keberhasilan pendidikan nasional maka dalam penyusunannya tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Proses penyusunan kurikulum dibutuhkan landasan filosofis yang kuat agar implementasi kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan arah pendidikan yang jelas (Ummysalam, 2017). Dasar filosofis yang digunakan untuk menyusun kurikulum nasional: 1). Filsafat konstruktivisme. 2). Filsafat esensialisme. 3). Filsafat pragmatisme. 4). Filsafat proses. Berikut penjelasan dari keempat pandangan filsafat tersebut (Wara, 2007) :

7.3.1 Filsafat Konstruktivisme

Aliran filsafat konstruktivisme dalam satu dekade ini selalu diperbincangkan oleh berbagai kalangan pendidikan. Hal ini erat

kaitannya dengan penekanan dari aliran filsafat ini yang menegaskan akan pentingnya pembentukan pengetahuan dalam diri peserta didik (Yusuf and Arfiansyah, 2021). Konstruktivisme didefinisikan sebagai perilaku yang kita lakukan untuk membentuk pengetahuan dalam diri kita sendiri yang selanjutnya akan menjadi pengetahuan yang mereka miliki terkait sesuatu yang mereka ketahui (Ahmadi, 2013).

Prinsip dasar dari filsafat konstruktivisme berpandangan bahwa entitas pengetahuan yang dimiliki oleh individu tidak dapat terbentuk secara mandiri. Namun pengetahuan tersebut dapat terbentuk dalam diri manusia melalui dua cara yaitu: 1). Peserta didik aktif dalam membentuk pengetahuannya secara mandiri. 2). Kehidupan sosial peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan yang mereka miliki (Supardan, 2016).

Dalam paradigma konstruktivisme aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya sebagai rangkaian aktivitas untuk memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru maupun oleh buku ajar. Namun aktivitas belajar yang diikuti peserta didik melibatkan rangkaian pengalaman yang telah dilalui peserta didik serta pengalaman yang akan dilalui peserta didik sehingga subyek pembelajar akan menkonstruksi pengalaman yang menghasilkan sebuah pengetahuan baru yang lebih berkarakteristik subjektif (Permata *et al.*, no date).

Allah berfirman dalam Qs. Al-Hasyr ayat 18 yang menjelaskan perintah kepada orang-orang beriman untuk selalu berbuat baik serta meningkatkan rasa Iman kepada Allah SWT, dan hendaklah setiap manusia memperhatikan atas perilaku yang ia kerjakan agar mereka memiliki suatu rencana, ide, dan gagasan yang jelas untuk dijadikan pedoman rencana masa depan. Sesungguhnya Allah akan memberikan kabar gembira atas capaian kerja yang telah kamu lakukan. Berdasarkan ayat ini dapat diambil sebuah pelajaran tentang kemampuan otak dalam membentuk kerangka pengetahuan yang sangat penting.

7.3.2 Filsafat Esensialisme

Aliran esensialisme ini lahir dari pertautan antara aliran filsafat realisme dengan aliran filsafat idealisme yang terbentuk sebagai reaksi atas modernisasi yang terjadi pada abad pertengahan. Aliran ini berusaha untuk tetap mempertahankan kebaikan-kebaikan yang ada pada kebudayaan masa lalu supaya sesuai dengan zaman ini. Esensialisme disebut sebagai salah satu aliran modern yang penting dalam dunia pendidikan. Sehingga penyelenggaraan pendidikan selalu dilandasi oleh nilai-nilai yang stabil serta bertahan lama. Pendidikan juga dipercaya memiliki kemampuan untuk menjaga nilai-nilai budaya masa lalu supaya tidak mengalami penyimpangan di masa modern (Riyadi & Khojir, 2021).

Penerapan filsafat aliran esensialisme dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip dasar yang menyertainya, yang terdiri dari: 1). Pendidikan kedisiplinan yang dijadikan sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran di sekolah. 2). Penyelenggaraan pembelajaran di kelas harus bisa berjalan dengan efektif, menyenangkan serta bermakna sehingga guru harus mempunyai daya kreasi yang tinggi. 3). Pola pendidikan yang diselenggarakan harus tetap memperhatikan proses asimilasi budaya yang terjadi. 4. Guru harus tetap melestarikan metode pembelajaran ceramah sebagai manifestasi metode pembelajaran tradisional. 5. Ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan merupakan tujuan utama dari aliran filsafat esensialisme. Dengan demikian maksud dari internalisasi aliran esensialisme dalam kurikulum pendidikan nasional untuk memberikan proteksi pada peserta didik supaya terhindar dari perilaku negatif yang diakibatkan oleh pertautan modernisasi.

Proses internalisasi aliran filsafat esensialisme dalam kurikulum pendidikan nasional dapat dilihat dari kegiatan berikut ini: 1). Nilai-nilai budaya bangsa menjadi pedoman primer dalam

menyelenggarakan pendidikan di sekolah. 2). Proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik bertujuan untuk menjaga serta mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal. 3). Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri mereka agar mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. 4). Proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah juga bertujuan untuk mengembangkan seluruh kemampuan dan keterampilan peserta didik. 5). Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sedangkan peserta didik berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran (Junaidin & Komalasari, 2019).

7.3.3 Filsafat Pragmatisme

Ajaran filosofis pragmatisme dipelopori oleh seorang filsuf ternama dari Jerman yang bernama John Dewey. Aliran filsafat ini percaya bahwa segala sesuatu yang dipikirkan oleh manusia menjadi landasan utama atas perilaku yang ia perbuat. Dengan kata lain kebenaran dari suatu hipotesis akan dipercaya kebenarannya apabila mampu dibuktikan hasilnya. Night menjelaskan bahwa seorang individu membutuhkan beberapa penyelidikan untuk mempercayai pengetahuan baru yang ia terima. Individu tersebut membutuhkan interaksi yang intens dengan lingkungan sekitarnya untuk membuktikan kebenaran dari pengetahuan tersebut (G. Night, 2007).

Berdasarkan ajaran filsafat pragmatisme dapat diketahui bahwa manusia memiliki ketertarikan untuk menemukan kebenaran dari pengetahuan yang ia terima. Mereka akan melakukan berbagai *research*, eksperimen, serta inovasi untuk menemukan *makna* dari kebermanfaatan pengetahuan yang mereka terima, biasanya mereka akan melakukan eksperimen terhadap benda konkret yang mereka amati. Implementasi dari filsafat pragmatisme dalam pendidikan Nasional dapat ditemukan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyiratkan tentang manfaat dari pengetahuan yang dikembangkan dalam diri peserta

didik untuk menjadikan mereka sebagai manusia Indonesia yang berkualitas.

7.3.4 Filsafat Proses

Filsafat proses beranggapan segala sesuatu pasti akan mengalami perubahan. Proses perubahan yang terjadi pasti akan mendorong setiap individu untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Sehingga keterampilan berfikir yang dimiliki oleh peserta didik akan memainkan peran yang strategis untuk menghasilkan berbagai sesuatu yang baru serta kaya akan nilai positif didalamnya (Sanprayogi & Chaer, 2017).

7.4 Landasan Yuridis

Peningkatan kualitas pendidikan melalui proses pengembangan kurikulum merupakan suatu langkah urgen yang harus diambil oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta kebutuhan zaman yang selalu mengalami perubahan. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk membantu guru dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik agar pembelajaran yang dilakukannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kebutuhan peserta didik. Sehingga dibutuhkan panduan operasional terkait bagaimana kurikulum yang baru dikembangkan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Berikut landasan yuridis yang melatar belakangi perubahan kurikulum nasional:

1. Undang -Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.
2. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005.
3. Peraturan Pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam PP No 19 tahun 2005 diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
4. Peraturan Pemerintah tentang guru Nomor 74 tahun 2008.

5. Peraturan Pemerintah terkait Pendanaan Pendidikan Nomor 18 tahun 2022.
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
7. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 07 tahun 2022 tentang Standar isi.
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses.
9. Peraturan Menteri Kebudayaan Nomor 40 tahun 2021 tentang standar kepala sekolah.
10. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi Nomor 56 tahun 2022 tentang standar pendidikan guru.
11. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Nomor 24 tahun 2008 tentang standar tenaga administrasi sekolah.
12. Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 25 tahun 2008 tentang standar tenaga perpustakaan.
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 tahun 2008 tentang sistem penjaminan mutu.
14. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 47-48 tentang wajib belajar dan pembiayaan pendidikan.
15. Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2005 tentang otonomi daerah.
16. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang standar pendidikan nasional.
17. Keputusan Menteri Nomor 37/M/2021 tentang program sekolah penggerak.
18. Keputusan Menteri Nomor 56/M/ 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

19. Keputusan Menteri Pendidikan BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan usia dini, usia dasar, usia menengah pada kurikulum merdeka.
20. Keputusan Menteri Pendidikan BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.
21. Permendikbud Nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses
22. Panduan pembelajaran dan asesmen Rev 22
23. Panduan proyek penguatan pelajar Pancasila.

Landasan yuridis di atas menjadi pedoman bagi satuan pendidikan ketika melakukan penyusunan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan nasional sehingga model kurikulum yang diterapkan di sekolah merefleksikan atas penerapan kurikulum nasional.

7.5 Landasan Psikologis

Proses pendidikan akan selalu melibatkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal tentunya memiliki perbedaan dengan makhluk hidup lainnya, yang mana manusia akan selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses perubahan ini akan menuntun manusia dalam membentuk peradaban yang lebih maju, lebih modern, serta lebih kaya akan pengetahuan serta keterampilan. Semua hal tersebut bisa terjadi karena manusia mengalami fase kematangan jiwa yang mereka peroleh dari proses pendidikan dan pembelajaran yang telah mereka ikuti. Sehingga proses perubahan kurikulum akan selalu menyertakan landasan psikologis manusia sebagai salah satu kajian inti dalam mengembangkan kurikulum nasional.

Psikologi sebagai ilmu jiwa yang mempelajari tentang watak maupun karakteristik individu yang termanifestasi dalam pola interaksi perilaku keseharian peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku yang dicerminkan oleh peserta didik akan menunjukkan bagaimana refleksi perilaku peserta didik baik perilaku kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sukmadinata, 2009). Dengan demikian keterlibatan psikologis sebagai ilmu jiwa dalam perubahan kurikulum terbagi menjadi dua cabang yang terdiri dari 1). Psikologi belajar. 2). Psikologi perkembangan. Berikut penjelasan dari kedua teori landasan psikologi tersebut:

7.5.1 Psikologi Belajar

Psikologi belajar sebagai kumpulan dari kajian ilmu pengetahuan yang berisikan tentang analisis perilaku manusia dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sudah selayaknya selalu diperhatikan oleh guru. Hal ini dikarenakan profesi guru lebih bersifat psikologis sebab mereka akan selalu berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki karakteristik yang beragam. Sehingga tujuan utama seorang guru dalam mempelajari ilmu psikologi belajar akan mendorong guru untuk menjadi pribadi yang lebih matang guna mendidik anak muridnya, memberikan bekal dasar bagi guru dalam mendidik peserta didik di sekolah, supaya guru mampu menkreasi sebuah pola pembelajaran yang menyenangkan, membahagiakan, efisien serta efektif (Syarifan Nurjan, 2016).

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila orang tersebut mengalami perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kegiatan *transfer of knowledge* dan merefleksi dari pengalaman yang didapatkannya selama mengikuti kegiatan belajar mengajar (Schunk, 2012). Morris L. Bigge dan Hunt mengklasifikasikan tiga teori kelompok teori belajar yang terdiri dari: teori disiplin mental, behaviorisme, dan *cognitive Gestalt field*. Sukmadinata, 2009). Berikut penjelasan dari ketiga kelompok teori belajar tersebut:

Pertama rumpun teori disiplin mental menerangkan bahwa setiap individu yang lahir di dunia telah memiliki keterampilan serta kemampuan tertentu. Sehingga dibutuhkan proses pengembangan potensi tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Teori disiplin mental memiliki beberapa teori pendukung diantaranya: *theistic dicipline theory* (teori disiplin mental theistik), *dicipline humanistic mentality theory* (teori disiplin mental humanistik), *naturalism*, dan *apreception* (Ulwyiah, 2015).

Teori disiplin mental theistik bersumber dari psikologi daya. Teori ini menerangkan bahwa setiap manusia memiliki daya seperti daya untuk berpikir, daya *problem solving*, daya mengingat, dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh manusia merupakan upaya untuk mengembangkan daya-daya tersebut (Ulwyiah, 2015).

Teori disiplin mental humanistik berasal dari teori psikologi humanisme yang dikembangkan oleh Plato, dan Aristoteles. Kerangka dasar teori ini hampir sama dengan teori disiplin mental theistik. Namun yang membedakannya dari teori disiplin mental theistik terletak pada proses perubahan yang dikehendaki yang mana perubahan yang diigninkan dari teori disiplin mental humanistik memfokuskan pada perubahan yang menyeluruh (Ulwyiah, 2015).

Teori naturalisme bersumber pada teori psikologi naturalisme romantik. Teori ini memiliki kesamaan dengan kedua teori sebelumnya yaitu dibutuhkan upaya pelatihan, dan pembelajaran untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Namun yang membedakan teori ini dari kedua teori sebelumnya terletak pada anggapan bahwa individu memiliki motivasi serta kemampuan untuk belajar mandiri (Ulwyiah, 2015).

Teori belajar apresepsi bersumber pada teori psikologi strukturalisme yang memiliki anggapan bahwa belajar merupakan

sebuah aktivitas untuk membentuk apresepsi. Setiap individu memiliki motivasi untuk belajar yang mana hasil dari proses belajar yang telah diikutinya akan disimpan terlebih dahulu kemudian potensi pengetahuan ini akan dieksplorasi ketika ia belajar pada materi selanjutnya (Ulwiyah, 2015).

Kedua, kelompok teori belajar *behaviourisme*. Kelompok ini memiliki tiga kelompok teori dasar yang terdiri dari: teori stimulus dan respon, teori *conditioning*, teori penguatan (*reinforcement*). Rumpun teori ini beranggapan bahwa setiap individu yang lahir di dunia tidak memiliki potensi apapun. Potensi mereka akan dibentuk serta dilatih ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga karakter serta pengetahuan peserta didik akan merefleksikan pengetahuan-pengetahuan yang didapatnya dari lingkungannya (Sukmadinata, 2009).

Teori stimulus dan respon berasal dari psikologi koneksionisme yang menerangkan bahwa semua aspek kehidupan bersumber pada sebab-akibat. Sehingga kegiatan belajar yang diikuti oleh peserta didik merupakan sebuah upaya untuk membentuk stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Tokoh pelopor dari teori ini adalah Edward Thorndike dengan tiga hukum stimulus respon yang dirumuskannya (*law of readiness, law of exercise, law of effect*) (Schunk, 2012).

Teori pengkondisian (*conditioning*) dengan tokoh utamanya Watson yang familiar dengan eksperimennya terhadap pengkondisian pada anjing. Hasil percobaan yang dilakukannya menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membutuhkan suatu kondisi tertentu, misalnya peserta didik akan tekun belajar ketika ia akan menghadapi ujian (Schunk, 2012).

Teori *reinforcement* dengan tokoh pelopornya C. L. Hull yang menemukan integrasi antara teori stimulus dan respon serta teori *conditioning*. Teori ini beranggapan dibutuhkannya sebuah pujian atau penghargaan terhadap aktivitas pembelajaran dan hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Selain pujian yang

bersifat positif teori ini juga menerangkan dibutuhkannya sebuah pujian yang bersifat negatif sebagai tindakan pencegahan atas perilaku yang negatif (Schunk, 2012).

Ketiga kelompok teori *cognitive Gestalt Field*, dengan teori *insight* sebagai teori pertama kali yang dirumuskan. Sumber dari teori ini berasal dari psikologi Gestalt *field* yang menerangkan bahwa pemahaman lama yang dimiliki oleh peserta didik akan diubah oleh pemahaman baru yang dimilikinya. Gestalt menerangkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik berfungsi untuk mengembangkan potensi imajinatif, eksploratif, serta kreatif peserta didik (Schunk, 2012).

7.5.2 Psikologi Perkembangan

Pada tahapan ini kita akan mempelajari terkait perkembangan individu dari lahir hingga dewasa. Banyak ahli psikologi yang telah mengkaji terkait psikologi perkembangan, namun disini kita akan membatasi pembahasan dengan membahas perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan psiko sosial, serta perkembangan moral.

1. Perkembangan Fisik

Tahapan ini dimulai dari pertumbuhan dan perkembangan manusia ketika masih berada dalam kandungan seorang ibu. Pertumbuhan dan perkembangan manusia pada tahapan ini sangat kompleks, di mana terbentuknya sel, saraf, dan organ terjadi pada tahapan ini. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahapan ini akan mempengaruhi fungsi fisik serta perilaku individu hingga mereka dewasa. Perkembangan fisik yang terjadi pada seorang individu mencakup: 1) Perkembangan sistem saraf yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan manusia. 2) Perkembangan massa otot yang akan berpengaruh pada perkembangan motorik peserta didik. 3) Munculnya perilaku

baru yang diakibatkan oleh kelenjar endokrin (Sudirjo & Alif, 2018).

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif diusulkan oleh Jean Piaget pada tahun 1954 yang mana terdiri dari empat tahapan perkembangan kognitif yang terdiri dari:

a. Tahap Perkembangan Sensori Motorik

Tahapan ini dialami oleh individu ketika masa bayi dari lahir hingga usia dua tahun. Bayi mulai berimajinasi dengan benda-benda yang disentuhnya maupun dengan suara-suara yang ia dengar.

b. Tahap Perkembangan Pra-Operasional

Tahapan ini dialami oleh seorang individu ketika memasuki usia 2- 7 tahun. Pada masa ini seorang individu berusaha memahami seluruh benda konkrit disekitarnya maupun suara yang didengarnya melalui tahapan yang lebih simbolis tanpa melibatkan pemikiran operasional. Tahap pra-operasional ini terdiri dari dua tahapan yaitu: a. Sub tahap fungsi simbolis yang terjadi pada usia 2-4 tahun. b. Sub tahap pemikiran intuitif yang terjadi pada usia 4-7 tahun.

c. Tahap Perkembangan Operasional Konkrit

Tahapan ini akan dialami oleh seorang individu ketika berusia 7-11 tahun. Mereka sudah mulai bisa untuk mengerjakan tugas hingga selesai, melakukan asosiasi terhadap tugas yang diberikan pada mereka, melakukan penjumlahan, pengurangan, penjumlahan, serta kegiatan melipat dengan baik.

d. Tahap Operasional Konkret

Tahapan ini berlangsung pada usia 11- 15 tahun. Masa ini anak-anak sudah mulai mampu untuk berpikir tingkat

tinggi, deduktif, induktif, serta menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya (Schunk, 2012).

3. Perkembangan Bahasa

Ahli berpendapat bahwa keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang individu, hal ini tidak dapat dilepaskan dari pentingnya bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan, tertulis maupun berupa simbol-simbol tertentu (Aisyah Isna, 2019). Keterampilan perkembangan bahasa selalu melibatkan lima sistem aturan pokok yang terdiri dari:

Tabel 7.1. Tentang Lima Sistem Aturan Perkembangan Bahasa

No	Lima Sistem Aturan Bahasa	Makna
1.	Fonologi	Merupakan suara dasar dari bahasa yang bisa untuk didengarkan maupun dikombinasikan
2.	Morfologi	Merupakan makna yang terkandung dalam suatu rangkaian kata
3.	Sintaks	Merupakan rangkaian kata-kata agar dapat menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami
4.	Semantik	Merupakan makna dari kata-kata maupun kalimat
5.	Pragmatik	Merupakan penggunaan yang tepat dari bahasa dalam konteks yang berbeda

(Sumber Andi Sadapotto, Muhammad Hanafi, 2021)

4. Perkembangan Psiko Sosial

Tokoh utama pengembang teori psiko sosial adalah Erikson, ia memfokuskan bidang kajiannya pada perkembangan psikososial dari Sigmund Freud. Berikut delapan tahapan perkembangan psikososial yang tersaji dalam tabel 7.2 :

Tabel 7.2. Tahapan Perkembangan Psikososial

Tahap	Usia	Krisis Psikososial	Kemampuan
I	0-1	Kepercayaan- Ketidakpercayaan	Tahap yang terjadi pada masa bayi. Individu memiliki rasa aman, dan nyaman sehingga meminimalisir rasa takut
II	2-3	Otonomi – Malu dan ragu	Tahap yang terjadi pada masa balita. Mereka ingin mengekspresikan kebebasan mereka dengan menyadari kemauan mereka sendiri. Namun ketika balita sering dihukum ia akan mulai mengembangkan rasa ragu dan malu
III	3-4	Inisiatif- bersalah	Rasa Tahapan ini terjadi pada masa usia 3- 4 tahun, di mana individu mulai mengembangkan rasa bersalah ketika mereka melakukan suatu perbuatan yang tidak bertanggung jawab

Tahap	Usia	Krisis Psikososial	Kemampuan
IV	7-12	Industri-Inferioritas	Tahap perkembangan psikososial ini terjadi pada usia 7 tahun hingga masa remaja. Pada tahapan ini peserta didik mulai berusaha untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu mereka terhadap ilmu pengetahuan. Kelemahan pada tahapan ini peserta didik akan mendapati dirinya menjadi pribadi yang tidak produktif, dan rendah diri
V	12-18	Identitas-Kebingungan identitas	Pada tahapan ini peserta didik mulai mencari jati diri mereka sendiri. Jika mereka tidak mampu menemukan identitas diri mereka sendiri maka mereka akan mengalami kebingungan akan dirinya sendiri
VI	20-30	Intimasi- Isolasi	Pada tahapan ini, individu mulai menjalin hubungan yang erat dengan orang lain. Namun ketika mereka gagal mereka akan memilih untuk menyendiri
VII	40-50	Pembangkitan-Stagnasi	Pada tahapan ini, individu mulai menceritakan pengalaman hidupnya kepada generasi berikutnya. Ketika mereka tidak mampu untuk

Tahap	Usia	Krisis Psikososial	Kemampuan
VIII	60	Integritas-Putusa	melakukan hal yang berguna maka mereka akan mengalami stagnasi Pada tahapan ini individu mulai merefleksi tentang perjalanan hidupnya.

(Sumber: Sukmadinata, 2009)

5. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral kognitif dicetuskan oleh seorang sarjana bernama Lawrance Kohlberg yang mengintegrasikan antara teori perkembangan moral dengan teroi kognitif (Jean Piaget). Hasil kajian yang telah dilakukannya menunjukkan bahwa ada tiga tahapan perkembangan moral kognitif yang terdiri dari (Nurhayati, 2006)

Tabel 7.3. Perkembangan Moral Kohlberg

Tahapan Perkembangan Moral	Tingkatan	Makna
Tahap 1 (Prakonvensional)	Tingkat 1 (Tingkat keputusan dan hukum)	Peserta didik memiliki rasa takut dan cemas untuk melakukan perbuatan salah
	Tingkat 2 (Tingkat kebaikan sebagai alat)	Perbuatan akan dipandang baik apabila memberikan keuntungan pada dirinya
Tahap 2	Tingkat 3 (Tingkat	Pada tahapan ini

Tahapan Perkembangan Moral	Tingkatan	Makna
(Pertimbangan Moral Konvensional)	sebagai anak baik)	peserta didik akan merefleksikan perilakunya dari penilaian orang lain
	Tingkat 4 (Tingkat memelihara ketertiban dan peraturan masyarakat)	Perbuatan baik akan dipandang baik apabila sesuai dengan norma aturan yang diberlakukan
Tahap (Pertimbangan moral pascakonvensi)	3 Tingkat 5 (Tingkat legalistik kontraktual)	Perbuatan akan dipandang baik atau buruk sesuai dengan aturan yang tidak tertulis
	Tingkat 6 (Tingkat pertimbangan kata hati)	Perbuatan akan dinilai baik tidak baik sesuai dengan nilai prinsip universal

(Sumber: Sukmadinata, 2009)

7.6 Landasan Sosiologis

Kita memahami bahwa penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya dibekali akan IPTEK namun mereka juga dibekali akan keterampilan kecakapan hidup serta budi luhur yang akan membantu mereka untuk terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum sebagai seperangkat rancangan pendidikan yang akan menentukan

keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Idealnya rancangan kurikulum yang disusun memuat akan nilai-nilai krusial yang dibutuhkan oleh masyarakat, diantaranya: 1). Pendidikan yang diselenggarakan merupakan pendidikan yang kaya akan nilai-nilai luhur. 2). Pendidikan yang diselenggarakan idealnya berorientasi untuk menyiapkan peserta didik untuk terjun dalam kehidupan masyarakat. 3). Proses penyelenggaraan pendidikan memiliki keterkaitan dengan lingkungan di mana peserta didik tersebut hidup (Satriadin, 2019).

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam tujuan pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk.....*membentuk warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Kita dapat memahami bahwa secara umum pendidikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang produktif serta mandiri. Dengan kata lain, peserta didik sebagai calon generasi muda harus memiliki keterampilan untuk menjawab tantangan sosial yang dihadapinya. Hal ini dapat mereka refleksikan dengan menunjukkan perilaku mulia dalam berbagai situasi dan lingkungan yang mereka hadapi.

Peserta didik juga perlu memahami bahwa lingkungan masyarakat memiliki sistem sosial, norma, dan budaya yang berbeda yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Sistem sosial yang berlaku di daerah perkotaan tentu akan berbeda dengan sistem sosial yang ada di pedesaan. Sistem sosial pada satu periode juga berbeda dengan periode lainnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat serta perkembangan IPTEK terbaru.

Perkembangan IPTEK yang semakin pesat juga memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tatanan nilai yang ada di masyarakat. Tatanan nilai erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang tetanam dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut berasal dari nilai budaya, politik, agama, susila maupun nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Beririsan dengan perkembangan masyarakat serta kemajuan

IPTEK, nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan masyarakat juga ikut berkembang dengan drastis. Apabila perkembangan ini tidak mampu untuk diakomodasi dengan baik, tidak jarang akan menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat. Misalnya seiring perkembangan teknologi informasi penggunaan media sosial semakin massif, sehingga perlu adanya kontrol yang baik oleh pemerintah, serta masyarakat untuk meminimalisir maraknya berita *hoax*, yang bisa mengakibatkan terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian penyusunan kurikulum baru perlu untuk memperhatikan landasan sosiologis. Hal ini penting untuk diperhatikan karena orientasi dari penyelenggaraan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat serta mampu membaca peluang dan tantangan sesuai dengan zaman yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2013a. *Manajemen Kurikulum Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Ahmadi. 2013b. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Aisyah Isna. 2019. 'Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini', *Al-Athfal*, 2(2), pp. 62–69. doi: 10.52484/AL_ATHFAL.V2I1.140.
- Akhmal Annas Hasmoni *et al.* 2011. 'Pendidikan , Kurikulum Dan Masyarakat: Satu Integrasi', *Journal of Edupres*, 1(September), pp. 350–356.
- Andi Sadapotto, Muhammad Hanafi, A. S. 2021. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Donni Juni Priansa, R. S. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- G. Night. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Junaidin, J. and Komalasari, K. 2019. 'Kontribusi Esensialisme dalam Implementasi Kurikulum 2013', *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), pp. 137–147.
- Nuh, M. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban Renungan Tentang Pendidikan, Agama, Dan Budaya*. Bandung: Zaman.
- Nurhayati, S. R. 2006. 'Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg', *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, (02), pp. 93–104.
- Permata, L. *et al.* (no date) 'Pembelajaran matematika SMP dalam perspektif landasan filsafat konstruktivisme', *jurnal.uns.ac.id*. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/26022> (Accessed: 3 June 2023).
- Qolbi, S. K. and Hamami, T. 2021. 'Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), pp. 1120–1132.

- Riyadi, A. and Khojir, K. 2021. 'Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(3), pp. 131–138. doi: 10.21093/jtikborneo.v2i3.4108.
- Sanprayogi, M. and Chaer, T. 2017. 'Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan Keterkaitan Ilmu dengan Filsafat', *Al Murabbi*, 4(1), pp. 105–120.
- Satriadin, S. 2019. 'Landasan Sosiologis dalam Pendidikan', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1(2).
- Schunk, D. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Pearsons Education.
- Sudirjo, E. and Alif, M. N. 2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan F...* - Google Books, UPI Sumedang Press.
- Sukmadinata. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardan, D. 2016. 'Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran', *Edunomic*, 4(1), p. 1. Available at:
- Syarifan Nurjan. 2016. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Ulwiyah, N. 2015. 'Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam', *Religi: Jurnal Studi Islam*. Available at:
- Ummysalam. 2017. *Buku ajar kurikulum bahan dan media pembelajaran PLS*.
- Undang-undang RI No. 20, 2003, U. R. N. 20 T. 2003. 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia', *Zitteliana*, 19(8), pp. 159–170.
- Usamah Abdul Kari m ar-Rifa'i. 2008. *At-Tafsīrul Wajīz li Kitābillāhil "Azīz*. Jakarta: Gema Insani.
- 'UUD 1945' (no date).
- Wara, E. 2007. 'Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), pp. 48–59.

- Wardani, K. 2010. *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*” dalam *Prosiding Konferensi Internasional ke-4 tentang Pendidikan Guru*, file.upi.edu.
- Yusuf, M. and Arfiansyah, W. 2021. ‘Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme’, *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), pp. 120–133. doi: 10.53627/jam.v7i2.3996.

BAB 8

LANDASAN BEHAVIORISTIK

Oleh I Gusti Ayu Niken Launingtia

8.1 Pendahuluan

Teori Behavioristik merupakan teori pembelajaran yang mengarah pada perubahan tingkah laku serta sebagai alat interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dan respon dapat terjadi dengan cara melakukan sesuatu hal secara berulang-ulang sehingga otak manusia dengan cepat dapat menangkap materi yang diterima, namun siapa pun yang dapat sebanyak-banyaknya dapat merespon stimulus dengan baik maka orang itu masih tergolong orang yang pandai dan berhasil dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam teori behavioristik difokuskan pada perkembangan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pelajaran untuk mengungkapkannya. Penyajian materi dalam teori behavioristik menekankan pada keterampilan yang terakumulasi fakta mengikuti urutan dari berbagai keseluruhan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas pembelajaran lebih banyak ditujukan pada buku/ teks book wajib. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus dan respon menjadikan orang yang belajar sebagai individu yang pasif karena pada pembelajaran ini hanya menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Hal yang membuat munculnya perilaku semakin kuat apabila dilakukan secara terus menerus, namun akan menghilang apabila tidak dilakukan secara terus menerus.

Pembelajaran pada evaluasi tertuju pada hasil belajar dan menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper dan pencil teks. Pada pembelajaran evaluasi tersebut lebih menuntut pada jawaban yang benar, seperti

misalnya pada saat siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru maka siswa telah menyelesaikan tugas dengan benar.

8.2 Prinsip-Prinsip dalam Teori Behavioristik

Dapat diketahui bahwa teori behavioristik menekankan pada perubahan perilaku siswa, namun pada pembelajaran menggunakan teori behavioristik harus mengacu pada prinsip-prinsip behavioristik. Berikut akan di paparkan prinsip-prinsip behavioristi.

1. Apabila seseorang sudah mampu menunjukkan perubahan perilaku, maka dikatakan sudah belajar yang memiliki arti kegiatan belajar yang tidak membawa perubahan perilaku tidak dianggap belajar menurut teori ini.
2. Hal yang paling penting pada teori ini adalah stimulus dan respon karena bisa diamati, selain stimulus dan respon tidak akan di anggap.
3. Adanya penguatan yaitu hal-hal yang bisa memperkuat respon. Penguatan bisa berupa penguatan positif dan negatif

8.3 Hukum Pada Teori Belajar Behavioristik

Menurut Hergenhahn dan Matthew (2008) bahwa teori belajar behavioristik memiliki hukum. Berikut akan dipaparkan beberapa hukum yang terdapat pada teori belajar behavioristik.

8.3.1 Hukum Kesiapan

Hukum kesiapan berarti kegiatan pembelajaran akan memberikan hasil yang diinginkan jika ada kesiapan, baik kesiapan oleh pendidik maupun peserta didik. Jadi dalam pada hukum ini mengharuskan guru mempersiapkan materi pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran dan pengajaran agar dapat mentransfer ilmu dengan baik kepada siswa nya, sedangkan murid

harus menyiapkan perlengkapan alat tulis dan mengosongkan otaknya agar dapat menerima materi yang diberikan oleh guru.

Hukum latihan ini dinyatakan berhasil apabila semakin banyak guru tersebut melakukan latihan-latihan pada proses pembelajaran dan pembelajaran terhadap siswa nya, seperti saat pembelajaran menghafal kosa kata maka diberikan latihan berulang-ulang atau metode drill dengan media card agar siswa gampang untuk mengingat kosa kata tersebut.

8.3.3 Hukum Efek

Pada hukum efek ini peserta didik akan mendapatkan suatu motivasi ingin belajar secara terus menerus walaupun pembelajaran sudah berakhir. Hal yang dilakukan agar menambah motivasi siswa tersebut seperti misalnya seorang siswa mendapatkan nilai yang baik saat melakukan ujian di sekolah kemudian guru memberikan buku paket terkait dengan mata pelajaran yang nilainya unggul pada ujian tersebut.

8.3.4 Hukum Sikap

Hukum sikap terjadi setelah melakukan suatu pembelajaran, jadi sikap seorang siswa ini terbentuk saat menerima pembelajaran yang diterapkan oleh ppengajar. Secara tidak sadar perilaku atau sikap yang dilakukan selama proses pembelajaran di ikuti oleh siswa.

8.4 Ciri-Ciri Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar seperti ini banyak digunakan oleh pengajar di indonesia sedangkan teori pembelajaran ini sudah teori lama atau kuno hal tersebut bisa kita lihat dari beberapa contoh

1. Pengajar menyusun materi atau bahan prngajaran secara komplit atau lengkap,materi termudah maupun materi sulit.

2. Selama mengajar pengajar lebih banyak memberi contoh berupa intruksi.
3. Jika pengajar menjumpai adanya kesalahan, baik pada materi maupun pada peserta didik maka segera dikoreksi.
4. Pengajar lebih aktif memberikan tugas atau latihan agar terbentuknya kebiasaan terhadap peserta didik
5. Pengajar memberikan evaluasi berdasarkan perilaku yang terlihat.
6. Pengajar harus mampu memberikan rekomendasi baik dari sisi positif maupun negatif.

2.4 Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

Teori pembelajaran behavioristik pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah

1. Kelebihan
 - a. Peserta didik dibiasakan untuk melakukan latihan dan praktek yang didalamnya memuat unsur kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek dan daya tahan.
 - b. Mendorong peserta didik untuk berfikir linier dan konvergen.
 - c. Mempermudah peserta didik untuk mencapai sesuatu target tertentu dalam pembelajaran.
2. Kekurangan
 - a. Membatasi kreatifitas, produktifitas, dan imajinasi peserta didik
 - b. Pembelajaran hanya berpusat pada pengajar sehingga peserta didik terkesan pasif.
 - c. Berpotensi menimbulkan huum verbal dan fisik, seperti memberikan hukuman peserta didik yang melanggar aturan dan bahkan menjewer. Hukuman semacam itu bisa berakibat buruk terhadap perilaku peserta didik

- d. Muncuknya kesulitan untuk menjelaskan kondisi belajar yang kompleks karena hanya beracuan kepada simulasi dan respon.

DAFTAR PUSTAKA

- ArifinZainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Arikunto Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Cipta pustaka Media.
- Danial, D., Nurjannah, N., & Mirna, M. 2019. *Evaluation of The Learning*.
- Fitriani. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 01(01), 25–30. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/Jtm/article/view/393>.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hergenhahn & Mattew. 2008. *Theories of Learning (teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Elis Ratnawulan. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Penerbit pustaka.
- Ida Farida. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Afandi.2013. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang:UNISSULA Press
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.

BAB 9

LANDASAN HUMANISTIK

Oleh Sufitriyono

9.1 Pendahuluan

Pada awal tahun 1990-an, ada dua teori psikologi berkembang di Eropa dan Amerika. Teori psikonalisa tentang perilaku manusia dalam perkembangan dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak awal dan dorongan di bawah sadar, dan teori behavioristik tentang perilaku manusia dalam perkembangan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kedua teori tersebut ditolak atau tidak disukai karena dianggap terlalu banyak pesimisme dan keputusasaan dalam psikoanalisis, sedangkan behaviorisme dianggap terlalu kaku (mekanis), pasif, statis, dan penurut. Pada akhirnya, teori humanistik berkonsentrasi pada aspek-aspek yang terkait dengan perkembangan kepribadian manusia. Tahun 1990-an sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal positif tentang manusia sebagai tanggapan atas ketidakpuasan Aliran ini. Menurut teori humanistik, elemen manusia memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Pandangan yang lebih humanistik melihat perkembangan kepribadian manusia sebagai proses dan bukan sebagai hasil.

Menurut aliran humanistik ini, tujuan pendidikan adalah untuk mengubah manusia. Proses pembelajaran dianggap berhasil jika seseorang memahami dirinya sendiri dan lingkungannya dengan baik. Tujuan dari teori belajar ini adalah untuk mempelajari perilaku belajar dari perspektif aktor daripada pengamat. Tidak seperti psikologi belajar, teori belajar ini lebih abstrak dan lebih dekat dengan filsafat, teori

kepribadian, dan teori psikoterapi. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang diinginkan dan proses belajar yang paling ideal. Teori humanistik berpendapat bahwa belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kebaikan manusia.

9.2 Definisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan humanistik adalah bidang ilmu yang berusaha meningkatkan rasa kemanusiaan dan mendorong hubungan sosial yang lebih baik, atau pemahaman yang menganggap manusia sebagai objek utama penelitian. Buku *Educational Psychology in a New Perspective* menyatakan bahwa pendidikan humanistik, atau pendidikan yang bersifat kemanusiaan, merupakan sistem klasik yang dapat digunakan di seluruh dunia. Namun demikian, beberapa prinsip dasar digunakan oleh guru untuk membangun pendekatan belajar mengajar.

Humaniora adalah istilah yang mencakup semua jenis pengetahuan, termasuk bahasa, sejarah, filsafat, seni, dan studi moral. Humanis, penganut ajaran, dan humanistik adalah ajaran yang menekankan idealisme dan kepentingan kemanusiaan. Oleh karena itu, humanistik dapat didefinisikan sebagai hubungannya dengan kemanusiaan atau rasa kemanusiaan (Subaidi, 2002: 33). Menurut Bukhari (2012:112), humanisasi, atau pemanusiaan manusia, adalah inti dari humanisme. Proses penyadaran yang dikenal sebagai inti humanisasi berfokus pada mengoptimalkan potensi dan nilai-nilai kemanusiaan manusia. Filosofi humanistik mungkin akan diajarkan.

Teori belajar humanistik mengatakan bahwa belajar bermula dan berakhir pada manusia dan bergantung pada nilai-nilai kemanusiaan. Memanusiakan manusia adalah istilah yang sering digunakan. Konsep tentang hakekat manusia

sebagai dasar kepercayaan dan penghormatan terhadap kemanusiaan adalah ciri khas dari aliran humanistik. Teori ini menekankan betapa pentingnya "isi" pembelajaran dan proses pembelajaran itu sendiri; namun pada kenyataannya, ia lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses pembelajaran dalam bentuk idealnya. Oleh karena itu, teori belajar humanistik adalah teori belajar yang berfokus pada bagaimana pendidik mengoptimalkan kemampuan siswa mereka dan memanusiakan manusia.

9.3 Tokoh Humanistik

Menurut para pendiri psikologi humanistik, fokus pada apa yang baik dalam diri klien adalah yang terpenting. Karena itu, selama sesi konseling, terapis humanistik melakukan sedikit "usaha untuk mengendalikan keadaan psikologis klien mereka"; dengan kata lain, terapis humanistik hanyalah "papan belakang" klien mereka, dan hanya klien mereka yang tahu apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri. Terapis humanistik sendiri hanyalah "pantulan" untuk kliennya.

9.3.1 AbrCarl Rogers (8 Januari 1902 – 4 Februari 1987)

Rogers memiliki pengaruh besar dalam memasukkan psikologi humanistik ke dalam pendidikan karena ia menciptakan filosofi pendidikan yang menekankan betapa pentingnya menciptakan lingkungan emosional yang mendukung pemahaman pribadi selama proses pembelajaran. Menurut Rogers, guru harus mempertimbangkan dasar pendidikan dan pembelajaran ketika mereka melakukan pembelajaran. Ada sejumlah alasan untuk hal ini:

1. Sebagai manusia, siswa memiliki kemampuan wajar untuk belajar.
2. Menjadi manusia berarti siswa akan mempelajari hal-hal yang penting bagi diri mereka sendiri.

3. Pengorganisasian materi pembelajaran berarti siswa harus mengatur ide dan materi baru agar mereka dapat memahaminya..
4. Belajar yang signifikan bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses, keterbukaan belajar, dan perubahan diri yang berkelanjutan.
5. Siswa harus berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, dan jika siswa menilai diri mereka sendiri, mereka dapat mengalami belajar mengalami.
6. *Learning experience* atau pengalaman belajar, dapat terjadi pada saat siswa menilai dirinya sendiri.
7. Pembelajaran yang berpengalaman membutuhkan partisipasi penuh siswa.

Menurut Rogers, proses belajar hanya dapat berhasil jika siswa memiliki keinginan untuk mempelajari dunia mereka sendiri. Setelah memilih sesuatu untuk dipelajari, siswa harus mencoba belajar dengan cara mereka sendiri, dan kemudian menilai sendiri apakah metode mereka berhasil atau tidak. Jika potensi mereka sudah digali, siswa akan memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan apa yang mereka inginkan dalam tujuan belajar mereka. Menurutnya, sesuai dengan teori humanistik, salah satu cara guru membantu siswa belajar adalah dengan membantu mereka membuat lingkungan kelas yang menyenangkan.

9.3.2 Abraham Maslow (1 April 1908 – 8 Juni 1970)

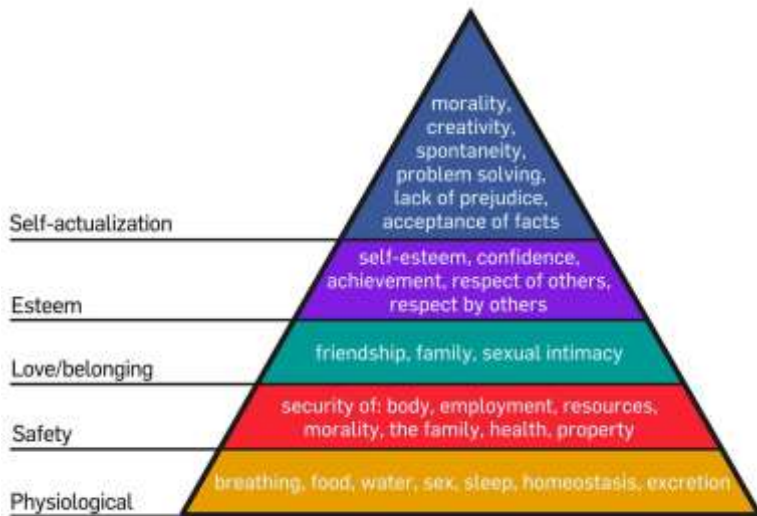
Abraham Harold Maslow lahir pada 1 April 1908 di Brooklyn, New York. Dia dibesarkan dalam keluarga yang tidak bahagia. Ayahnya menjadi dingin dan jauh karena orang tuanya tidak menyayangnya dan sering keluar rumah untuk waktu yang lama. Maslow menciptakan filsafat hidupnya dari kebenciannya terhadap segala sesuatu yang ibunya lakukan; ini adalah dasar dari seluruh penelitian dan teorinya. Maslow

mendukung aliran holistik dinamis. Sangat jelas bahwa dia setuju dengan pendapat teman sejawatnya Goldstein dan Angyal di Brandeis, berdasarkan banyak tulisannya. Maslow mengalami kematian akibat serangan jantung pada 8 Juni 1970. Orang yang bersangkutan meninggal setelah banyak karyanya dipublikasikan.

Konsep Dasar theory Abraham Maslow

Maslow percaya bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang. Orang akan berkembang jika mereka hidup dalam lingkungan yang mendukung dan melakukan upaya aktif untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam kebanyakan kasus, kekerasan dilakukan oleh individu karena lingkungan yang tidak sesuai atau sifat alami mereka yang dibelokkan. Oleh karena itu, Maslow melihat orang dengan gangguan jiwa atau cedera otak sebagai individu yang sehat dan kreatif; sebaliknya, ia melihat mereka sebagai individu yang mengaktualisasikan diri dan kreatif. Menurut Maslow, manusia selalu tidak puas. Dia percaya bahwa kecenderungan individu untuk mencapai tujuan yang membuat kehidupan mereka penuh makna dan memuaskan dapat menjelaskan banyak tingkah laku manusia. Bagi manusia, kepuasan adalah sesuatu yang sementara.

Maslow's Hierarchy of Needs, atau piramida kebutuhan, adalah dasar teorinya. Gambar menunjukkan bahwa bagian yang lebih tinggi adalah lebih dasariah daripada bagian yang lebih rendah. Sebagai contoh, kebutuhan akan makanan dan minuman tidak begitu penting atau dasariah seperti kebutuhan akan keberterimaan dalam satu kelompok masyarakat. Setelah suatu kebutuhan dipenuhi, kebutuhan tambahan akan muncul untuk dipenuhi, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, kebutuhan manusia disusun secara bertingkat, dan Maslow membaginya ke dalam lima tingkat kebutuhan, yaitu:



Gambar 9.1. Piramida (Maslow's hierarchy of needs)
(Sumber Anta Samasara:40)

1. *Physiological needs (food, water, warmth, rest)*: Kebutuhan manusia yang paling penting karena sangat penting untuk kelangsungan hidup. Orang-orang secara teratur membutuhkan makanan, minuman, oksigen, istirahat, dan keseimbangan; Mereka tidak akan mengalah untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar jika kebutuhan ini tidak dipenuhi.
2. *Safety needs (security, safety)*: Rasa aman adalah kebutuhan psikologis yang penting yang harus dipenuhi. Mengabaikannya dapat menyebabkan gangguan kepribadian yang serius. Namun, dengan memenuhi kebutuhan dasar seseorang, kebutuhan ini akan terpenuhi. Ada dua jenis rasa aman yang perlu dipenuhi: aman secara fisik dan aman secara psikologis. Aman secara fisik berarti

- tidak ada rasa sakit, gangguan, dan kekacauan, dan aman secara pikiran berarti ada perlindungan.
3. *Belongingness and love needs (intimate, relationships, friends)* Untuk berinteraksi secara emosional dan efektif dengan orang lain, seseorang memerlukan ikatan dan cinta. Kebutuhan ini berkembang dalam keluarga, berkembang dalam kelompok teman, dan akhirnya berkembang ke kelompok sosial yang lebih luas. Jika seseorang tidak memiliki kasih sayang, perkembangan mereka akan terhambat.
 4. *Esteem needs (prestige and feeling of accomplishment)* Rasa harga diri terdiri dari dua hal: rasa hormat yang dimiliki orang lain untuk diri sendiri dan rasa harga diri sendiri. Penghargaan orang lain dapat didefinisikan sebagai pengakuan, penerimaan, perhatian, status, nama baik, dan penghargaan. Harga diri, di sisi lain, mengacu pada kebutuhan akan kekuatan, kemandirian, kebebasan, kepercayaan diri, dan persaingan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan merasa percaya diri, kuat, mampu, dan berguna, sedangkan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan merasa minder, minder, lemah, tidak mampu, dan tidak berguna, yang menyebabkan mereka merasa putus asa, keraguan, dan putus asa sepanjang hidup mereka.
 5. *Self-actualization (achieving one's potential, including creative activities)* kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi dari semua kebutuhan Maslow.

Menurut humanisme Maslow, kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap orang merupakan elemen penting yang akan membawa setiap orang menjadi dirinya sendiri. Kemampuannya untuk melihat kehidupan secara objektif, melihatnya seperti apa adanya, bukan seperti yang diinginkannya adalah ciri umum dari

seseorang yang dapat mengaktualisasikan diri. Mereka bersikap objektif terhadap hasil pengamatan mereka daripada emosional. Orang yang mengaktualisasikan diri juga memiliki tingkat konflik diri yang rendah dan lebih produktif.

Tingkat kebutuhan saat ini menentukan prioritas pemenuhan kebutuhan menurut hirarki kebutuhan. Dengan kata lain, seseorang akan secara otomatis mencari pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi setelah memenuhi kebutuhan fisiologis dasarnya.

Fokus utama teori belajar humanistik adalah memamusiakan manusia. Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki dua hal: kebutuhan dan potensi. Seseorang harus memenuhi semua kebutuhannya, terutama melalui pembelajaran, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan potensinya ke arah yang positif. Oleh karena itu, potensi-potensi tersebut dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita manusia.

Menurut teori belajar humanistik, proses belajar dapat dianggap berhasil apabila siswa memperoleh pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Dengan kata lain, siswa harus berusaha untuk aktualisasi diri secara bertahap. Untuk mencapai hasil teori humanistic dalam belajar, para pendidik harus berusaha membantu siswa mengembangkan diri mereka sendiri, yaitu membantu setiap siswa mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang berbeda dan membantu mereka mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka. Untuk mencapai tujuan ini, suasana pembelajaran harus menyenangkan, menarik, dan memberikan siswa kebebasan untuk memahami dan menganalisis pengalaman atau teladan yang mereka alami. Siswa harus berinisiatif dan terlibat sepenuhnya agar belajar bermakna bagi mereka. Siswa akan mengalami eksperimen.

karakteristik utama Teori Humanistik adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian pada pribadi yang mendalam dan berfokus pada pengalaman sebagai fenomena utama dalam mempelajari manusia.
2. Menegaskan sifat-sifat manusia yang unik, seperti kreativitas, memilih, menilai, dan realisasi diri.
3. Bersandar pada makna saat memilih masalah untuk dipelajari dan menggunakan metodologi penelitian.
4. berkonsentrasi pada pengembangan potensi yang ditanamkan dalam setiap orang dan penuh perhatian pada martabat dan kemuliaan manusia.

Teori belajar humanistik mencakup prinsip-prinsip berikut:

1. Orang dapat belajar secara alami.
2. Belajar signifikan terjadi apabila siswa merasa materi pelajaran relevan dengan tujuan tertentu
3. Belajar yang berkaitan dengan perubahan persepsi tentang diri sendiri.
4. Siswa memiliki pengalaman memperoleh informasi ketika ancaman itu rendah.
5. Pembelajaran bermakna jika siswa melakukannya.
6. Pembelajaran berjalan lancar jika siswa terlibat dalamnya.
7. Pembelajaran yang melibatkan semua siswa dapat menghasilkan hasil yang mendalam.
8. Membiasakan diri untuk mawas diri dapat meningkatkan kepercayaan pada diri siswa.

9.4 Aplikasi Aliran Humanistik Dalam Pendidikan

1. *Open Education* atau Pendidikan Terbuka

Pendidikan terbuka memungkinkan siswa untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar yang mereka sukai. Guru hanya bertindak sebagai pendidik. Lingkungan kelas, yang merupakan bagian penting dari proses ini, berbeda dengan kelas tradisional karena siswa

bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil. Selama proses ini, kelas harus memiliki tempat belajar atau kegiatan yang memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran, bidang pelajaran, dan keterampilan atau minat tertentu. Selain itu, pusat-pusat ini memiliki kemampuan untuk mencatat partisipasi dan kemajuan siswa. Kemampuan ini dapat digunakan oleh pendidik untuk diskusi berikutnya (Rumini, 1993).

Salah satu syarat yang ditetapkan oleh model ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya fasilitas yang memfasilitasi pembelajaran, artinya berbagai macam sumber yang dibutuhkan untuk pembelajaran harus tersedia. Siswa tidak diizinkan untuk bergerak, berbicara, atau dikelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasan mereka di ruang kelas.
- b. Adanya suasana yang terbuka, hangat, hormat, dan kasih sayang. Untuk menangani masalah perilaku, guru berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan tanpa melibatkan kelompok. Ini memberikan kesempatan bagi guru dan murid untuk bekerja sama dalam diagnosis peristiwa belajar, yang berarti murid memeriksa pekerjaan mereka sendiri dan guru melihat dan mengajukan pertanyaan.
- c. Ada kesempatan bagi guru dan murid untuk bekerja sama untuk mendiagnosis peristiwa belajar, yang berarti murid memeriksa pekerjaan mereka sendiri dan guru melihat dan mengajukan pertanyaan.
- d. Setiap langkah siswa diawasi oleh guru, yang membuat catatan dan penilaian secara individual. Ujian formal hanya dilakukan beberapa kali.
- e. Guru memiliki kesempatan untuk berkembang secara profesional karena mereka dapat memanfaatkan bantuan rekan sekerja.

- f. Suasana kelas yang ramah dan hangat membantu siswa belajar dan membuat mereka nyaman melakukan tugas. Studi tentang kinerja model ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tradisional tidak sama dengan hasil yang lebih penting, kreativitas, keinginan untuk berprestasi, dan kebebasan. Metode pendidikan terbuka kalah dari pengajaran tradisional dalam hal keberhasilan akademik.

2. *Cooperative Learning* atau Belajar Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah dasar yang sangat baik untuk meningkatkan keinginan siswa untuk berprestasi akademik. Dalam praktiknya, ia memiliki tiga ciri:

- a. Siswa bekerja dalam tim kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dan bertahan selama beberapa minggu.
- b. Murid didorong untuk bekerja sama dan melakukan tugas dalam kelompok.
- c. Murid menerima hadiah atau imbalan untuk prestasi kelompok mereka.

3. *Independent Learning* (Pembelajaran Mandiri)

Belajar mandiri memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka. Proses ini tidak bergantung pada bahan atau metode instruksional; sebaliknya, itu bergantung pada siapa yang belajar dan siswanya. Ini mencakup siapa yang memutuskan apa yang harus dipelajari, siapa yang harus mempelajarinya, metode dan sumber apa yang harus digunakan, dan cara mengukur keberhasilan upaya belajar (Lowry, dalam Harsono, 2007). Proses ini cocok untuk pembelajaran tingkat perguruan tinggi karena membutuhkan banyak kebebasan. Di sini, tanggung jawab pendidik berubah dari memulai pembelajaran menjadi membantunya. Namun,

pendidik harus siap untuk mengajukan pertanyaan dan diharapkan memiliki pengetahuan luas tentang subjek yang dipelajari siswa.

4. *Student Centered Learning* (Belajar yang Terpusat pada Siswa)

Pembelajaran berpusat pada siswa, juga dikenal sebagai SCL adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran mereka dan mengambil tanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. SCL banyak digunakan dalam sistem pendidikan tinggi (Harsono, 2007). Model sebelumnya menunjukkan bahwa dengan SCL, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan semua potensinya (kreativitas, karsa, dan rasa), mempelajari bidang yang mereka minati, memperoleh pengetahuan, dan secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab mengembangkan kemampuan mereka. Mereka mencapainya melalui pembelajaran kontekstual, kerja sama, dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Samsar, Anta. 2020. Mengenal Psikologi Humanistik: Versi PDF, Edisi Perdana, diterbitkan dan dipublikasikan oleh domain LAUTANJIWA.COM.
- Bukhari, M. 2013. Dakwah Humanis dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis. Jurnal al-Hikmah 4 (2012): 111-130.
- Harsono. 2007. Student Centered Learning (makalah dalam Lokakarya Peningkatan Pembelajaran melalui SCL, FPISB UII, Yogyakarta).
- Rumini, S. dkk. 1993. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subaidi. 2002. Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. Semarang: Jurnal.
- Solichin, M. M. 2019. Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi Pendidikan Islam Nadwa. Vol. 10. No. 1: 27-49.

BAB 10

LANDASAN KOGNITIVISTIK

Oleh Muhammad Qasash Hasyim

10.1 Pendahuluan

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami cara manusia belajar dan memproses informasi menjadi hal yang semakin penting. Sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan tinggi, manusia memiliki kemampuan unik untuk memahami, menafsirkan, dan merespons lingkungan sekitarnya. Proses-proses kognitif ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana pengetahuan dan pengalaman dibentuk serta bagaimana kita mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Pada dasarnya, kecerdasan dan belajar manusia merupakan bagian dari suatu disiplin ilmu yang dikenal sebagai kognitivistik. Landasan kognitivistik merupakan pendekatan teoritis yang melihat proses mental dan kognisi manusia sebagai inti dari pengalaman belajar dan pemahaman. Sebagai salah satu pendekatan utama dalam psikologi pendidikan, kognitivistik memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana informasi diproses, diorganisasi, dan dipahami oleh pikiran manusia.

Bab ini hadir sebagai panduan lengkap yang membahas landasan kognitivistik dengan tujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang teori, konsep, dan aplikasi dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Melalui penjelasan yang sistematis dan kajian mendalam, buku ini akan memperkenalkan berbagai teori belajar dan proses kognisi manusia yang menjadi landasan dalam memahami cara kita berinteraksi dengan lingkungan dan menciptakan pengetahuan baru.

Bab ini akan membahas berbagai aspek penting dalam kognitivistik, mulai dari konsep dasar tentang proses kognisi manusia, peran skema dan keterampilan kognitif, hingga penerapan pendekatan kognitivistik dalam desain pembelajaran. Selain itu, pada bab ini juga akan menggali masalah dan tantangan yang dihadapi dalam mengadopsi pendekatan kognitivistik, serta menawarkan sudut pandang kritis terhadap teori dan penerapannya.

10.2 Pengenalan Kognitivistik

Kognitivistik adalah suatu bidang dalam psikologi dan ilmu pendidikan yang fokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi, belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Pendekatan ini menganggap pikiran manusia sebagai pusat dari segala aktivitas kognitif dan percaya bahwa proses mental internal memiliki peran kunci dalam membentuk perilaku dan pengetahuan individu.

Landasan kognitivistik berasal dari perkembangan kajian psikologi pada pertengahan abad ke-20, yang menandai pergeseran paradigma dari teori-teori behaviorisme yang lebih menekankan pada observasi perilaku luar menjadi fokus pada proses mental dan pemahaman batiniah. Salah satu tokoh utama dalam perkembangan kognitivistik adalah Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengembangkan teori kognitif tentang bagaimana anak-anak berkembang dalam pemahaman dan berpikir.

10.2.1 Definisi dan pengertian kognitivistik.

Kognitivistik adalah suatu cabang dalam psikologi dan ilmu pendidikan yang berfokus pada pemahaman tentang proses kognitif manusia, termasuk bagaimana informasi diproses, disimpan, diambil, dan digunakan dalam menghasilkan pengetahuan, pemahaman, serta perilaku. Istilah "kognitivistik" berasal dari kata "kognitif," yang mengacu pada aspek-aspek

berpikir, pemahaman, dan proses mental yang terjadi dalam pikiran manusia.

Secara umum, kognitivistik berupaya untuk menjelaskan bagaimana pikiran manusia beroperasi, bagaimana informasi diolah oleh otak, dan bagaimana proses-proses mental ini mempengaruhi cara manusia belajar, berinteraksi dengan lingkungan, serta memecahkan masalah. Pendekatan ini menekankan pada peran aktif individu dalam proses belajar dan memahami dunia, dengan menganggap manusia sebagai "pengolah informasi" yang mencari makna dan pola dalam informasi yang diterima. Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kebebasan dan keterlibatan secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna. (Nurhadi, 2020)

Dalam kognitivistik, perhatian diberikan pada konsep-konsep seperti skema kognitif, pemrosesan informasi, memori, persepsi, keterampilan kognitif, dan transfer pembelajaran. Skema kognitif adalah struktur mental yang digunakan manusia untuk mengorganisasi pengetahuan dan memahami dunia di sekitarnya. Pemrosesan informasi mencakup cara manusia mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpan informasi, sementara memori adalah proses menyimpan dan mengakses informasi dari ingatan.

Pendekatan kognitivistik juga sering dikaitkan dengan konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima pasif dari lingkungan, tetapi aktif dibangun oleh individu melalui interaksi dengan informasi dan pengalaman.

Kognitivistik telah memberikan kontribusi besar dalam pemahaman kita tentang bagaimana manusia belajar dan bagaimana informasi diproses oleh pikiran. Pendekatan ini memiliki implikasi yang luas dalam bidang pendidikan, terutama dalam desain pembelajaran yang efektif, pengembangan

keterampilan berpikir, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan proses belajar.

Pengertian kognitivistik ini akan melibatkan pemahaman mendalam tentang teori-teori, konsep-konsep, dan penerapannya dalam konteks psikologi pendidikan. Dengan memahami kognitivistik, pembaca akan mendapatkan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana proses belajar dan pemahaman manusia berlangsung, dan bagaimana pengetahuan ini dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

10.2.2 Sejarah perkembangan kognitivistik

Sejarah perkembangan kognitivistik sebagai pendekatan dalam psikologi dan pendidikan mencakup beberapa tahapan penting yang mengarah pada pemahaman mendalam tentang proses kognitif manusia. Berikut adalah beberapa periode kunci dalam sejarah perkembangan kognitivistik:

Pra-Kognitivistik (Sebelum Abad ke-20):

Sebelum abad ke-20, psikologi dan pendidikan cenderung didominasi oleh pandangan behaviorisme, yang menekankan pada observasi perilaku luar sebagai satu-satunya cara untuk memahami dan mengukur proses belajar. Namun, sejak awal sejarah manusia, pemikiran tentang proses mental dan kognisi manusia telah ada dalam filsafat dan psikologi, meskipun belum sepenuhnya diakui sebagai bidang ilmiah yang mandiri.

Perkembangan Psikologi Eksperimental (Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20):

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, psikologi eksperimental mulai berkembang sebagai disiplin ilmiah mandiri dengan penelitian yang lebih terfokus pada proses mental. Psikolog seperti Wilhelm Wundt dan Edward Titchener mengembangkan pendekatan introspeksi, yang melibatkan peneliti mencatat pengalaman subjektif mereka dalam merespons rangsangan

tertentu. Namun, pendekatan introspeksi ini memiliki keterbatasan dan kontroversi, sehingga membuka jalan bagi perkembangan pendekatan kognitivistik yang lebih maju.

Perkembangan Psikologi Gestalt (Abad ke-20 Awal):

Psikologi gestalt muncul sebagai tanggapan terhadap kekurangan pendekatan introspeksi. Para tokoh seperti Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka mengembangkan teori gestalt yang menekankan pada cara manusia mengorganisasi informasi dalam pola-pola berarti, dan bukan sebagai sekumpulan bagian-bagian terpisah. Teori gestalt ini menggarisbawahi pentingnya melihat keseluruhan pengalaman dan bagaimana struktur kognitif mengatur informasi.

Piaget dan Perkembangan Kognitif (Abad ke-20 Pertengahan):

Jean Piaget adalah salah satu tokoh utama dalam perkembangan kognitivistik. Dalam karyanya tentang psikologi perkembangan anak, Piaget mengemukakan teori kognitif yang menekankan pada proses perkembangan berpikir dan pemahaman pada anak. Ia mengajukan bahwa anak-anak memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda, dan mereka aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Teori perkembangan kognitif Piaget menjadi landasan penting dalam kognitivistik dan mempengaruhi pendekatan pendidikan anak-anak.

Era Kognitivisme Modern (Abad ke-20 Hingga Sekarang):

Sejak pertengahan abad ke-20, kognitivistik semakin berkembang pesat. Para ahli seperti Noam Chomsky dalam studi tentang bahasa, George A. Miller dalam kajian memori, dan Ulric Neisser dalam psikologi kognitif umum, berkontribusi besar dalam pemahaman kita tentang kognisi manusia. Teknologi juga telah berperan dalam perkembangan kognitivistik, termasuk perkembangan pemodelan komputer untuk memahami bagaimana

otak memproses informasi dan peran teknologi dalam pendidikan berbasis kognitivistik.

Perkembangan kognitivistik telah memberikan dampak besar dalam psikologi dan pendidikan. Pendekatan ini membuka jendela lebar terhadap kompleksitas kognisi manusia dan telah mempengaruhi desain pembelajaran, pendekatan pengajaran, serta pengembangan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar. Sejak itu, kognitivistik terus berkembang dan menjadi salah satu pendekatan utama dalam memahami dan meningkatkan proses belajar dan kognisi manusia. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik. (Hergenhahn and Olson, 2010)

10.2.3 Prinsip-prinsip utama kognitivistik.

Prinsip-prinsip utama kognitivistik mencakup konsep-konsep fundamental yang membentuk landasan dalam pemahaman tentang proses kognitif manusia dan bagaimana manusia belajar serta memahami dunia. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam kognitivistik:

Proses Kognisi Manusia:

Prinsip utama kognitivistik adalah mengakui bahwa manusia adalah "pengolah informasi" yang aktif. Proses kognitif, seperti persepsi, memori, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, dianggap sebagai inti dari belajar dan pemahaman. Manusia tidak hanya menerima informasi dari lingkungan, tetapi juga terlibat aktif dalam mengolah dan menginterpretasinya.

Skema Kognitif:

Skema kognitif adalah struktur mental yang digunakan manusia untuk mengorganisasi, mengelompokkan, dan memahami informasi. Prinsip ini menekankan pentingnya skema sebagai "bentuk" atau "kerangka" yang membantu menyusun informasi dalam pola-pola berarti. Proses belajar melibatkan pembentukan, perubahan, dan penggunaan skema-skema ini.

Proses Konstruktif:

Prinsip ini terkait erat dengan konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima pasif dari lingkungan, tetapi aktif dibangun oleh individu melalui interaksi dengan informasi dan pengalaman. Dalam kognitivistik, belajar dipahami sebagai proses konstruktif di mana individu secara aktif menyusun pengetahuan dan makna berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya.

Penggunaan Strategi Kognitif:

Kognitivistik mengakui peran strategi kognitif dalam proses belajar. Individu menggunakan strategi kognitif, seperti mengorganisasi informasi, mengelompokkan, dan mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya untuk membantu memahami dan mengingat informasi baru.

Transfer Pembelajaran:

Prinsip ini menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam satu konteks dapat diaplikasikan atau ditransfer ke situasi lain. Transfer pembelajaran mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai ke dalam konteks baru atau situasi nyata.

Peran Keterampilan Kognitif:

Keterampilan kognitif, seperti berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, dianggap sebagai keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam pendekatan kognitivistik.

Keterampilan ini membantu individu dalam menghadapi tantangan kompleks dan mengatasi masalah dengan efektif.

Peran Metakognisi:

Metakognisi adalah kesadaran individu tentang proses berpikirnya sendiri dan kemampuan untuk mengatur, mengawasi, dan mengendalikan proses kognisi. Prinsip ini menyoroti pentingnya metakognisi dalam meningkatkan efektivitas belajar dan kemampuan untuk memahami diri sendiri sebagai pembelajar.

Pemikiran Sistemik:

Kognitivistik mendorong pemikiran sistemik, di mana proses kognisi dilihat sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. Interaksi antara komponen-komponen mental dan hubungan antara kognisi dengan lingkungan menjadi fokus penting dalam analisis proses kognitif.

Pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip utama kognitivistik membantu kita memahami lebih dalam tentang bagaimana manusia berpikir, belajar, dan memproses informasi. Prinsip-prinsip ini juga memiliki implikasi penting dalam desain pembelajaran, pendekatan pengajaran, serta pengembangan strategi belajar yang efektif.

10.3 Proses Kognisi Manusia

Proses kognisi manusia merujuk pada serangkaian aktivitas mental yang dilakukan oleh pikiran manusia dalam mengolah informasi, memahami dunia sekitar, dan menghasilkan pengetahuan serta pemahaman. Proses ini melibatkan berbagai aspek kognitif yang bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman berpikir dan belajar yang kompleks. Berikut adalah beberapa tahap utama dalam proses kognisi manusia:

Persepsi:

Persepsi adalah proses di mana informasi dari lingkungan diterima melalui indera, seperti penglihatan,

pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Informasi sensoris ini kemudian diolah dan diinterpretasikan oleh otak untuk memberikan makna pada objek, peristiwa, atau situasi di sekitar kita.

Perhatian:

Perhatian adalah kemampuan untuk memfokuskan pikiran pada suatu hal atau informasi tertentu, sementara mengabaikan rangsangan lainnya. Proses perhatian memungkinkan kita untuk memilih informasi yang relevan untuk diproses lebih lanjut dan mengabaikan hal-hal yang kurang penting.

Memori:

Memori adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengingat informasi dari pengalaman sebelumnya. Proses memori terdiri dari tiga tahap utama: encoding (pengkodean), storage (penyimpanan), dan retrieval (pengambilan). Pengkodean melibatkan konversi informasi dari indera menjadi bentuk yang dapat diingat oleh otak. Penyimpanan melibatkan mempertahankan informasi dalam jangka pendek atau jangka panjang. Pengambilan melibatkan mengingat kembali informasi dari memori saat dibutuhkan.

Pemikiran:

Pemikiran adalah proses mental yang melibatkan manipulasi dan pengolahan informasi dalam pikiran. Ini termasuk berbagai kegiatan seperti berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir kreatif, dan berpikir logis. Pemikiran membantu manusia dalam menganalisis masalah, menghubungkan konsep, dan menciptakan solusi yang cerdas dan efektif.

Pengambilan Keputusan:

Pengambilan keputusan adalah proses kognitif yang melibatkan penilaian, evaluasi, dan pilihan tindakan dari berbagai pilihan yang tersedia. Proses ini sering melibatkan

pertimbangan terhadap informasi yang relevan, risiko, dan konsekuensi dari masing-masing pilihan.

Metakognisi:

Metakognisi adalah kesadaran individu tentang proses berpikirnya sendiri. Ini melibatkan pemahaman tentang strategi berpikir yang digunakan, pengawasan terhadap pemahaman dan pemecahan masalah, serta kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur proses kognisi secara efektif.

Transfer Pembelajaran:

Transfer pembelajaran adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, atau strategi yang telah dipelajari dalam satu konteks untuk digunakan dalam konteks yang berbeda. Proses transfer pembelajaran mencakup kemampuan untuk mengenali kesamaan atau keterkaitan antara situasi belajar yang berbeda dan menerapkan pengetahuan tersebut dengan tepat.

Proses kognisi manusia adalah proses yang kompleks dan beragam, melibatkan berbagai aspek mental dan kognitif yang bekerja bersama-sama. Pemahaman yang lebih mendalam tentang proses ini membantu kita mengoptimalkan cara belajar, berpikir, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

10.3.1 Pengenalan tentang bagaimana pikiran manusia memproses informasi.

Pengenalan tentang bagaimana pikiran manusia memproses informasi mencakup konsep dasar mengenai bagaimana informasi dari lingkungan diolah dan diinterpretasikan oleh otak. Proses ini melibatkan serangkaian tahap dan mekanisme mental yang memungkinkan kita untuk memahami, mengingat, dan merespons informasi yang diterima dari lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pemrosesan informasi dalam pikiran manusia:

Input:

Proses dimulai dengan input atau rangsangan dari lingkungan. Input ini bisa berupa informasi sensoris dari panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Ketika kita berinteraksi dengan lingkungan, rangsangan tersebut diambil dan ditransmisikan ke otak untuk diolah lebih lanjut.

Encoding (Pengkodean):

Setelah input diterima, informasi perlu diubah menjadi bentuk yang dapat diolah oleh otak. Proses ini disebut pengkodean atau encoding. Encoding melibatkan konversi informasi sensoris menjadi bentuk yang dapat diinterpretasikan dan diingat oleh otak. Misalnya, suara yang kita dengar diubah menjadi kode yang dapat dipahami oleh sistem saraf.

Penyimpanan (Storage):

Setelah informasi dienkode, langkah selanjutnya adalah menyimpan informasi tersebut dalam memori. Proses penyimpanan memungkinkan informasi diakses kembali di kemudian hari. Memori memiliki beberapa jenis, termasuk memori jangka pendek dan jangka panjang, yang memainkan peran penting dalam retensi informasi dalam jangka waktu yang berbeda.

Pemrosesan (Processing):

Setelah informasi disimpan dalam memori, proses pemrosesan dimulai. Pemrosesan melibatkan pengolahan informasi secara aktif, termasuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi pola atau hubungan, dan membuat asosiasi. Pemrosesan ini memungkinkan kita untuk mengorganisasi dan memahami informasi dengan lebih baik.

Retrieval (Pengambilan):

Retrieval atau pengambilan adalah proses mengingat kembali informasi dari memori ketika diperlukan. Saat informasi dibutuhkan, otak mencari dan mengambil informasi yang sesuai

dari memori. Tingkat kesulitan dalam pengambilan informasi dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kualitas pengkodean dan frekuensi paparan informasi.

Output:

Setelah proses pengambilan, informasi yang diolah akan digunakan untuk merespons dan berinteraksi dengan lingkungan. Output ini bisa berupa tindakan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau bahkan proses belajar lebih lanjut.

Pemrosesan informasi dalam pikiran manusia berlangsung dengan cepat dan kompleks. Otak mengintegrasikan berbagai jenis informasi, mengenali pola, dan menghubungkan pengetahuan untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang dunia sekitar. Proses ini memungkinkan kita untuk beradaptasi dengan lingkungan dan merespons perubahan serta tantangan yang kita hadapi setiap hari.

10.3.2 Peranan persepsi, perhatian, dan motivasi dalam proses kognisi.

Persepsi, perhatian, dan motivasi merupakan tiga aspek penting yang memainkan peranan kunci dalam proses kognisi manusia. Ketiganya saling berinteraksi dan berpengaruh satu sama lain dalam membentuk cara manusia memproses informasi dan memahami dunia sekitar. Berikut adalah peranan masing-masing dalam proses kognisi:

Persepsi:

Persepsi merupakan proses menginterpretasikan dan memberikan makna pada informasi sensoris yang diterima dari lingkungan melalui panca indera. Hal ini melibatkan mengenali, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan dari dunia luar. Persepsi membantu kita untuk mengidentifikasi objek, orang, situasi, dan peristiwa di sekitar kita, sehingga memungkinkan kita untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan dengan lebih baik.

Persepsi juga berperan dalam mempengaruhi apa yang kita ingat dan bagaimana kita mengingatnya. Informasi yang diterima dan diinterpretasikan secara lebih dalam cenderung lebih mudah diingat dan lebih kuat berpengaruh pada proses kognisi kita.

Perhatian:

Perhatian adalah kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan kesadaran pada informasi tertentu, sementara mengabaikan rangsangan lainnya. Proses perhatian memainkan peran penting dalam mengatur aliran informasi masuk ke dalam pikiran kita. Ketika kita memberikan perhatian pada suatu hal, proses kognisi kita cenderung berfokus pada informasi tersebut, sehingga mempengaruhi pemrosesan dan pemahaman informasi yang lebih mendalam.

Perhatian juga membantu dalam memprioritaskan informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang kurang penting. Ketika perhatian kita terpecah atau terganggu, pemrosesan informasi bisa menjadi terhambat, dan hal ini dapat mempengaruhi kemampuan kita dalam memahami dan mengingat informasi.

Motivasi:

Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong individu untuk bertindak, belajar, dan mencapai tujuan. Dalam proses kognisi, motivasi memainkan peran penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian kita dan apa yang kita anggap penting untuk diproses dan dipahami.

Ketika individu memiliki motivasi yang kuat terhadap suatu tujuan atau hasil, mereka cenderung lebih berfokus, gigih, dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Motivasi juga dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan kita dalam proses belajar dan pemecahan masalah. Misalnya, jika seseorang sangat termotivasi untuk memahami topik tertentu,

mereka lebih cenderung untuk mencari informasi tambahan dan berpikir lebih kritis tentang topik tersebut.

Secara keseluruhan, persepsi, perhatian, dan motivasi merupakan tiga elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam proses kognisi. Persepsi membantu kita memahami informasi sensoris dari lingkungan, perhatian memungkinkan kita untuk memfokuskan pikiran pada informasi yang relevan, dan motivasi memberikan dorongan untuk berinteraksi dengan informasi tersebut secara lebih mendalam. Dengan pemahaman tentang peranan ketiga aspek ini, kita dapat meningkatkan efektivitas proses kognisi dan pengalaman belajar kita.

10.4 Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kognitivistik

Pendidikan dan pembelajaran berbasis kognitivistik adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep kognitivistik. Pendekatan ini menekankan peran aktif dan konstruktif dari siswa dalam proses belajar dan pemahaman. Dalam pendidikan dan pembelajaran berbasis kognitivistik, fokus utama adalah pada pemahaman tentang bagaimana proses kognisi manusia berperan dalam menciptakan pengetahuan dan keterampilan.

Beberapa prinsip utama dalam pendidikan dan pembelajaran berbasis kognitivistik meliputi:

Pemahaman Skema Kognitif:

Pendekatan kognitivistik mengakui pentingnya skema kognitif dalam belajar. Skema adalah struktur mental yang digunakan siswa untuk mengorganisasi dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam pembelajaran berbasis kognitivistik, pendidik berusaha untuk membantu siswa membangun skema kognitif yang kuat dan relevan.

Aktif, Partisipatif, dan Konstruktif:

Pendidikan berbasis kognitivistik mendorong peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa dianggap sebagai "pengolah informasi" yang mencari makna dan pola dalam informasi yang diterima. Melalui partisipasi aktif, siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, menerapkan pengetahuan yang sudah ada, dan membangun pemahaman baru melalui konstruksi pengetahuan.

Pengajaran Berpusat pada Siswa:

Pembelajaran berbasis kognitivistik menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini mengakui keberagaman gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa, dan pendidik berusaha untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah:

Pendekatan kognitivistik mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa didorong untuk berpikir analitis, mengidentifikasi pola, dan mencari solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Penerapan Metakognisi:

Metakognisi adalah kesadaran siswa tentang proses berpikir mereka sendiri. Pendidik mendorong siswa untuk mengembangkan metakognisi yang baik, sehingga siswa dapat mengawasi dan mengatur proses belajar mereka sendiri, termasuk mengevaluasi pemahaman mereka dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran Berbasis Masalah:

Pendekatan kognitivistik menekankan pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa menghadapi tantangan atau masalah nyata yang relevan dengan konteks belajar mereka. Dalam memecahkan masalah ini, siswa diberdayakan untuk

menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mencari solusi yang tepat. Kemampuan kognitif diperlukan oleh siswa dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya. (Husain, 2014)

Pendidikan dan pembelajaran berbasis kognitivistik telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan memahami lebih dalam tentang bagaimana siswa belajar dan berpikir. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih terarah, berpusat pada siswa, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan relevan dalam berbagai bidang pembelajaran.

10.4.1 Penerapan prinsip-prinsip kognitivistik dalam desain pembelajaran.

Penerapan prinsip-prinsip kognitivistik dalam desain pembelajaran memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan relevan, yang lebih sesuai dengan cara pikiran manusia memproses informasi dan memahami dunia. Berikut adalah beberapa cara penerapan prinsip-prinsip kognitivistik dalam desain pembelajaran:

Aktif dan Partisipatif:

Desain pembelajaran dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, dan proyek berbasis masalah dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran dan menerapkan pengetahuan yang sudah ada.

Pemahaman Skema Kognitif:

Pendidik dapat membantu siswa membangun skema kognitif yang kuat dan relevan dengan menggunakan pendekatan seperti peta konsep, jaringan semantik, atau skema organisatoris. Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah

ada memungkinkan siswa untuk memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Pengajaran Berbasis Masalah:

Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan atau masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam memecahkan masalah, siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan penerapan pengetahuan dan pemecahan masalah kreatif.

Keterlibatan Emosional:

Pendekatan kognitivistik mengakui peran emosi dalam pembelajaran. Pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung, yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dalam berpartisipasi dan berbagi ide-ide mereka. Keterlibatan emosional yang positif dapat memperkuat proses belajar dan membantu dalam membangun motivasi intrinsik siswa.

Metakognisi:

Mendorong siswa untuk mengembangkan metakognisi yang baik adalah bagian penting dari desain pembelajaran kognitivistik. Pendidik dapat mengajarkan siswa tentang strategi pembelajaran yang efektif, membantu mereka untuk memahami cara berpikir dan belajar, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengawasi dan mengatur proses belajar mereka sendiri.

Pembelajaran Berulang dan Penguatan:

Mengulang materi dan memberikan penguatan dapat memperkuat pembentukan dan retensi memori. Pengulangan dan penguatan dapat dilakukan melalui latihan, pengulangan konsep, dan revisi materi sebelum dan setelah pembelajaran.

Berpikir Kritis dan Diskusi:

Desain pembelajaran dapat mempromosikan berpikir kritis dan reflektif melalui diskusi, pertanyaan terbuka, dan tugas-tugas

yang mengharuskan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.

Penerapan prinsip-prinsip kognitivistik dalam desain pembelajaran membantu menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik bagi siswa. Dengan memahami cara pikiran manusia memproses informasi dan memahami dunia, pendidik dapat mengoptimalkan proses belajar dan pemahaman siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

10.4.2 Penggunaan teknologi dalam pendidikan berbasis kognitivistik.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan berbasis kognitivistik telah membuka banyak peluang baru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi proses pemrosesan informasi dan pemahaman siswa sesuai dengan prinsip-prinsip kognitivistik. Berikut adalah beberapa cara penggunaan teknologi dalam pendidikan berbasis kognitivistik:

E-Learning dan Pembelajaran Online:

Teknologi telah memungkinkan adopsi model e-learning dan pembelajaran online, di mana siswa dapat mengakses materi pelajaran dan melakukan aktivitas belajar melalui platform digital. Dalam pendekatan kognitivistik, platform e-learning dapat didesain untuk memberikan interaksi aktif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, seperti diskusi online, forum, dan proyek kolaboratif. Selain itu dengan Pembelajaran online ini siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Guru pun dapat memberikan materi dan tugas kepada siswa tanpa harus tatap muka dengan siswa serta siswa dapat melihat hasil belajarnya secara langsung. (Ningsih Restu and Erdisns, 2021)

Simulasi dan Pembelajaran Berbasis Game:

Simulasi dan pembelajaran berbasis game merupakan cara lain yang efektif untuk mengajarkan konsep kompleks dan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Teknologi memungkinkan pengembangan simulasi interaktif dan permainan edukatif yang dapat memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam skenario berbeda dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Multimedia Interaktif:

Penggunaan multimedia interaktif seperti video, animasi, dan gambar bergerak memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep yang kompleks. Dalam pendekatan kognitivistik, penggunaan multimedia interaktif dapat membantu siswa membangun skema kognitif yang lebih kaya dengan mengintegrasikan berbagai representasi dan contoh yang relevan.

Sistem Pembelajaran Adaptif:

Teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan konten dan tingkat kesulitan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Pendekatan adaptif memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif untuk setiap siswa.

Pemantauan dan Umpan Balik Siswa:

Teknologi dapat digunakan untuk memantau dan melacak kemajuan belajar siswa. Dengan analisis data yang tepat, pendidik dapat memberikan umpan balik yang sesuai untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka dan memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Kolaborasi dan Pembelajaran Sosial:

Teknologi memfasilitasi kolaborasi dan pembelajaran sosial, yang merupakan bagian penting dari pendekatan kognitivistik. Platform kolaboratif memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan dengan sesama

mereka, sehingga memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan berbasis kognitivistik memberikan potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan menarik. Dengan mengintegrasikan teknologi secara bijaksana, pendidik dapat memaksimalkan potensi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas proses kognisi serta pemahaman mereka.

10.4.2 Bagaimana guru dapat mengaplikasikan pendekatan kognitivistik dalam kelas

Guru dapat mengaplikasikan pendekatan kognitivistik dalam kelas dengan mengadopsi strategi dan metode pengajaran yang mengakui peran aktif dan konstruktif siswa dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa cara guru dapat mengimplementasikan pendekatan kognitivistik dalam kelas:

Mendorong Partisipasi Aktif Siswa:

Guru dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan menyusun aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk berperan sebagai "pengolah informasi" yang aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Menggunakan Pertanyaan Terbuka:

Guru dapat menggunakan pertanyaan terbuka yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan merenung secara mendalam tentang konsep yang dipelajari. Pertanyaan terbuka mendorong siswa untuk membuat hubungan, mengidentifikasi pola, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.

Memberikan Tugas Berbasis Masalah:

Guru dapat memberikan tugas dan proyek berbasis masalah yang menantang siswa untuk menerapkan pengetahuan

dan keterampilan dalam mengatasi situasi nyata. Dengan demikian, siswa dihadapkan pada tantangan yang relevan dan dapat merasakan manfaat langsung dari pembelajaran yang mereka lakukan.

Memanfaatkan Teknologi Pendidikan:

Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan platform e-learning, simulasi interaktif, dan permainan edukatif untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam bagi siswa.

Memberikan Umpan Balik Konstruktif:

Guru dapat memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa yang berfokus pada proses berpikir mereka dan strategi pembelajaran yang mereka gunakan. Umpan balik dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan cara untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Serta menggunakan teori konflik kognitif menjadikan alternatif untuk pelaksanaan pembelajaran, namun dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat lebih memperhatikan kemampuan dasar penguasaan konsep siswa agar tidak terjadi miskonsepsi dalam pembelajarannya. (Setyowati and Subali, 2011)

Mengkaitkan Materi dengan Pengetahuan Sebelumnya:

Guru dapat membantu siswa dalam membangun skema kognitif yang kuat dengan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan menghubungkan konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka dan melihat hubungan yang lebih jelas antara topik yang dipelajari.

Memberikan Kesempatan untuk Berpikir Metakognitif:

Guru dapat memfasilitasi refleksi metakognitif dengan mengajarkan siswa tentang strategi pembelajaran yang efektif dan membantu mereka untuk mengenali cara berpikir dan belajar

mereka sendiri. Siswa dapat diajak untuk mengevaluasi pemahaman mereka, mengidentifikasi kesulitan, dan merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan belajar mereka.

Dengan mengaplikasikan pendekatan kognitivistik dalam kelas, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa, aktif, dan partisipatif. Pendekatan ini membantu siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam dan relevan, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hergenhahn, B.R. and Olson, M.H. 2010. 'Theories of Learning, terj', *Tri Wibowo. Jakarta: Prenada Media Group. Jakarta: Prenada Media Grup* [Preprint].
- Husain, A. 2014. 'Hakikat Pengembangan', *International Geoscience And Remote Sensing Symposium*, (1), pp. 1–5.
- Ningsih Restu, S. and Erdisns. 2021. 'Implementasi E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Online Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)', *JOISIE Journal Of Information System And Informatics Engineering*, 5(1), pp. 20–28.
- Nurhadi. 2020. 'Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran', 2, pp. 77–95.
- Setyowati, A. and Subali, B. 2011. 'Implementasi Pendekatan Konflik Kognitif Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Kelas Viii', *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2), pp. 89–96.

BAB 11

PARADIGMA PENDIDIKAN ABAD 21

Oleh Irmayanti

11.1 Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju telah menyebabkan pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang krusial bagi setiap individu. Sistem pendidikan telah mengalami perkembangan signifikan selama berabad-abad, yang senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik (Sun, 2020). Perkembangan teknologi juga berdampak signifikan pada sistem pendidikan. Pengenalan alat-alat dan metode pembelajaran baru, seperti proyektor, komputer, dan internet, telah mengubah cara peserta didik dan guru berinteraksi serta mengakses informasi. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh (*online learning*) yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara fleksibel di luar kelas fisik.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun masyarakat yang berbudaya, berpengetahuan, dan berdaya saing. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan harus menjadi prioritas bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan berperan sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang sejahtera, bahagia, dan dihormati secara global. Visi ini dapat dicapai melalui pembentukan masyarakat yang memiliki sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan bertujuan untuk

menghasilkan individu yang mandiri, memiliki tekad kuat, dan mampu mewujudkan cita-cita bangsa. Dengan kualitas pendidikan yang baik, Indonesia berharap dapat setara dengan bangsa lain dalam dunia global dan memainkan peran penting dalam masyarakat internasional (Moeloek, dkk, 2010). Sistem pendidikan yang berkembang harus mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan memfokuskan pada mencapai pengetahuan, meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan, serta membuat dan memecahkan masalah, peserta didik akan dapat siap menghadapi perubahan dan meraih kesuksesan dalam dunia yang cepat berkembang (Lorsbach & Tobin, 1992). berbagi pengetahuan sangat penting karena memungkinkan orang untuk memanfaatkan pengetahuan yang ada, baik di dalam maupun di luar organisasi. Dengan berbagi pengetahuan, individu dan organisasi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan solusi kreatif dan inovatif. Ini menciptakan lingkungan yang kolaboratif, responsif, dan memiliki keunggulan kompetitif di dunia yang terus berubah (Nonaka & Takeuchi, 1995; Wang & Noe, 2010).

Peran pendidik dan pembelajaran yang baik sangat menentukan mutu lulusan yang baik. Menjadi seorang pendidik berarti berkomitmen seumur hidup untuk belajar (Poth, 2018). Tugas pendidik adalah untuk meningkatkan kualifikasi, kompetensi dan keterampilan lulusan selama menempuh jalur Pendidikan (Kaminska, 2019). Hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan yang mengarahkan peserta didik kepada contoh yang nyata dan informasi yang relevan selama pembelajaran menghasilkan pengalaman belajar yang menarik dan luas bagi peserta didiknya (Davidovitch, 2018). Secara eksplisit jelas bahwa keunggulan manusia dapat ditunjukkan melalui sistem pendidikan nasional. Sedangkan menurut Duscl (2008), Pendidikan adalah bagian integral dari rekayasa sosial. Melalui masyarakat,

pendidikan dapat diformat dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam prosesnya, pendidikan mempengaruhi pandangan, nilai-nilai, dan perilaku individu sehingga mampu membentuk struktur sosial yang diinginkan. Pengaruh masyarakat dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk arah dan karakter masyarakat secara keseluruhan.

Pada abad ke-21, terjadi transformasi mendasar dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Proses globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mengubah dunia menjadi suatu desa global, dimana batasan-batasan geografis telah hilang, dan individu dapat dengan mudah berinteraksi, berkomunikasi, dan bertransaksi satu sama lain kapan saja dan di mana saja.. Pembelajaran abad ke-21 berkaitan erat dengan perkembangan teknologi dan informasi (Dewi & Purwanti, 2019; Widodo et al., 2020). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan interaksi dan kolaborasi, menyediakan media yang interaktif, dan memungkinkan pembelajaran yang personal dan adaptif. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, pendekatan pembelajaran dapat ditingkatkan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang.

11.2 Paradigma Pendidikan Nasional Abad 21

Paradigma merupakan model atau pola yang terstruktur dari beberapa unsur yang disusun secara sistematis, baik dari segi filosofis maupun ideologis, untuk menjadi acuan dalam mencapai visi hidup baik secara individu maupun kolektif untuk masa depan. Paradigma merupakan acuan yang berasal dari makna filosofis suatu bangsa (kearifan lokal atau nasional) maupun referensi ideologi yang bersumber dari doktrin agama untuk menjadi visi hidup yang lebih baik. Bagi bangsa Indonesia, falsafah atau ideologi

"Pancasila" menjadi paradigma yang lahir dari kearifan bangsa dan ideologis (agama) yang dijadikan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari dan organisasi. Paradigma mencakup unsur nilai-nilai, institusi fungsional dan struktural, berbagai tujuan dan kepentingan yang diutamakan, serta cara dan proses untuk mencapainya.

Landasan filosofis mengekspresikan "cinta akan kebijaksanaan" menurut Pythagoras dan manusia memiliki tiga tingkatan kualitas, yaitu pengagum kebijaksanaan, pengagum kesuksesan, dan pengagum kesenangan. Sedangkan pemaknaan "ideologi" mengacu pada teori menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai, dari mana diambil kesimpulan-kesimpulan mutlak tentang bagaimana cara manusia harus hidup atau bertindak. Ideologi memiliki tuntutan-tuntutan mutlak yang tidak dapat dipertanyakan.

Menurut Moeloek, dkk (2010) paradigma pendidikan adalah suatu cara memandang dan memahami pendidikan, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah-masalah pendidikan yang dihadapi dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan paradigma pendidikan nasional adalah suatu cara memandang dan memahami pendidikan nasional, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut.

Paradigma pembelajaran abad ke-21 berorientasi pada peningkatan karakter, kompetensi, kemampuan berpikir, dan literasi. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan pemahaman yang relevan dengan kebutuhan dunia modern. Paradigma diartikan sebagai kerangka berpikir yang menjadi dasar bagi disiplin intelektual seseorang, mencakup cara pandang terhadap diri dan lingkungannya yang

akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti pola berpikir (kognitif), perasaan dan sikap (afektif), serta perilaku (konatif). Selain itu, paradigma juga merujuk pada seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam melihat realitas oleh suatu komunitas, terutama dalam konteks disiplin ilmu tertentu.

Paradigma dan visi pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman sekarang telah dibahas oleh UNESCO dalam World Education Forum, yang bertujuan untuk mempersiapkan pendidikan manusia abad ke-21. Salah satu perubahan kunci yang diusulkan adalah mengubah paradigma mengajar (*teaching*) menjadi paradigma belajar (*learning*). Dalam perubahan ini, pendidikan dianggap sebagai "proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik." Para pendidik juga menjadi bagian integral dari proses belajar tersebut, sehingga lingkungan sekolah berubah menjadi masyarakat belajar (*learning society*), menggunakan istilah Ivan Illich. Dalam paradigma pendidikan versi UNESCO, peserta didik tidak lagi disebut sebagai pupil (peserta didik), tetapi disebut sebagai learner (yang sedang belajar). Paradigma ini berdasarkan pada pendekatan belajar (*learning*) daripada mengajar (*teaching*). Keempat paradigma pendidikan ini dianggap sebagai pilar penting bagi manusia abad ke-21 dalam menghadapi arus informasi dan perubahan yang terus-menerus dalam kehidupan.

Pertama, fokus utama adalah pada "*learning to think*" (belajar berpikir). Ini berarti pendidikan didorong untuk mengembangkan pengetahuan logis dan rasional pada peserta didik, sehingga mereka berani mengemukakan pendapat dan mengadopsi sikap kritis, sambil juga memiliki semangat tinggi dalam membaca. Proses belajar ini dianggap sebagai proses seumur hidup di mana peserta didik terus belajar bagaimana berpikir. Di era globalisasi, pendekatan belajar yang pasif tanpa pemikiran kritis tidak lagi relevan. Oleh karena itu, penting bagi

anak-anak kita untuk menguasai bahasa digital agar dapat mengikuti perkembangan dunia tanpa batas. Seiring dengan itu, konsep belajar dan pembelajaran harus mengalami perubahan, membuka pintu bagi penggunaan teknologi pembelajaran modern. Meskipun demikian, tetap penting untuk menjaga pendidikan tatap muka melalui peran orang tua, guru, dan lembaga kemasyarakatan lainnya dalam membentuk akhlak manusia abad ke-21.

Kedua, "*learning to do*" (belajar berbuat/hidup). Pada abad ke-21, tuntutan tersebut memerlukan manusia yang tidak hanya mampu berpikir, tetapi juga manusia yang aktif berbuat. Manusia yang berbuat memiliki dorongan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui tindakan, dia dapat menciptakan produk-produk baru dan meningkatkan kualitas produk-produk tersebut. Tanpa tindakan nyata, pemikiran atau konsep tidak memiliki makna yang bermakna. Visi ini menekankan pada pentingnya mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan diarahkan pada bagaimana cara mengatasi masalah (how to solve the problem).

Ketiga, "*learning to live together*" (belajar hidup bersama). Di sini, pendidikan difokuskan pada pembentukan kesadaran peserta didik bahwa kita semua hidup dalam dunia yang global, bersama dengan banyak manusia yang memiliki beragam bahasa, latar belakang etnik, agama, dan budaya. Pendidikan berperan dalam mengajarkan nilai-nilai perdamaian, penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM), pelestarian lingkungan hidup, dan toleransi sebagai aspek utama yang harus diinternalisasikan dalam kesadaran learner (yang belajar).

Keempat, "*learning to be*" (belajar menjadi diri sendiri). Pendidikan menjadi sangat penting karena saat ini masyarakat modern sedang menghadapi krisis identitas diri. Orang seringkali lebih fokus pada "what you have" (apa yang dimiliki), "what you wear" (apa yang dikenakan), "what you eat" (apa yang dikonsumsi), "what you drive" (apa yang dikendarai), dan hal-hal

sejenisnya. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada bagaimana peserta didik di masa depan dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri, memiliki harga diri, dan tidak hanya berfokus pada "having" (materi dan jabatan politis). Pendidikan ini bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri dan mengenali nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan identitas yang kuat, memiliki pandangan hidup yang jelas, dan mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan berdasarkan nilai-nilai internal mereka. Lebih dari sekadar memiliki harta atau status sosial, tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk pribadi yang utuh dan berharga secara pribadi. Terdapat tiga paradigma dalam pendidikan yaitu:

1. Paradigma Behavioristik dalam Pendidikan

Paradigma behavioristik dalam pembelajaran menekankan peran faktor eksternal sebagai penentu efektivitas pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran yang berlandaskan paradigma behavioristik, fokus diberikan pada usaha menyediakan faktor-faktor eksternal yang positif dan kondusif guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, menyediakan penguatan positif, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, paradigma behavioristik mengedepankan faktor-faktor eksternal sebagai kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

2. Paradigma Konstruktivistik dalam Pendidikan

Paradigma konstruktivistik dalam pembelajaran, yang menekankan bahwa pembelajaran akan menjadi efektif jika peserta didik memiliki dorongan intrinsik atau motivasi dari dalam diri mereka sendiri. Dalam paradigma

konstruktivis, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, dan interpretasi mereka terhadap informasi baru. Pembelajaran tidak hanya terjadi melalui penyampaian informasi dari guru ke peserta didik, tetapi melibatkan peserta didik dalam membangun makna dan menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Dalam pendekatan konstruktivis, peserta didik dianggap sebagai konstruktor aktif dari pengetahuan mereka sendiri, dan strategi pembelajaran difokuskan pada mendukung proses konstruksi ini dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencari pemahaman mendalam atas topik pembelajaran.

3. Paradigma Sosial Kognitif dalam Pendidikan

Paradigma sosial kognitif menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya belajar dari informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga melalui interaksi dengan rekan sebaya, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik mereka. Proses pembelajaran dianggap sebagai interaksi dinamis antara faktor-faktor internal individu dan lingkungan eksternal. Dalam paradigma ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penerapan strategi pembelajaran mencakup diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan situasi nyata yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Melalui dialog dan interaksi dengan dunia sekitarnya, peserta didik dapat memperluas pemahaman mereka, mengembangkan

keterampilan sosial, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi situasi kehidupan nyata. Paradigma sosial kognitif menempatkan pentingnya konteks sosial dalam proses pembelajaran dan merangkul peran lingkungan dalam membentuk pengetahuan dan perilaku peserta didik.

Menurut Moeloek, dkk (2010) Paradigma Pendidikan nasional abad 21 dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat global, pendidikan harus berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan matematika dan sains alam, sekaligus melibatkan ilmu sosial dan kemanusiaan (*humaniora*) dengan seimbang dan sejalan.
2. Pendidikan ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mengajarkan sikap yang ilmiah terhadap ilmu pengetahuan. Sikap tersebut mencakup kritis, logis, inventif, dan inovatif, serta konsisten, sekaligus memiliki kemampuan beradaptasi. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan ini juga berusaha menanamkan nilai-nilai luhur dan mengembangkan sikap terpuji agar peserta didik dapat hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia, baik dalam skala nasional maupun internasional, dengan menghormati dan dihormati oleh orang lain.
3. Untuk mencapai tujuan tersebut, dimulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, harus membentuk suatu sistem yang terhubung erat tanpa ada celah. Setiap jenjang pendidikan harus saling mendukung dan memberikan landasan yang kokoh untuk jenjang berikutnya, menuju batas ilmu pengetahuan terdepan (*frontier ilmu*). Meskipun begitu,

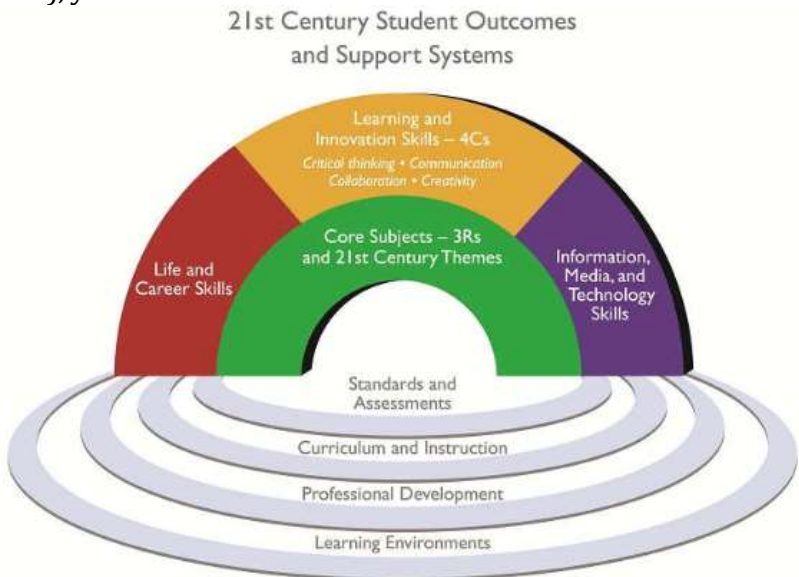
pada akhir setiap jenjang, selain tersedia jenjang pendidikan berikutnya, juga harus ada kesempatan bagi peserta didik untuk langsung terlibat dan berkontribusi dalam masyarakat.

4. Setiap jenjang pendidikan, penting untuk menanamkan semangat kemandirian kepada peserta didik, karena kemandirian individu menjadi dasar bagi kemandirian bangsa secara keseluruhan. Kemandirian ini meliputi kemampuan individu untuk berdiri di atas kaki sendiri, sambil juga membangun kerjasama yang saling menghargai dan menghormati dalam rangka mencapai kepentingan bersama bagi bangsa.
5. Terutama di perguruan tinggi, menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu pengetahuan, penting untuk menghindari spesialisasi yang terlalu dini dan terlalu mendalam.
6. Dalam melaksanakan pendidikan, penting untuk memperhatikan keberagaman etnis, budaya, agama, dan latar belakang sosial, terutama pada jenjang pendidikan awal. Meskipun demikian, berbagai pendekatan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju pola pendidikan nasional yang berkualitas dan sejalan.
7. Agar semua warga negara memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan hingga jenjang yang sesuai dengan kemampuannya, pendidikan pada dasarnya harus diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah.
8. Untuk memastikan terlaksananya pendidikan yang berkualitas, diperlukan pengembangan dan pelaksanaan sistem monitoring yang tepat serta evaluasi yang berkesinambungan. Hal ini harus dilakukan dengan konsisten guna mengawasi dan menilai kinerja lembaga

pendidikan. Lembaga pendidikan yang tidak memenuhi standar kualitas yang baik harus diambil tindakan untuk dihentikan.

11.3 Kualifikasi SDM Abad XXI

Berdasarkan “21st Century Partnership Learning Framework”, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad XXI menurut Trilling et.al., (2009), yaitu:



Gambar 11.1. Kerangka Pembelajaran Abad 21
Sumber: Trilling (2009: 65)

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;

2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
4. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
5. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
6. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
7. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
8. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak

Menurut Moeloek, dkk (2010), aspek berbasis karakter dan perilaku yang dibutuhkan manusia abad 21 yaitu:

1. *Leadership* – sikap dan kemampuan untuk menjadi pemimpin dan menjadi yang terdepan dalam berinisiatif demi menghasilkan berbagai terobosan-terobosan;
2. *Personal Responsibility* – sikap bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan sebagai seorang individu mandiri;
3. *Ethics* – menghargai dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial bersama;
4. *People Skills* – memiliki sejumlah keahlian dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial;
5. *Adaptability* – mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi sejalan dengan dinamika kehidupan;
6. *Self-Direction* – memiliki arah serta prinsip yang jelas dalam usahanya untuk mencapai cita-cita sebagai seorang individu;
7. *Accountability* – kondisi di mana seorang individu memiliki alasan dan dasar yang jelas dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan;
8. *Social Responsibility* – memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan kehidupan maupun komunitas yang ada di sekitarnya; dan
9. *Personal Productivity* – mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya melalui berbagai aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.

Banks (2003) menambahkan bahwa selain keahlian dan karakter tersebut, dibutuhkan pula kemampuan seorang individu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang nyata berada di hadapan mereka pada abad 21, terutama terkait dengan:

1. *Global awareness* – kemampuan dalam melihat tren dan tanda-tanda jaman terutama dalam kaitannya dengan akibat yang ditimbulkan oleh globalisasi;
2. *Financial, economic, business and entrepreneurial literacy* – keahlian dalam mengelola berbagai sumber daya untuk meningkatkan kemandirian berusaha;
3. *Civic literacy*–kemampuan dalam menjalankan peran sebagai warga negara dalam situasi dan konteks yang beragam; dan
4. *Environmental awareness* – kemauan dan kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungan sekitar.

11.4 Pergeseran Paradigma Pendidikan

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21 akan terwujud jika terjadi perubahan dalam pola pikir dan pola tindak dalam berbagai konteks penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran. Ini berarti mengadopsi pendekatan baru dalam menyampaikan materi, mengembangkan keterampilan, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan dunia modern. Sejumlah pergeseran paradigma yang diyakini perlu dilakukan oleh segenap pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan memasuki dunia modern tersebut menurut Moeloek, dkk (2010) antara lain:

1. Berkaitan dengan Perubahan Paradigma Pembelajaran
Perubahan dalam tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran menandakan pergeseran dari pendekatan tradisional ke pendekatan yang lebih modern dan adaptif. Beberapa aspek perubahan tersebut antara lain:
 - a. **Pendekatan Pembelajaran Aktif:** Penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, di mana peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat dalam diskusi, proyek, dan aktivitas interaktif lainnya. Dengan cara ini,

peserta didik dapat lebih aktif mengonstruksi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mereka.

- b. **Penggunaan Teknologi:** Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Teknologi dapat digunakan untuk memberikan konten pembelajaran yang interaktif, memfasilitasi keterlibatan peserta didik, dan memberikan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas.
- c. **Kurikulum yang Relevan:** Penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan literasi digital, sehingga peserta didik siap menghadapi dunia modern.
- d. **Penilaian Formatif:** Mengadopsi pendekatan penilaian formatif yang memberikan umpan balik berkelanjutan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran.
- e. **Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif:** Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik, mengakomodasi beragam gaya belajar dan kebutuhan individu.
- f. **Peran Guru sebagai Fasilitator:** Mengubah peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi seorang fasilitator pembelajaran yang membimbing dan menginspirasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pergeseran ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan relevan bagi peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, menerapkan teknologi

yang tepat, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan abad ke-21, diharapkan pendidikan dapat memberdayakan peserta didik untuk meraih kesuksesan dalam dunia yang terus berkembang. Selain itu, pergerseran paradigma dalam pembelajaran juga dirumuskan oleh Moeloek, dkk (2010) antara lain:

- a. Dari model yang berpusat pada guru, pendekatan pendidikan kini beralih menjadi berpusat pada peserta didik. Jika sebelumnya guru yang dominan berbicara dan peserta didik lebih banyak mendengarkan, menyimak, dan menulis, saat ini guru harus lebih banyak mendengarkan peserta didik, memfasilitasi interaksi, argumentasi, perdebatan, dan kolaborasi di antara mereka. Peran guru berubah dari sekadar pengajar menjadi fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses belajar-mengajar..
- b. Dahulu pembelajaran dilakukan dalam satu arah, yaitu dari guru kepada peserta didik. Namun, saat ini pendekatan pembelajaran harus menjadi lebih interaktif, di mana terdapat interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik melalui berbagai bentuk komunikasi. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang menarik dengan menggunakan berbagai pendekatan interaktif yang telah disiapkan dan dikelola dengan baik..
- c. Dalam model pendidikan sebelumnya, peserta didik terbatas dalam bertanya hanya kepada guru dan memperoleh pengetahuan dari buku-buku yang ada di dalam kelas. Namun, kini lingkup pembelajaran telah berubah menjadi lebih terbuka dengan adanya lingkungan jejaring. Peserta didik dapat mencari ilmu dari siapa saja dan dari mana saja melalui internet. Akses informasi yang luas ini memungkinkan mereka

untuk belajar dari berbagai sumber yang dapat dihubungi dengan mudah, tanpa terbatas pada kelas atau buku-buku fisik.

- d. Pendekatan pendidikan kini beralih dari peserta didik yang bersifat pasif menjadi lebih aktif dan menyelidiki. Jika sebelumnya peserta didik diminta untuk mendengarkan dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan guru untuk memahami materi, saat ini mereka didorong untuk menjadi lebih aktif dengan memberikan berbagai pertanyaan guna mencari jawaban dan pemahaman lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.
- e. Pendekatan pendidikan saat ini beralih dari contoh-contoh yang bersifat maya atau abstrak menuju konteks dunia nyata. Di masa lalu, contoh-contoh yang diberikan oleh guru kepada peserta didik seringkali bersifat buatan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, saat ini seorang guru diharapkan mampu menyajikan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata dan relevan dengan materi yang sedang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan pembelajaran dengan situasi sehari-hari yang mereka alami.
- f. Pendekatan pembelajaran saat ini berpindah dari fokus pada individu menuju pembelajaran berbasis tim. Di masa lalu, proses pembelajaran lebih berorientasi pada kepentingan pribadi atau masing-masing individu. Namun, saat ini model pembelajaran yang lebih ditekankan adalah kolaborasi dan kerjasama antar individu. Dalam pembelajaran berbasis tim, peserta didik diajak untuk bekerja bersama dalam kelompok, berbagi pengetahuan, dan

saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif.

- g. Pendekatan pembelajaran saat ini berpindah dari penyajian materi yang luas menjadi penekanan pada perilaku khas dan memberdayakan kaidah keterikatan. Jika sebelumnya semua materi dianggap penting dan diajarkan secara umum, kini perlu dilakukan seleksi yang lebih ketat untuk memilih ilmu atau materi yang benar-benar relevan dan layak untuk ditekuni dan diperdalam dengan sungguh-sungguh. Materi yang diajarkan hanya akan berfokus pada hal-hal yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih terfokus dan berdampak secara nyata bagi perkembangan mereka.
- h. Pendekatan pembelajaran saat ini beralih dari stimulasi rasa tunggal menjadi stimulasi yang melibatkan seluruh penjur. Dahulu, peserta didik mungkin hanya menggunakan sebagian panca inderanya, seperti mata dan telinga, untuk menangkap materi yang diajarkan oleh guru. Namun, saat ini proses pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengaktifkan seluruh panca indera dan melibatkan komponen jasmani-rohani mereka secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran mencakup aspek kognitif (pemikiran), afektif (emosi dan perasaan), dan psikomotorik (keterampilan fisik), sehingga peserta didik dapat merasakan pengalaman pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam.
- i. Pendekatan pembelajaran saat ini beralih dari penggunaan alat tunggal menjadi penggunaan alat multimedia. Di masa lalu, para guru mungkin hanya mengandalkan papan tulis sebagai sarana utama untuk mengajar. Namun, saat ini diharapkan guru dapat

menggunakan beragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia - baik yang bersifat konvensional maupun modern. Penggunaan alat multimedia memungkinkan pengajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan beragam, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

- j. Pendekatan pembelajaran saat ini berubah dari hubungan satu arah menjadi lebih kooperatif. Di masa lalu, peserta didik mungkin diharapkan selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak diizinkan untuk menyuarakan ketidaksetujuan. Namun, saat ini penting untuk menciptakan dialog dan komunikasi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi interaksi yang kooperatif dan mencapai kesepakatan bersama. Peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memberikan pendapat, dan berbicara tentang pemahaman serta pandangan mereka. Hal ini membuka kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk saling belajar dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam.
- k. Pendekatan pendidikan saat ini beralih dari produksi massal menjadi lebih fokus pada kebutuhan pelanggan. Di masa lalu, semua peserta didik mendapatkan bahan atau konten materi yang sama tanpa kecuali. Namun, saat ini setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan konten yang sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sehingga dapat memaksimalkan potensi dan prestasi belajar mereka.

- l. Pendekatan pembelajaran saat ini berpindah dari usaha sadar tunggal menjadi lebih terbuka terhadap beragam inisiatif. Di masa lalu, peserta didik mungkin diharapkan secara seragam mengikuti satu cara atau metode dalam proses belajar. Namun, saat ini yang lebih ditekankan adalah adanya keberagaman inisiatif yang muncul dari masing-masing individu. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi cara belajar yang sesuai dengan gaya dan keunikan pribadi mereka. Pendekatan ini mendorong kreativitas dan pemikiran kritis, serta membuka peluang bagi peserta didik untuk mencapai potensi belajar mereka dengan lebih optimal.
- m. Pendekatan pembelajaran saat ini berubah dari fokus pada satu ilmu pengetahuan menjadi lebih terbuka terhadap pengetahuan disiplin jamak. Di masa lalu, peserta didik mungkin hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu perspektif ilmu pengetahuan tertentu. Namun, saat ini pemahaman akan menjadi lebih baik melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin. Peserta didik diajak untuk melihat suatu materi atau fenomena dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan yang berbeda, sehingga dapat menggali pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan dan mengintegrasikan berbagai pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga mereka dapat memiliki wawasan yang lebih mendalam dan kompleks mengenai suatu topik tertentu.
- n. Pendekatan pembelajaran saat ini berubah dari kontrol terpusat menjadi lebih fokus pada otonomi dan kepercayaan. Dahulu, guru memiliki seluruh kontrol

dan kendali atas kelas, termasuk pengaturan tugas dan aktivitas peserta didik. Namun, saat ini peserta didik diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk mengelola pekerjaan dan aktivitas mereka sendiri. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengatur waktu, menentukan langkah-langkah dalam belajar, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab dalam proses belajar.

- o. Pendekatan pembelajaran saat ini berubah dari pemikiran yang bersifat faktual menjadi lebih kritis. Di masa lalu, materi yang dibahas dalam kelas mungkin lebih fokus pada hal-hal yang bersifat fakta dan informasi yang sudah diketahui. Namun, saat ini diperlukan pengembangan pembahasan yang memerlukan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik berpikir lebih dalam, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan mengembangkan solusi yang inovatif terhadap masalah atau situasi yang kompleks. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir analitis dan reflektif, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang lebih kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- p. Pendekatan pembelajaran saat ini berubah dari penyampaian pengetahuan menjadi lebih fokus pada pertukaran pengetahuan. Di masa lalu, yang terjadi dalam kelas adalah "pemindahan" ilmu dari guru kepada peserta didik. Namun, dalam era moderen ini, yang terjadi di dalam kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan peserta didik, serta

antara peserta didik dengan sesama mereka. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif, di mana peserta didik aktif berkontribusi dengan berbagi pandangan, ide, dan pengetahuan mereka. Proses ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk saling belajar dari satu sama lain.

2. Berkaitan dengan Strategi Pengambilan Kebijakan
Strategi pendidikan meliputi pelaksanaan operasional untuk mencapai sasaran paradigma sebagai berikut:
 - a. Menumbuhkan komitmen, meningkatkan pemberdayaan pemangku kepentingan antara-lain badan eksekutif pusat sampai daerah dan jajarannya maupun badan legislatif pusat dan daerah melalui tugas dan fungsi terkait.
 - b. Meningkatkan keterlibatan sektor informal dan lembaga swadaya masyarakat terutama dalam pendidikan nonformal maupun informal sesuai dengan paradigma baru
 - c. Menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas inovatif masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan paradigma yang sesuai dengan budaya setempat.
 - d. Menumbuhkan dan meningkatkan sumber daya manusia bidang pendidikan yang mengacu pada implementasi paradigma.
 - e. Meningkatkan dan pemeratakan keberadaan pendidikan formal, seras nonformal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi pengembangan daerah masing-masing
3. Berkaitan dengan Input
 - a. Memperluas akses pendidikan di bidang sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan lokal,

- terutama untuk masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil, perbatasan, dan terisolir.
- b. Penyelenggaraan program matrikulasi yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal dan sulit mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat mencapai pendidikan tinggi.
4. Berkaitan dengan Proses
 - a. Mengesahkan sistem pendidikan nasional yang diterima oleh seluruh elemen masyarakat, dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan juga tetap melestarikan, merawat, dan memajukan bahasa daerah serta budaya lokal.
 - b. Mendorong dan meningkatkan perkembangan model pembelajaran melalui riset transisional.
 - c. Meningkatkan potensi sumber daya pendidik lokal dengan pengetahuan paradigma yang luas.
 - d. Mengembangkan semangat kewirausahaan yang inovatif-kreatif.
 - e. Meminimalkan disparitas dalam kualitas pendidikan formal, terutama di daerah-daerah terpencil atau tertinggal.
 5. Berkaitan dengan Output (Luaran)

Peserta didik menyadari betapa pentingnya toleransi terhadap keanekaragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama, serta mengimplementasikan karakter moral sebagai landasan dalam tindakan dan perilaku mereka.
 6. Berkaitan dengan Outcome

Terbentuknya bangsa yang beradab dan berkarakter serta berbudaya

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (Editor). 2003. Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives. San Francisco: Jossey-Bass
- Davidovitch, N., & Belichenko, M. 2018. Facebook Tools and Digital Learning Achievements in Higher Education. *Journal of Education and e-learning Research*, 5(1), 8-14
- Kamińska, D., Sapiński, T., Wiak, S., Tikk, T., Haamer, R. E., Avots, E., ... & Anbarjafari, G. 2019. Virtual reality and its applications in education: Survey. *Information*, 10(10), 318
- Lorsbach, A. & Tobin, K. 1992. Constructivism as a referent for science teaching. In Lawrenz, F. Research matters to the science teacher. Monograph number 5. Kansas State University: National Association for Research in Science Teaching
- Farid Anfasa Moeloek, dkk, Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI, (Jakarta:BSNP,2010), ver-01
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. 1995. The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation. New York, NY: Oxford University Press.
- Poth, R. D. 2018. Connecting and the Future of Learning.
- Sun, C., Shute, V. J., Stewart, A., Yonehiro, J., Duran, N., & D'Mello, S. 2020. Towards a generalized competency model of collaborative problem solving. *Computers & Education*, 143, 103672
- Wang, S., & Noe, R. A. 2010. Knowledge sharing: A review and directions for future research. *Human Resource Management Review*, 20, 115–131
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. 2009. 21 Century Skills: Learning for Life in Our Times.

BIODATA PENULIS



Lutfi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Kebidanan
Fakultas Kesehatan IKB Kurnia Jaya Persada

Penulis lahir di Sinjai tanggal 2 Mei 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Kebidanan Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Biologi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Biologi. Saat ini penulis melanjutkan pendidikan S3 di bidang Ilmu Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Muhammad Akbar Syafruddin, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 18 Maret 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (UNM) Tahun 2103 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Olahraga (UNM) 2014.

BIODATA PENULIS



Ikadarny, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Ke SD an
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Bone tanggal 7 Desember 1989 Penulis adalah dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Ke SD an. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Ke SD an dan melanjutkan S2 Pendidikan Olahraga.

BIODATA PENULIS



Dr. Nurbayani, S.Ag., MA

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Banda Aceh

Penulis lahir di Lamreh Aceh Besar tanggal 09 Oktober 1973. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh , Universitas Press. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis menekuni bidang menulis sejak tahun 1997. Adapun karya yang telah dihasilkan sebagai berikut: Buku : Perempuan Aceh Antara Cita dan Fakta tahun 1997. Nilai Ilmu dalam ayat-ayat Al-Qur'an tahun 2016 dan Tafsir Tarbawi, 2020 dan Konsep Pendidikan Kesejahteraan keluarga, 2023.

BIODATA PENULIS



Dian Ristiani Sabat, S.Si., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi
Institut Pendidikan Soe

Penulis lahir di Sidoarjo tanggal 02 September 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Biologi di Institut Pendidikan Soe. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Biologi di Universitas Nusa Cendana Kupang, pada tahun 2016 dan melanjutkan S2 Pada Pendidikan IPA Biologi di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Penulis sebagai dosen tetap di program studi pendidikan biologi. Sebagai dosen penulis melaksanakan tugas tridharma Perguruan Tinggi sebagai tugas dan tanggung jawabnya. Sejak bekerja di Institut Pendidikan Soe (IPS) penulis mengampu mata kuliah Bioteknologi dan Pengantar Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Muh. Shulthon Rachmandhani, S. Pd. I., M. Pd

Dosen Program Studi Agama Islam
Fakultas Pendidikan Agama Islam

Penulis lahir di Ponorogo, 09 Maret 1992 Penulis adalah seorang tenaga pengajar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi PGMI di IAIN Ponorogo dan melanjutkan S2 pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Ponorogo. Penulis menekuni bidang menulis dan mengajar. Bidang konsentrasi penulis adalah kebijakan pendidikan, kepemimpinan, serta mutu pendidikan.

Alamat email penulis: muhammadshulthonrachman@gmail.com

BIODATA PENULIS



I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum

Dosen Program Studi Divisi Kamar
Politeknik Pariwisata Bali

Penulis lahir di Kupang tanggal 13 Desember 1989. Penulis adalah dosen tetap non PNS mengajar Bahasa Jepang pada Program Studi Divisi Kamar Politeknik Pariwisata Bali. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa Jepang STIBA Saraswati Denpasar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Linguistik konsentrasi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Universitas UDAYANA. Penulis menekuni bidang Menulis Artikel, penelitian dan Book chapter.

BIODATA PENULIS



Sufitriyono, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Jeneponto tanggal 12 Mei 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Olahraga pada tahun 2011 dan menyelesaikan pada tahun 2013. Penulis menekuni bidang Menulis khususnya di bidang Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Muhammad Qasash Hasyim, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Kelolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Makassar

Penulis bernama lengkap Muhammad Qasash Hasyim, tempat tanggal lahir Sinjai, 21 Mei 1993. Penulis Adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Penulis berasal dari kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Penulis adalah Alumnus dari Universitas Negeri Makassar baik S1 Maupun S2 dan sekarang mengabdikan sebagai dosen di Universitas Negeri Makassar.

BIODATA PENULIS



Irmayanti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang pada tanggal 9 Desember 1988. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, buah kasih dari pasangan Ayahanda Muh. Ilyas dan Ibunda Sumarni. Penulis menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Konsentrasi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan studi di Universitas Negeri Malang dan tercatat sebagai Mahasiswa Pascasarjana (S2) Jurusan Pendidikan Kejuruan Konsentrasi Tata Busana di Universitas Negeri Malang dan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada tahun 2013. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap di Jurusan PKK Konsentrasi Tata Busana FT UNM sejak tahun 2015. Kajian riset penulis adalah pada bidang pendidikan, fashion dan tekstil.